

義妹生活



8

三河ごーすと

illust Hiten



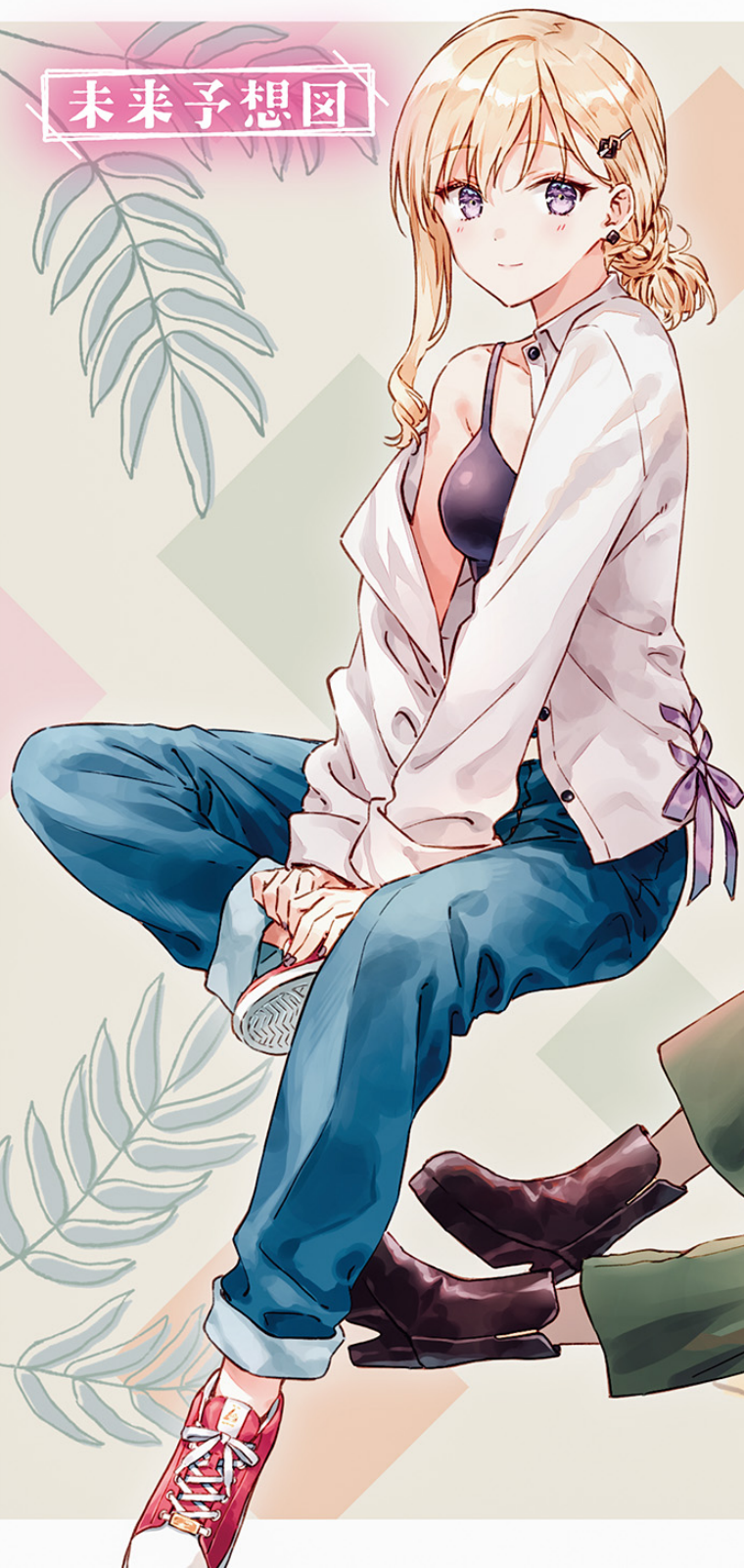
「やっほー。ふたりとも、
先輩ロスで寂しがってなかったかな？」



朝



未来予想図



Prolog — Asamura Yuuta

Jalanan yang dipenuhi bunga sakura, sekarang benar-benar tertutup dedaunan. Saat aku berjalan di sepanjang jalanan sempit yang menjadi rute sekolah dan menaiki lereng yang berkelok-kelok, aku bisa melihat bangunan SMA Susei mengintip dari balik bukit.

Aku melirik jam tanganku dan melihat kalau masih ada banyak waktu untuk sampai ke gedung aula sebelum upacara pembukaan dimulai. Meski begitu, aku masih mempercepat langkahku dan bergegas menuju gerbang masuk sekolah.

Hari ini merupakan pengumuman pergantian kelas, jadi pertama-tama aku perlu memeriksa di mana kelasku berada. Sedikit maju di depan loker sepatu, para siswa memadati selebar kertas besar yang ditempel di dinding, mencantumkan nama-nama siswa dan kelas sesuai urutan.

Sebagai seseorang yang hampir tidak memiliki teman dekat di sekolah, atau lebih tepatnya, terutama di sekolah, momen semacam ini bisa sedikit menegangkan. Hingga menginjak kelas 2, Maru selalu sekelas denganku, jadi aku merasa mudah untuk berada di dalam kelas.

Aku tidak terlalu terganggu oleh perasaan kesepian, tapi sebagai pelajar, sering kali diperlukan kerja kelompok dan adanya seseorang yang mendukungmu akan membuat kehidupan sekolahmu jadi lebih mudah. Jadi, bisa dibilang itu argumen yang masuk akal bahwa aku harus sedikit keluar dari cangkangku dan lebih ramah dengan teman sekelasku yang lain. Tapi sekali lagi, terkadang aku merasa menginvestasikan terlalu banyak energi ke dalam hubungan merupakan hal yang tak sepadan.

Yah, kupikir memiliki beberapa teman yang mendukungmu saat musim ujian memang terasa nyaman. Di sisi lain, aku mungkin terlalu memikirkan hal ini secara berlebihan, dan Maru akan mengatakan sesuatu yang sarkastik seperti, *“Toleransimu terhadap rasa kesepian terlalu tinggi, cuy.”*

Saat kerumunan para siswa mulai sedikit mereda, aku menyelinap masuk dan dengan hati-hati mencari-cari namaku di antara daftar kelas. Karena namanya dalam urutan abjad, memiliki nama *“Asamura”* sebagai nama belakang rasanya cukup praktis di saat-saat seperti ini. Jika aku hanya mengikuti daftar dari atas, aku pasti bisa menemukannya dengan cepat.

Coba aku lihat... bukan di Kelas 3-1. Bukan di Kelas 3-2. Kelas 3-3 juga bukan. Aku menggeser penglihatanku lebih jauh ke arah kanan—

Hmm?

Cahaya keemasan memasuki ujung pandanganku. Ketika aku secara naluriah menoleh untuk melihat, aku melihat seorang gadis dengan rambut berwarna cerah yang sedikit lebih panjang berdiri di sebelah kananku. Dia sedikit mengernyit, menatap daftar nama kelas dengan penuh perhatian.

Ayase Saki.

Murid kelas 3 di SMA Susei—— dan juga adik tiriku.

Ayahku dan ibunya menikah pada bulan Juni lalu, dan kami menjadi saudara tiri.

Aku menemukan diriku memandangi sosoknya untuk sementara waktu. Rambut Ayase-san, yang tadinya dipotong pendek, kini mulai tumbuh hampir sama panjangnya dengan saat kami pertama kali bertemu.

Gaya rambut yang sama dan sosok yang sama... tapi kesan yang kurasakan darinya sekarang sangat berbeda dari dulu. Kesan *'berbeda'*, yang kumaksud bukanlah masalah penampilannya. Warna rambut yang mencolok atau riasan yang tampak alami cukup halus untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Tidak, bukan itu yang kumaksud, hal yang kumaksud ialah ekspresi wajahnya. Ayase-san benci difoto karena menurutnya matanya terlihat mengintimidasi, tapi itu bukan karena fitur wajahnya yang alami. Mungkin karena dia selalu tegang di sekitar orang lain, dan ketegangan itu terlihat di wajahnya.

Kesanku padanya sudah cukup berubah untuk memahami itu.

Ketika kami pertama kali bertemu, dia mengeluarkan nuansa layaknya binatang buas, selalu waspada dan siap menggigit apa pun yang mencoba menyakitinya, walaupun dia mungkin akan marah jika aku mengatakannya di depan wajahnya. Sekarang, aku mengerti mengapa Ayase-san menyebut riasan dan pakaiannya sebagai *'persenjataan'*. Kupikir kewaspadaannya berasal dari ketidakpercayaan terhadap ayah kandungnya yang sudah menceraikan ibunya. Aku juga memiliki perasaan pahit terhadap ibu kandungku, yang sudah menceraikan Ayahku, jadi aku sedikit memahami bagaimana perasaannya. Atau mungkin karena kami sudah lama tinggal di bawah atap yang sama dan lambat laun aku mulai memahaminya.

“Asamura-kun.”

Tiba-tiba, dia berbalik ke arahku dan berbicara.

“A-Ayase-san.”

“Hmm? Maaf, apa aku mengejutkanmu?”

“Yah, tidak juga.”

Itu tidak sepenuhnya benar. Aku hanya sedikit terkejut karena kami biasanya tidak melakukan percakapan santai di sekolah. Selain itu, aku merasa sedikit canggung karena sudah menatapnya untuk sementara waktu.

“Kita berada di kelas yang sama tahun ini. Jadi, mohon kerja samanya, ya.”

“Eh?... Hahhh?”

Aku melihat kembali pengumuman daftar kelas. Aku sudah memeriksa sampai Kelas 3-3. Jadi, itu berarti.... Kelas 3-4. Sudah kuduga. Nama ‘*Asamura Yuuta*’ dicetak di bagian atas, tepat di sebelah ‘*Ayase Saki*’.

“Ah, beneran.”

“Ah, *beneran*? Eh tunggu, jangan bilang kalau kamu tidak mau sekelas denganku?”

Ayase-san mengerutu, terdengar sedikit kesal. Aku lalu buru-buru menjelaskan,

“Tidak, tidak, bukan seperti itu. Aku hanya berpikir kalau mereka biasanya tidak menempatkan anggota keluarga di kelas yang sama.”

Aku tidak tahu apakah sebenarnya ada peraturan seperti itu, tapi pihak sekolah seharusnya sudah tahu kalau Ayase-san dan aku adalah keluarga sekarang. Aku baru saja berasumsi mereka akan memisahkan kami ke kelas yang berbeda.

“Tapi tidak ada aturan semacam itu, ‘kan?”

Sekarang setelah dia menyebutkannya, aku mulai merasa tidak begitu yakin lagi.

Ketika aku mencari ingatanku, aku ingat bahwa di SMP ada saudara kembar dan sepupu yang berada di kelas yang sama. Sepertinya banyak pekerjaan hanya untuk menyeimbangkan kemampuan akademik dan kepribadian siswa di setiap kelas, apalagi harus mempertimbangkan hubungan dan persahabatan mereka juga.

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya, mungkin saja memang begitu.”

“Ngomong-ngomong, sepertinya aku tidak sekelas lagi dengan Maaya.”

“Ah, benarkah?”

“Hal yang sama berlaku untukmu, kan?”

“Hah?”

Aku berbalik untuk melihat daftar kelas lagi. Hmm, coba lihat... Ah, Maru tidak ada. Aku memindainya lagi dan melihat nama Maru di Kelas 3-3.

“Maaya ada di Kelas 3-3.”

“Itu berarti Maru sekelas dengannya, ya.”

Jika keduanya bersama, itu akan menjadi kelas yang menarik. Walaupun aku tidak tahu kenapa mereka berdua selalu bersaing.

“Karena kita bersebelahan, kita mungkin akan memiliki jam pelajaran olahraga bersama. Tapi, ketika sudah masuk kelas 3, ada lebih banyak jam pelajaran yang dipisahkan oleh pilihan jurusan, jadi mungkin tidak masalah jika kita tidak berada di kelas yang sama seperti mereka.”

Karena kelas yang kami pilih bervariasi berdasarkan apakah mereka mengambil jurusan IPA atau IPS, atau apakah mereka bertujuan untuk universitas nasional atau swasta, kami akan lebih sering dipisahkan ke dalam kelas yang berbeda dari sebelumnya.

“Sepertinya Maaya ingin memilih jurusan IPA.”

“Hah?”

Bukannya itu sedikit mengejutkan? Kalau dipikir-pikir, kupikir Maru juga mengincar bidang yang berhubungan dengan sains. Mereka berdua mungkin lebih mirip dari yang kukira.

“Dia bilang mimpinya adalah menjadi ilmuwan gila.”

“Kamu yakin dia tidak sedang membicarakan tentang anime...?”

“Benarkah? Aku tidak yakin apa dia sedang bercanda atau tidak.”

Kami berdua memiringkan kepala, karena sama-sama tidak memahaminya.

“Yah, pokoknya, mohon kerja samanya selama setahun ini ya, Asamura-kun.”

“Aku juga sama, Ayase-san.”

Bagaimanapun juga, mulai sekarang, kami berdua akan menghabiskan satu tahun bersama di kelas yang sama dan di sekolah yang sama. Intinya, aku merasa sangat senang.

Saat kami berjalan berdampingan menuju upacara pembukaan, kami membicarakan hal-hal seperti itu.

Tidak ada lagi orang di sekitar kami. Semua orang sudah bergegas ke gedung aula. Itu sebabnya kami bisa berjalan perlahan dan mengobrol santai seperti ini.

“Jadi, apa yang harus kita lakukan?”

“Maksudmu mengenai di sekolah?”

Kami belum secara resmi mengumumkan kalau kami adalah saudara tiri. Kami tidak ingin menarik perhatian yang tidak perlu atau menjadi topik pembicaraan yang aneh. Aku lalu memilih perkataanku dengan hati-hati.

“Pada dasarnya, kupikir tidak ada salahnya untuk tetap sama seperti dulu. Misalnya, kita bisa berjalan dan mengobrol tentang hal-hal seperti bagaimana kita berakhir di kelas yang sama, seperti yang kita lakukan sekarang.”

Kurasa itu wajar-wajar saja bagi siswa untuk melakukan hal-hal seperti itu.
ketika aku mengatakan begitu, Ayase-san menanggapi dengan terkekeh.

“Itu berarti, kita cukup bertingkah seperti teman sekelas biasa, ya?”

“Betul. Rasanya bakalan aneh jika kita menghindari pembicaraan.”

“Baiklah, aku mengerti,” kata Ayase-san sembari mengangguk.

Meski demikian—

Mempertimbangkan kepribadian Ayase-san, dia mungkin takkan bisa berbicara dengan mudah di sekolah layaknya dia berbicara di rumah. Dan karena Maru tidak bersamaku lagi, mungkin ada kalanya ketika aku takkan berbicara dengan siapa pun di sekolah.

Bab 1 — 19 April (Senin) *Asamura Yuuta*

Kelopak bunga sakura sudah tidak menumpuk di selokan lagi, dan suasana kota didekorasi dengan warna hijau cerah. Hal tersebut merupakan pemandangan yang aku lihat setiap tahun—kelopak-kelopak berwarna merah jambu digantikan oleh pepohonan yang memberi kehidupan, dan pemandangan berubah saat akhir musim semi berlangsung. Hal itu selalu sama.

Tapi bagi kami para pelajar SMA, tidak semuanya tetap sama. Naik kelas merupakan perubahan yang signifikan bagi kami. Tumpukan tangga yang kami naiki untuk mencapai kelas kami bertambah satu. Sembari melihat ke luar jendela dari sudut pandang baru, aku dapat melihat deretan pohon berbaris di luar, dan pandanganku ke halaman sekolah lebih luas dari sebelumnya. Perbedaan kecil ini cukup membuatku merasa selangkah lebih dekat menuju kedewasaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Hal yang sama juga berlaku untuk pemandangan di dalam kelas. Di antara barisan siswa yang tersusun rapi, seperenam dari wajah-wajah familiar dari tahun sebelumnya telah hilang, dan digantikan oleh wajah-wajah baru. Tentu saja, itu berarti suasana di dalam kelas juga berubah, dan butuh sedikit waktu untuk membiasakan diri.

Aku merogoh tasku untuk mengeluarkan buku pelajaran dan mulai bersiap-siap untuk jam pelajaran pertama. Sementara sedang melakukan itu, aku juga mengambil buku catatan serta pensil mekanik untuk mencatat.

Sekarang kami berada di kelas yang sama, kursi Ayase-san berada dua baris di depan dan satu baris di sebelah kananku. Aku hampir tidak bisa melihat

rambutnya yang berwarna cerah di antara sekelompok gadis di dekatnya. Aku sudaah menepati janjiku kepada Ayase-san dan tidak banyak berbicara dengannya di sekolah. Yah, bagaimanapun juga aku tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk berbicara dengan gadis-gadis secara alami.

Gadis-gadis itu mengobrol dengan penuh semangat dalam lingkaran, meskipun mereka hanya punya waktu sepuluh menit setelah jam wali kelas berakhir sebelum jam pelajaran dimulai. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa memiliki banyak hal untuk dibicarakan.

Ayase-san sepertinya berbaur dengan grup dengan cukup baik, berpartisipasi dalam percakapan mereka secara normal tanpa terlihat seperti orang luar. Dia tampaknya telah mengambil perubahan yang dibawa oleh perombakan kelas dengan tenang.

Aku sendiri justru kebalikannya. Kalau dipikir-pikir, saat aku bersama Maru selama jam pelajaran olahraga kemarin, ia sempat berkata, “*Yo, Asamura, aku mengkhawatirkanmu. Kamu makan siang sendirian?*” Aku lalu mengatakan kepadanya kalau aku benar-benar tidak terlalu keberatan dan ia tidak perlu khawatir tentang itu—

Tapi kemudian aku tersadar. Sekarang sudah tanggal 19 hari ini. Bulan April hampir berakhir. Jika aku tidak segera lebih dekat dengan teman sekelas baruku, aku tidak memiliki banyak kesempatan tersisa sebelum liburan *Golden Week* dimulai, yang mana tinggal 10 hari lagi.

“Liburan *Golden Week* akan segera tiba, iya ‘kan? Rasanya sedikit menyebalkan karena kita baru saja mengenal satu sama lain, tapi kita tidak akan bisa bertemu

satu sama lain untuk sementara waktu,” aku mendengar seorang gadis dari gerombolan mereka berkomentar demikian.

Karena aku baru memikirkan hal tersebut, jadi mau tidak mau aku menguping pembicaraan mereka. Gadis yang mengatakan itu tampak kecewa, berdiri di sana dengan bahu merosot. Gadis-gadis lain di sekitarnya menepuk punggungnya dan membelai kepalanya.

“Aww, kamu kok imut banget sih, Ryou-chan! Aku juga akan kesepian!”

Gadis-gadis yang lain mengangguk setuju, dan salah satu dari mereka menindaklanjuti dengan saran untuk pergi ke karaoke bersama.

“Hei, Ayase-san, apa kamu punya rencana selama *Golden Week*?”

Jantungku berdegup kencang saat mendengar nama yang keluar dari mulut gadis yang bernama Ryou-chan.

Melebur dalam kelompok gadis-gadis, Ayase-san berkata, “Aku mungkin cuma akan belajar untuk ujian *try-out* nanti.”

“Kamu ini ternyata gadis yang cukup serius, ya?”

“Kamu pikir begitu?”

“Uh huh. Maaf saja kalau ini kedengarannya sedikit kasar, tapi aku merasa kalau kamu tuh orang yang sangat serius ketika berbicara denganmu. Maksudku, kita

semua sama-sama mengikuti ujian masuk, tapi tetap saja, hanya ada satu liburan *Golden Week* untuk tahun ini, loh?”

“Hanya ada satu liburan *Golden Week* tidak peduli kapan tahunnya.”

“Ta-Tapi, Ayase-san, menghabiskan seluruh waktumu untuk belajar terdengar membosankan. Emangnya kamu tidak ingin melakukan hal lain?”

“*Hal lain...?* Seperti apa misalnya?”

“Misalnya saja melakukan banyak hal dengan pacarmu, contohnya... *ahem ahem*,” Ryou-chan segera berhenti dengan terbatuk sendiri. Aku merasa aneh bahwa dia malu dengan sarannya sendiri; Aku tidak bisa benar-benar membaca dia dengan baik.

(Ups, aku pasti menguping, bukan?)

“Oi, yang anak cowok! Kalian dilarang menguping!” Salah satu gadis, yang mana merupakan ketua kelas kami, berteriak.

Semua anak laki-laki memalingkan wajah mereka serempak. Sebagai seseorang yang menjadi salah satu dari mereka, aku merasakan keterkejutan jauh di lubuk hatiku. Tapi seorang anak cowok yang punya nyali, membantah dengan berteriak, “Hei, aku tidak menguping! Aku hanya bisa mendengarmu, itu saja!”

(Memangnya ia bocah SD?)

“Memangnya kamu ini masih bocah SD apa?!”

Tawa menyebar ke seluruh kelas, karena Ketua Kelas mengatakan apa yang kami semua pikirkan – bahkan anak laki-laki yang berpura-pura tidak mendengarkan pun terlibat. Melihat sekeliling, semua orang memiliki senyum setengah geli, dan setengah serius di wajah mereka. *Heh, sepertinya aku bergabung dengan kelas yang bagus*, dan merasakan kehangatan menyebar di dadaku.

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu maksud dengan '*melakukan banyak hal*'? Apa yang sebenarnya harus kita lakukan?”

“Oh? Ayase-san, kamu sudah punya pacar?”

“...Bukanbeg itu maksudku. Um, maksudku, hanya melakukan hal-hal dengan laki-laki pada umumnya.”

“Itu berarti kamu *tertarik*, ya~.”

Si gadis ketua kelas menyeringai, seolah-olah ucapannya tepat mengenai sasaran.

“Y-Yah, tidak secara khusus ...”

“Hmm benar juga, mungkin kamu bisa pergi berkencan?”

“Kencan...?”

“Iya kencan, misalnya seperti makan bersama, menonton film, nongkrong-nongkrong di rumah, atau membuat makan malam bersamanya—hal-hal semacam itu.”

“Begitu, ya. Um, hanya itu saja?”

“Yah, kurang lebihnya sih begitu ... tapi apa kamu mengatakan kalau kamu ingin melakukan lebih dari itu, Ayase-san?”

Gumaman penasaran mulai muncul dari siswa lain. Bibir Ayase-san bergerak saat mencoba mengatakan “*Tidak, bukan begitu maksudnya.*” – tetapi tepat sebelum dia bisa melakukannya, bel jam pelajaran pertama berbunyi dan pintu kelas terbuka dengan bunyi keras. Guru pengajar Sastra Jepang Modern kami masuk. Kebisingan dan obrolan di ruangan berangsur-angsur mereda.

Saat aku melihat punggung Ayase-san, aku merenungkan percakapan mereka tadi. *Makan, nonton film, dan memasak bersama di rumah, kan? Kami sudah melakukan semua itu.* Tanggapan Ayase-san kira-kira seperti, “Hanya itu saja?” Tapi itu bukannya berarti dia benar-benar ingin melakukan lebih dari itu, bukan? Bagaimanapun, ini bukanlah sesuatu yang harus aku pikirkan selama jam pelajaran pertama.

Aku melirik ke arah Ayase-san. Pandangan mata kami bertemu. Dia tampak sedikit gelisah, dan segera memalingkan muka dengan cepat untuk menghadap papan tulis.

Akhir-akhir ini, Ayase-san dan aku lebih sering melakukan kontak mata di dalam kelas. Aku tidak tahu apakah itu hanya kebetulan, atau karena aku secara tidak sadar mengikuti sosoknya dengan mataku. Mungkin karena aku terlalu sering memperhatikannya sehingga dia memergokiku menatap ketika dia menoleh, dan kami akhirnya saling bertatapan...

“...mura-kun.”

Dan karena aku melamun tentang hal seperti itu, aku terkadang jadi kehilangan konsentrasi.

“Asamura-kun... Asa-mu-ra-kun!”

“Y-Ya!”

Aku bahkan tidak menyadari guru memanggil namaku. Hal tersebut merupakan hukuman karena aku tidak memperhatikan pelajarannya.

“Tolong lanjutkan membaca dari bagian terakhir yang kita bahas.”

Sembari memegang buku pelajaran di tangan, aku buru-buru berdiri dan mulai membaca di depan kelas seperti yang diinstruksikan.

“...Cukup sampai di situ,” kata guru tersebut, dan aku menghela nafas lega saat duduk kembali.

Meskipun syairnya pendek, literatur dari periode Meiji masih sulit dibaca oleh kami para siswa modern. Aku menelusuri kalimat yang baru saja aku baca dengan matakuku.

[Sungguh, aku yang sekarang kembali setelah pergi ke Timur, tidak sama dengan orang yang memulai perjalanannya ke Barat di masa lalu]

Tidak sama dengan dirimu yang dulu, ya?

“Selanjutnya adalah Ayase-san.”

“Ya.”

Suara yang diucapkan dengan baik menangkap telingaku, dan aku mendongak. Ayase-san yang berdiri dari kursinya di sebelah kananku, mulai membaca dari buku pelajaran. Suaranya yang menenangkan melafalkan teks kuno, perlahan-lahan melayang di ruang kelas dan masuk ke telingaku. *Dia sangat pandai membaca sastra Jepang, bukan?*

Sudah hampir setahun sejak orang tua kami menikah lagi dan kami mulai hidup bersama, namun aku masih menemukan sisi baru dan mengejutkan dari adik tiriku. Setiap kali aku menemukannya, diriku selalu dibuat terkesan olehnya.

“Cukup. Kerja bagus.”

“Terima kasih banyak.”

Guru Sastra Jepang Modern kami adalah tipe orang yang memuji hal-hal kecil, misalnya seperti seperti mengetahui peribahasa yang sulit.

Ketua Kelas yang duduk di sebelah Ayase-san, menepuk pundaknya saat dia duduk kembali.

“Kamu memiliki suara yang sangat bagus ya, Ayase-san.”

Ayase-san membalas senyum ketua kelas dengan senyum kecilnya sendiri. Aku penasaran apa Ayase-san dari setahun yang lalu akan balas tersenyum seperti itu. Dia mungkin hanya akan mengatakan “*terima kasih*” dengan suara ketus tanpa mengubah ekspresinya sama sekali.

Aku tidak bisa menentukan dengan tepat kapannya, tapi seiring berjalannya waktu, Ayase-san perlahan-lahan telah berubah. Dia masih mempertahankan kepribadian intinya—*tidak berusaha terlalu keras untuk menyenangkan orang lain*—tapi itu tidak sama seperti ketika dia biasa menyebut Narasaka-san sebagai satu-satunya teman dekatnya.

Sekarang, dia bisa berbicara santai dengan gadis-gadis di kelas kami. Tidak hanya dengan Narasaka-san atau orang-orang yang pergi ke kolam bersamanya pada saat musim panas lalu, tapi juga dengan teman sekelas yang baru dia temui ketika tahun ajaran baru dimulai. Salah satunya saja si Ketua kelas. Dia sering dipanggil Ketua kelas* daripada nama aslinya, mungkin karena kualitas kepemimpinannya yang luar biasa. Ayase-san berbicara dengannya seolah-olah itu hal yang biasa. (TN: Kalau yang sering nonton anime tema sekolahan pasti tau panggilan macam gitu, Ketua kelas = Iinchou)

Baru dua minggu sejak tahun ajaran baru dimulai, tapi dia sudah akrab dengan teman sekelas yang baru saja dia temui. Aku benar-benar kagum melihat seberapa banyak dia berubah.

Apa aku juga sudah berubah ketimbang dulu?

Aku mengingat apa yang terjadi ketika kami pergi ke rumah kakek nenekku saat Tahun Baru. Kakekku memandang sebelah mata Ayase-san karena penampilannya yang mencolok seperti anak berandalan, dan aku langsung membelanya.

[Saki adalah orang yang baik, tulus, dan pekerja keras]

Ya, dia selalu melakukan yang terbaik.

Aku ingin mengatasi sesuatu yang tidak aku kuasai. Aku berpikir tentang Ayase-san yang mengobrol dengan gadis-gadis lain tadi. Sama seperti dirinya, mungkin aku harus mencoba menjadi lebih positif dan mudah bergaul dengan orang lain. Maru pernah memberitahuku kalau aku tidak menunjukkan minat yang cukup pada orang lain.

Aku meletakkan daguku di tanganku, pikiranku melayang kemana-mana. Aku sedang menatap papan tulis ketika namaku dipanggil lagi, dan karena aku tidak mendengarkan, aku tidak tahu bagaimana menjawabnya kali ini. Tidak ada gunanya mencoba berbohong, jadi kupikir aku akan jujur saja.

“Aku tidak tahu.”

“Tidak, aku belum bertanya apa-apa.”

“Ahh.”

Seluruh kelas tertawa terbahak-bahak. Kurasa aku terlalu banyak melamun, ya.

Aku berhasil menjawab pertanyaan guru tanpa menarik perhatian lagi pada diriku sendiri, dan segera jam istirahat pun tiba.

Yoshida datang ke mejaku untuk meledekku. “Sup, Asamura. Aku menganggapmu sebagai tipe yang serius, tapi ternyata kamu salah satu yang sering tertidur di kelas, ya?”

“Aku terus bangun sepanjang waktu.”

“Apa kamu habis begadang tadi malam? Habis menonton film pekob atau semacamnya?”

“Tidak, bukan seperti itu. Aku hanya melamun sedikit.”

“Begitu ya. Tapi tidak biasanya kamu begitu, ‘kan?”

“Yah, bisa dibilang bgitu.”

“Hmm. Yah, aku mungkin mendapat kesan yang salah. Sejujurnya, kita tidak banyak bicara sampai jalan-jalan sekolah tempo hari.”

Aku menjawab dengan “*Memang*” seraya menganggukkan kepalaku. Yoshida dan aku berada di kelas yang sama saat kelas 2 kemarin, tetapi aku tidak benar-benar berbicara dengan siapa pun kecuali Maru, jadi hubunganku dengannya tidak berbeda sekarang dari sebelum perombakan kelas.

Aku mengenalnya sedikit lebih baik selama acara jalan-jalan sekolah kami ketika Yoshida, Maru, dan aku berbagi kamar. Dia adalah pria yang cukup ramah dan orang pertama yang berbicara denganku setelah pergantian kelas.

“Sepertinya kita berada di kelas yang sama lagi. Ayo saling mengenal lebih dekat lagi, bung.” Sejak saat itu, ia sesekali mengobrol denganku.

Berbeda dengan Maru, aku tidak memiliki banyak kesamaan dengan Yoshida, jadi tidak banyak yang bisa kami bicarakan. Namun, Yoshida adalah pria yang baik, dan selalu puas dengan jawaban samarku. Aku tidak proaktif dalam memulai percakapan dan sebelum aku menyadarinya, dua minggu penuh telah

berlalu. Tetapi jika aku ingin memulai percakapan, apa yang harus aku bicarakan?

“Hei, Yoshida.”

“Hmm?”

Sial, apa yang harus kukbicarakan sekarang? Jika lawan bicaranya Maru, topic apapun dengan mudah terlintas di dalam pikiranku, tetapi sekarang ketika aku mencoba untuk melakukan percakapan santai seperti ini, aku tidak dapat memikirkan apa pun untuk dibicarakan.

“Jadi, bagaimana denganmu?”

Pertanyaanku sebenarnya bukan pembuka percakapan, aku sendiri paham betul.

Jika dia bertanya kepada aku, “*Jadi, bagaimana denganmu?*” Aku akan kebingungan harus menjawab apa. Aku tahu itu adalah upaya yang menyedihkan untuk memulai percakapan, tetapi Yoshida, sebagai orang yang baik, menerima usaha cerobohku.

“Aku? Nah, pada malam hari aku biasanya mendengarkan musik atau menonton video.”

Ah. Aku kira Yoshida menafsirkan pertanyaanku yang tidak jelas dan tidak berarti sebagai “*Jika kamu yang begadang, apa yang biasa kamu lakukan?*”

Dia kemudian mendaftarkan beberapa lagu favoritnya, tetapi aku belum pernah mendengarnya sebelumnya. Aku mencoba mencarinya di smartphone-ku.

“Ayo kita lihat... Oh, rupanya itu lagu pembuka anime.”

“Ehh, masa?”

“Itulah yang tertulis di sini,” kataku sambil menunjukkan hasil pencariannya. Dia menjawab “Wow, aku tidak tahu itu,” jadi kurasa ia hanya tahu lagu itu karena sedang tren daripada karena dia tertarik dengan anime atau manga. Yoshida menambahkan ia tidak terlalu sering menonton anime atau membaca manga.

Aku sendiri kebanyakan membaca buku dan manga, tetapi berkat pengaruh Maru, aku juga menonton anime larut malam. Tapi yang mengejutkan, aku masih ketinggalan tren terbaru dan tidak tahu lagu itu. Aku melakukan pencarian cepat dan menemukan situs web resmi anime telah memposting lagu tersebut sebagai promo. Aku membuat catatan mental untuk memeriksanya nanti.

“Kamu benar-benar pria yang baik, Asamura.”

Aku mendongak dari layar smartphone-ku karena terkejut dengan komentarnya.

“Hah? Kenapa?”

“Maksudku, jika kamu tidak tahu tentang lagu tersebut, kamu bisa saja mengabaikannya, tapi kamu berusaha mencarinya untuk bisa sefrekuensi denganku. Kamu benar-benar berbeda, coy.”

Hmm, apakah aku benar-benar melakukan itu? Sejujurnya aku sendiri tidak yakin apakah itu benar.

Aku sendiri sadar kalau aku lumayan bias dalam hal genre favoritku. Tidak hanya dengan buku, tetapi juga dalam bidang musik dan film. Pandangan bias itu bisa mengarah pada pemikiran sempit, arogansi, dan narsisme.

Aku belajar rasa takut menjadi orang yang tertutup dari membaca buku. Dan itulah sebabnya ketika aku membaca buku, aku mencoba untuk tidak hanya membaca fiksi, tetapi juga literatur yang mendalami filosofi Jepang, bisnis, otobiografi, sains populer, sejarah, dan sebagainya. Bias adalah bentuk lain dari individualitas seseorang, sehingga keberadaannya tidak bisa dihindari. Tapi aku mencoba untuk tidak terpaku pada hal tersebut.

Dalam hal musik, aku tidak ingin ketidaktahuan menjadi alasanku tidak mendengarkan lagu. Dan jika aku tetap mendengarkan sesuatu, mengapa tidak menikmatinya?

Jadi, aku menjelaskan alasanku kepada Yoshida.

“Ah, begitu. Aku tidak begitu mengerti, tapi okelah.”

“Artinya aku suka mendengarkan orang lain membicarakan hal-hal yang mereka sukai. Ada hal lain yang kamu sedang kamu minati belakangan ini?”

“Ohh tentu. Jika memang begitu, maka rekomendasiku adalah—”

Yoshida berbicara tentang para YouTuber, lagu-lagu populer, drama, dan sejenisnya. Mereka kebanyakan genre baru dan terdengar asing bagiku. Maru biasanya hanya merekomendasikan agar aku menonton live-streaming game VTuber.

Aku mencoba mengikuti percakapan dengan mencari kata-kata asing di ponselku setiap kali kata-kata itu muncul. Aku tidak yakin apakah ini dianggap sebagai percakapan yang tepat.

... Seperti ini obrolan ringannya?

Pokoknya, aku berhasil menapaki jalanku melalui jam istirahat yang tersisa. Aku merasa sangat terkesan mengenai betapa mudahnya semua orang dapat melakukan hal-hal seperti ini. Ketika bel untuk memulai kelas berbunyi, Yoshida kembali ke tempat duduknya.

Aku mendongak setelah membuka buku teksku dan melihat sekilas rambut berwarna cerah melewati garis pandangku. Untuk sesaat, mataku bertemu dengan mata Ayase-san. Dia dengan cepat berbalik dan menghadap papan tulis, tapi aku benar-benar merasa dia sedang menatapku.

Atau mungkin karena aku selalu secara sadar mencarinya sehingga aku memperhatikan hal-hal semacam itu...?

□□□□

Sepulang sekolah, aku mampir dulu di rumah sebelum menuju ke toko buku tempatku bekerja.

Pak manajerku memanggilku saat aku baru masuk ke kantor, “Asamura, kemari sebentar.”

“Masalahnya, Yomiuri-kun mengirimiku pesan yang memberitahu kalau dia tidak akan bisa bekerja semua shiftnya minggu ini karena dia harus pergi mencari pekerjaan.”

Hari ini, hanya ada empat orang yang bekerja—aku, Ayase-san, dan dua mahasiswa yang baru memulai musim semi ini. Jadi, secara kebetulah, aku sudah menjadi anggota staf yang paling berpengalaman.

“Asamura-kun, kupikir kamu sudah cukup berpengalaman untuk mengetahui hal ini, tapi menangani pengembaliannya akan sangat sulit minggu ini.”

“Ah, ya. Kurasa begitu.”

Minggu depan adalah awal dari liburan *Golden Week*, libur panjang, jadi jadwal pengiriman akan dihentikan. Dengan kata lain, majalah yang seharusnya terbit pada hari Senin tidak akan sampai. Hal tersebut akan menimbulkan masalah bagi pelanggan kami. Orang ingin membaca majalah biasa secepat mungkin, dan jika ada buku yang dirilis setiap bulan, mereka berharap buku itu akan tersedia di toko buku pada tanggal 25.

Jika ini masalah pelanggan, itu menjadi masalah toko buku juga. Lantas, apa yang biasanya terjadi? Yah, ketika tanggal rilis suatu produk, dalam hal ini buku,

bertepatan dengan hari libur, maka jadwal rilisnya akan dimajukan lebih awal. Hikmah di baliknya mungkin adalah, *“Lebih baik datang lebih awal daripada terlambat.”*

Jadi, sebelum liburan *Golden Week* dimulai, buku-buku yang setara satu minggu akan mengalir deras ke dalam toko buku kami. Toko buku kami berukuran lumayan, jadi jumlah buku yang masuk akan mencerminkan hal itu. Dan selama *Golden Week*, pengembalian tidak dapat dikeluarkan. Jadi jika kita tidak menumpuk inventaris di kantor, kita harus mengembalikan majalah dan buku yang sudah terjual jauh sebelum *Golden Week*. Dengan begitu, kita bisa membuat ruang di dalam rak.

Jika Yomiuri-senpai ada di sini, dia akan memberikan pemrosesan pengembalian kepada anggota staf lainnya, tetapi karena dia tidak ada, jadi akulah yang harus memimpin.

Aku terus mengingat percakapan dengan manajer saat berjalan ke rak. Ketika aku melewati bagian kasir, aku melakukan kontak mata dengan Ayase-san, yang bekerja pada shift yang sama denganku. Aku memberinya sedikit anggukan dan berjalan menuju rak untuk mulai mengaturnya.

Umumnya, saat aku mengerjakan rak, Ayase-san akan menjaga meja kasir, dan begitu juga sebaliknya. Kami berusaha untuk tidak berbicara terlalu banyak selama shift kami, sesuai kesepakatan kami. Itu adalah keputusan untuk tidak terlalu banyak berbicara satu sama lain di tempat kerja sehingga kami dapat mempertahankan tingkat profesionalisme tertentu. Artinya, kami melakukannya dalam batas yang wajar.

Selama masa istirahat kami, mahasiswa laki-laki kebetulan memasuki ruang istirahat pada saat kami berada di sana, sehingga Ayase-san dan aku tidak dapat melanjutkan percakapan kami dengan tenang. Jadi, kami akhirnya hanya menyesap teh kami tanpa banyak bicara satu sama lain. Mahasiswa laki-laki tersebut menyelesaikan jam istirahatnya dan pendatang baru lainnya, seorang mahasiswi, masuk tepat saat dia pergi. Saat mereka berpapasan, mereka bertukar pesan singkat, “*Aku akan kembali,*” dan “*Tentu.*” Wanita itu membungkuk sedikit ke arah kami dan melakukan kontak mata singkat sebelum duduk dan mengeluarkan buku dari sakunya untuk dibaca. Dia memancarkan aura yang menyiratkan, ‘*Jangan bicara padaku*’.Melihatnya yang begitu, aku pun berpikir–

“Saat ini, kamu mungkin berpikir kalau aku sama seperti dia, bukan?”

Ayase-san, yang duduk di sebelahku, bergumam dengan suara yang hanya bisa kudengar. Aku hampir memuntahkan teh yang kuminum.

Tanpa menunggu jawabanku, Ayase-san meraih cangkir kertasnya dan segera meninggalkan kantor. Mahasiswa perempuan itu sebentar mendongak dari bukunya dan menatapku dengan curiga.

(Apa? Aku tidak melakukan apa-apa, kok)

Dan begitu saja, jadwal shiftku selesai. Aku diingatkan betapa pentingnya keberadaan Yomiuri-senpai, pengatur suasana, bagi kami. Misalnya saja seperti, jika dia ada di sana hari ini, dia akan dengan santai melibatkan dua pemula dan kami dalam percakapan. Aku mungkin akan baik-baik saja untuk berbicara dengan Ayase-san secara normal juga.

Saat Ayase-san dan aku sendirian, sepertinya aku tidak bisa menyesuaikan diri untuk menjaga jarak profesional di antara kami, yang mana hal itu membuatku takut. Bahkan jika kami tidak berniat untuk bersikap terlalu dekat satu sama lain, jika kolega kami melihat hubungan kami seperti itu, kami mungkin akan dikritik atau dituduh melakukan sesuatu yang tidak pantas di tempat kerja. Jadi kami menahan diri. Tapi sebagai efek sampingnya, kami akhirnya menjauhkan diri dari dua pekerja paruh waktu baru lainnya. Hal tersebut sedikit membuatku frustrasi.

Ketika giliran kerja kami berakhir, Ayase-san dan aku kembali ke kantor bersama, hanya untuk menemukan Yomiuri-senpai berdiri di sana dengan setelan wawancara, meskipun dia seharusnya sedang libur.

Sembari mengenakan kemeja putih di bawah setelan biru laut, dan dengan rambut hitam panjangnya diikat ke belakang menjadi gaya ekor kuda, Yomiuri-senpai terlihat sangat berbeda dari gaya biasanya yang membiarkan rambutnya terurai ke bahunya. Mungkin akan dianggap menyinggungnya jika aku berkomentar bahwa dia terlihat seperti seseorang yang pandai dalam pekerjaannya, jadi aku menggigit lidah untuk menghindari risiko membuatnya marah.

Saat kami memasuki kantor, Yomiuri-senpai menyapa kami dengan suara lucu.

“Yaaahooo~! Apa kalian berdua kesepian tanpa senpai kesayangan kalian?”



「やっほー。ふたりとも、
先輩ロスで寂しがってなかったかな？」

Dia menyeringai lebar, mirip seperti kucing *Cheshire*. Karena sifat keras kepala, aku mendapati diriku tidak ingin mengakui bahwa aku sebenarnya sedikit kesepian.

“Yah, aku tidak benar-benar kesepian, tapi aku benar-benar merasakan betapa merepotkannya kekurangan staf.”

“Oh?”

“Ngomong-ngomong, bukannya kamu seharusnya sedang libur hari ini?”

“Ya ampun, apa-apaan ini? Apa aku sekarang sudah dianggap sebagai pengganggu? Apa itu yang terjadi padaku?”

“Tidak, sama sekali tidak.”

“Ahh, sungguh jahat sekali. Aku datang jauh-jauh ke sini untuk mendukung kerja keras semua orang, dan inilah ucapan terima kasih yang kudapatkan?”

“Jika kamu mengatakan kamu datang ke sini untuk mengolok-olok kerja keras kami, maka aku mempercayainya.”

“Perkataanmu sungguh kejam sekali, Kouhai-kun. *Hiks hiks, hwee, hiks.*”



Dia mengadakan acara sandiwara yang tidak perlu dari rutinitas menangis palsu.

“Umm...”

Sebagai cowok SMA yang pernah melihat wanita lebih tua menangis, langkah efektif di sini adalah mengubah topik pembicaraan.

“Jadi, kenapa Senpai ada di sini?”

“Yah, aku baru menyadari kalau liburan *Golden Week* akan segera tiba, jadi kupikir aku harus menjadi lebah pekerja kecil yang baik dan datang membantu, bahkan jika itu harus menjalani shift malam yang ditakuti.”

Jadi rupanya setelah wawancara kerja, Yomiuri-senpai diminta untuk bekerja lembur karena dia tahu toko buku akan sibuk. Namun, dia masih berencana untuk bekerja pada shift regulernya di atas itu. Ayase-san sepertinya menyadari hal ini hampir bersamaan denganku dan segera menundukkan kepalanya dengan rasa terima kasih.

“Terima kasih banyak.”

“Tidak, tidak, ini bukan masalah besar, kok... Tapi silakan saja, kalian bisa memujiku sebanyak yang kalian mau.”

Rasanya jadi sedikit sulit untuk memujinya ketika dia sendiri yang mengungkitnya. Atau hal itu cuma caranya untuk menyembunyikan rasa malunya?

Aku juga berterima kasih padanya dari lubuk hatiku. Lagi pula, perkataanku yang mengatakan kalau kami kekurangan tenaga kerja adalah kebenaran.

Kami selesai lebih awal dari yang diharapkan dan mampir ke kantor lagi setelah berganti pakaian normal. Yomiuri-senpai sedang bersantai di kursi sembari menikmati sekaleng kopi di tangannya.

Aku hendak mengucapkan selamat tinggal padanya, tetapi ada sesuatu yang mengusik rasa penasaranku jadi aku bertanya padanya, “Senpai, Apa mencari pekerjaan itu sulit?”

“Oho, kamu tertarik, Kouhai-kun? Tapi kalian berdua berencana untuk kuliah, kan?”

Ayase-san menganggukkan kepalanya bersama denganku.

“Ya. Aku berencana masuk universitas, tapi aku juga berpikir untuk mencari pekerjaan sesudahnya.”

“Kalian berdua memang sepasang anak remaja yang rajin, ya? Ketika aku seusiamu, yang bisa kupikirkan hanyalah mengikuti ujian masuk.”

Dia kemudian menceritakan pengalaman berburu pekerjaannya. Dia sudah melamar ke banyak perusahaan, termasuk penerbit buku akademis, toko *e-book*, perusahaan IT, pekerjaan kantor di pabrik, dan banyak lagi.

Aku terkejut dengan jumlah perusahaan yang dia lamar, tetapi sejujurnya, aku lebih terkejut mengetahui bahwa dia sudah melamar ke berbagai industri meskipun hanya memiliki preferensi untuk beberapa dari mereka.

“Aku mengira kamu adalah tipe orang yang langsung melamar pekerjaan yang diinginkan saja. Apa kamu benar-benar melamar ke begitu banyak perusahaan yang berbeda?”

“Emangnya kelihatan seperti itu, ya?”

Ayase-san mengangguk.

“Benar.”

“Oh, benarkah? Apakah aku terlihat seperti orang yang sudah mengetahui semuanya?”

“Tidak persis seperti itu.”

“Uh-huh, uh-huh, lalu bagaimana aku bisa bertemu denganmu, Saki-chan? Aku jadi merasa bersemangat untuk mendengar suaramu yang menarik.”

“Umm...”

Ayase-san mengerang dan terdiam. Aku mengerti mengapa Ayase-san berjuang untuk mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata. Sederhananya, kepribadian Yomiuri-senpai sulit untuk dijelaskan.

Melihat kurangnya respon Ayase-san, aku dengan enggan mengambil alih, “Kamu adalah tipe orang yang akan mengikuti arus ketika kamu bepergian dengan seseorang, tetapi ketika harus memutuskan ke mana harus pergi sendiri, kamu hanya memilih tempat yang benar-benar ingin kamu kunjungi.”

Ayase-san mengangguk setuju.

“Aku juga menganggapnya seperti itu.”

“Kamu bersedia untuk pergi bersama dengan orang lain, tetapi kamu juga keras kepala tentang apa yang kamu inginkan.”

“Oho. Memangnya kamu bisa mengatakan kalau aku ini cuma mengikuti arus? Aku mungkin cukup jago berpura-pura tersenyum, tapi bukannya kamu baru saja menyebutku keras kepala?”

Yah, aku memang bilang begitu.

Tapi meski begitu, aku merasa seperti aku memilih kata-kataku dengan hati-hati.

“Wow, sungguh orang yang aneh banget, ya? Kalian kira orang dengan kepribadian keterlaluan seperti itu benar-benar ada?”

Baik Ayase-san dan aku menatap kosong pada orang yang berdiri di depan kami. Yomiuri-senpai menjerit dramatis dan mencengkeram dadanya seolah-olah dia ditusuk dengan tombak transparan.

“Tatapa mata kalian... mereka melukaiku! Ini adalah serangan psikologis! Sejak kapan kalian berdua mulai mengombinasi serangan kalian? Tunjukkan sedikit belas kasihan, ya?”

“Lagipula, kami dilatih oleh seorang guru tanpa ampun. Orangnya sendiri sudah mirip seperti sejenis iblis.”

“Oke, oke, baiklah. Yah, aku mengerti apa yang ingin kamu coba katakan. Tetapi ketika aku memilih kampusku, aku tidak terlalu pilih-pilih tentang hal itu sesuai dengan prospek pekerjaanku.”

Yomiuri-senpai memberi tahu kami bahwa dia tidak memilih universitas berdasarkan karir yang dia inginkan di masa depan, tetapi karena itu adalah lokasi yang nyaman untuk tinggal di Tokyo setelah pindah dari pedesaan. Sepertinya dia melakukan perjalanan untuk mengubah ritme kehidupannya, mencoba mencari tahu apa yang ingin dia lakukan.

“Jadi sekarang aku sedang mencari pekerjaan, aku belum benar-benar mempersempit pilihanku.”

Ayase-san dan aku mendengarkan cerita Yomiuri-senpai dengan campuran keheranan dan kekaguman. Kami tidak pernah berpikir bahwa seseorang akan mendaftar ke universitas wanita bergengsi karena alasan seperti itu.

Jadi, Kouhai-kun dan Saki-chan, kalian juga harus segera memikirkan hal itu.”

“Oke.”

“Dipahami.”

Aku memiliki gagasan samar bahwa mengincar universitas dengan nilai ujian masuk yang tinggi akan membuka lebih banyak peluang bagiku di masa depan, tetapi melihat contoh nyata dengan kedua mataku sendiri membuatku tersadar bahwa aku harus lebih memikirkan tujuanku.

“Ahhh, perutku! Sakitttt banget! Aku ingin tahu apakah aku akan mendapat tawaran dari beberapa perusahaan dalam waktu dekat.”

Yomiuri-senpai menggerakkan tangannya dari dada ke perutnya saat dia mengeluh, dan sepertinya manajer kami, yang baru saja memasuki kantor, mendengar okehannya. *“Jika kamu begitu mengkhawatirkannya, kenapa kamu tidak bekerja di sini saja sebagai karyawan tetap?”* pak manajer mengatakannya dengan bercanda, tapi nadanya sangat serius.

“Oh, yang bener saja pak, jangan bercanda terus, deh.”

“Bayarannya mungkin cukup bagus, loh.”

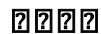
“Aku akan mengingatnya, terima kasih.”

Meski baru saja sampai di sini, manajer dengan cepat meninggalkan ruangan lagi. Yomiuri-senpai mengantar kepergiannya dengan lambaian tangan, lalu berbisik dengan suara yang cuma bisa kami dengar.

“Sejujurnya, aku belum berpikir untuk tinggal di sini dalam waktu lama. Maksudku, aku tidak membenci pekerjaan atau apa pun, tapi kupikir aku akan

bosan jika terus melakukan hal yang sama. Aku ingin beberapa rangsangan baru, kalian mengerti maksudku, ‘kan?’

Karena waktunya sudah cukup larut, jadi kami hanya menanggapi dengan senyum masam dan berjanji untuk merahasiakannya sebelum meninggalkan kantor.



Mencari pekerjaan, ya...

Ayase-san dan aku mulai berjalan pulang, dengan aku mendorong sepedaku di sampingnya.

Pergantian musim semi ke awal musim panas mulai terasa, dan aku jarang merasa kedinginan lagi saat berjalan di luar. Cabang-cabang pohon yang berjejer di pinggiran jalan pun mulai dirimbuni dengan dedaunan hijau, dan orang-orang yang kami lewati di jalan mengenakan warna-warna cerah, menghilangkan warna gelap dan berat di bulan-bulan yang lebih dingin. Di beberapa etalase toko, manekin mengenakan pakaian lengan pendek seolah-olah siap menyambut musim panas.

Ayase-san mengintip melalui kaca toko yang kami lewati untuk melihat pakaian yang dipajang. Aku juga mengikuti pandangannya dan sesekali berkomentar.

“Sepertinya ada banyak pakaian yang berwarna ungu muda.”

“Lavender digital.” Ayase-san menunjuk ke gaun ungu muda.

“Jadi itu nama warnanya?”

“Ya. lalu, aku juga mendengar kalau katanya warna itu akan segera menjadi tren.”

Mungkin karena aku terlihat tertarik, jadi Ayase-san berbicara tentang pakaian apa yang trendi, tetapi dia menggunakan banyak istilah teknis dan mana mungkin aku bisa mengingat semuanya. Dia juga mengajarku beberapa kombinasi warna yang trendi, tetapi aku mungkin akan segera melupakannya besok.

Namun, kata ‘*tren*’ digunakan untuk sesuatu yang sedang populer, dan karenanya tidak dapat digunakan untuk sesuatu yang belum ada. Ungkapan ‘*tren berikutnya*’ jelas berlawanan dengan makna tersebut. Meski begitu, itu biasa digunakan di dunia mode. Rasa-rasanya hampir seperti bisa memprediksi masa depan.

“Warna ini juga digunakan untuk sampul buku, kan?”

“Ya, kurasa begitu.”

Sama seperti maraknya novel percintaan yang lembut atau meningkatnya popularitas cerita isekai.

“Dan juga, bukankah ada orang yang mengatakan hal-hal seperti ‘*ini akan menjadi tren besar selanjutnya*’?”

“Mungkin ada.”

Oh begitu. Waktu penemuan tren dan puncak popularitasnya pasti berbeda.

“Jika ada yang mencoba untuk memaksanya, masih ada kemungkinan itu tidak akan populer, maka itu tidak akan menjadi tren.”

“Kurasa itu masuk akal.”

Jika seorang pakar mode mengatakan demikian, aku sangat tidak setuju. Hal tersebut bukan tentang memprediksi masa depan atau semacamnya, tapi hanya membuat tebakan. Jadi, jika kamu menganggapnya sebagai bentuk meramal, Kamu tidak perlu terobsesi untuk mengejar tren selanjutnya. Dengan mengingat hal itu, rekomendasi Ayase-san mungkin benar-benar melekat padaku. Mungkin.

Kami berbelok dari jalan utama dan memasuki gang sempit menuju apartemen kami. Cahaya terang pusat kota Shibuya memudar di belakang kami. Jalanannya jadi lebih sulit untuk dilihat, dengan hanya percikan lampu jalan yang menerangi jalan di depan secara redup. Kebisingan kota juga memudar, jadi rasanya jauh lebih mudah untuk berbicara sekarang. Tapi, anehnya, kami berdua terus berjalan dalam diam.

Kami cukup dekat untuk merasakan panas tubuh satu sama lain, dan bahu kami hampir bersentuhan. Tanpa kata-kata untuk mengisi keheningan, satu-satunya suara yang terdengar hanyalah nafas kami yang sesekali berhembus di malam hari.

“Mencari pekerjaan, ya...” gumam Ayase-san saat aku melihat pintu masuk ke gedung apartemen kami, menggemakan pemikiran yang kumiliki ketika kami meninggalkan pekerjaan. Kata-katanya dipenuhi dengan kecemasan samar tentang masa depan. Aku berharap seorang ahli pencari kerja, atau mungkin bisa

dibilang pembimbing karir, akan membaca keberuntungan karirku seperti yang dilakukan para fashionista untuk pakaian.

Kami menaiki lift dan membuka pintu unit kamar apartemen kami dengan salam “*Aku pulang*”. Orang tua kami belum pulang. Hal tersebut normal bagi Akiko-san untuk tidak berada di rumah, karena dia baru saja pergi untuk pekerjaan bartendingnya. Tapi Ayahku sama-sama sedang sibuk juga, karena tahun fiskal baru dimulai, dan sering tidak pulang sampai lewat tengah malam.

Ayase-san dan aku makan malam dan mencuci piring bersama, setelah itu kami kembali ke kamar masing-masing dan mandi secara bergiliran. Ayase-san menyarankan agar kami tidak perlu mengganti air mandi setiap saat untuk menghemat air, dan sekarang kami memutuskan siapa yang akan pergi lebih dulu dengan baradu suit. Kegiatan itu sudah menjadi rutinitas kecil kami.

Setelah beres membersihkan badan, aku melanjutkan belajar atau membaca buku jika sudah selesai. Itu adalah waktu yang damai sebelum tidur.

Di tengah rutinitas semacam itu...

“Boleh aku masuk?” Ayase-san memanggil sambil mengetuk pintu kamarku. Aku membalasnya dengan silakan saja, dan dia masuk membawa dua cangkir yang mengepul.

Angin sepoi-sepoi dari AC meniup aroma menyenangkan dari rambutnya yang baru dicuci ke lubang hidungku. Aku memutar kursiku untuk menghadapnya, dan Ayase-san berjalan mendekat ke arahku, lalu meletakkan mug di atas meja.

“Teh susu?”

“Ya. Kupikir itu lebih baik daripada kopi sebelum tidur.”

“Terima kasih.”

Ayase-san membalasnya dengan tersenyum “*Sama-sama.*”

“Hei, jadi, hari ini... Kamu sedang berbicara dengan Yoshida-kun, ‘kan?”

Mungkin yang dia maksud adalah percakapan kamu setelah jam pelajaran sastra Jepang Modern.

“Ya. Dia bertanya apa aku begadang atau semacamnya.”

"Dan guru memanggil namamu berkali-kali, kan?"

“Waktu itu aku terus-terusan melamun. Jadi, kami mulai berbicara tentang apa yang kami lakukan sebelum tidur. Misalnya saja seperti ini...” Aku menunjuk ke arah buku yang sedang kubaca.

“Aku membaca buku, sementara Yoshida mendengarkan musik, jadi dia merekomendasikan beberapa lagu populer untuk didengarkan.”

Aku mencantumkan semua judul lagu dan Ayase-san sepertinya tahu semuanya. Dia memberi tahuku lagu favoritnya, dan menanggapi kalau aku mungkin akan mendengarkannya nanti.

Lalu aku mencoba bertanya kepadanya, “Kamu sedang mengobrol dengan gadis ketua Kelas yang duduk di sebelahmu, kan?”

Sudah menjadi bagian dari rutinitas kami untuk membicarakan hal-hal sepele semacam ini sebelum tidur. Seolah-olah kami mencoba menutupi fakta bahwa kami tidak bisa bersikap seperti pasangan di kelas atau di tempat kerja.

Kami masuk di kelas yang sama dan kami sangat sadar satu sama lain, namun—

“Sejujurnya... aku merasa sedikit kesepian.” Ayase-san bergumam, kepalanya menunduk dan bahunya terkulai.

“Aku ingin berbicara lebih banyak denganmu di kelas. Aku ingin lebih dekat denganmu.”

“Maaf. Aku tidak pandai memulai percakapan.”

Ayase-san menggelengkan kepalanya, rambutnya yang sedikit lembab bergoyang perlahan mengikuti gerakan.

“Aku sendiri yang bilang kalau kita akan lebih baik seperti itu.”

Kami tidak ingin menarik perhatian dengan bersikap seperti pasangan secara terbuka.

“Aku tahu, tapi tetap saja...”

Tapi kami juga tidak ingin menekan perasaan kami lagi. Itulah yang kami sepakati selama perjalanan sekolah kemarin. Jadi, kami memutuskan untuk bertindak secara alami. Tapi untuk beberapa alasan, semakin kita mencoba untuk bertindak secara alami, kita menjadi semakin tidak yakin bagaimana berperilaku di sekitar satu sama lain.

Tangan yang menggenggam cangkir Ayase-san bergetar. Karena tidak tahan melihatnya, aku segera berdiri dari kursiku dan memeluk tubuh rampingnya. Ayase-san mendorong kepalanya ke dadaku dan mengusapnya. Aku bisa mendengar suaranya yang teredam berkata, “Asamura-kun...”



“Cium aku.”

“Baiklah.”

Kami mendekatkan wajah kami dan memejamkan mata. Getaran mug yang terjepit di antara kami berdua mulai berhenti tanpa kami sadari.

Ayase-san menarik diri dari pelukan kami dan berkata “selamat malam”, lalu kembali ke kamarnya sendiri.

Aku menghela nafas pelan dan duduk kembali di kursiku. Pintu kamarku kembali tertutup rapat, hanya menyisakan dengungan suara AC di telingaku.

Detak jantungku berangsur-angsur melambat, dan aroma Ayase-san yang tersisa direnggut dari lubang hidungku saat itu memudar.

(Apa tidak apa-apa bagi kami untuk tetap seperti ini?)

Aku dibuat bimbang mengenai berapa jarak yang sempurna di antara kami.

Aku mulai membaca buku di mejaku lagi, tapi tak satupun dari tulisan-tulisan tersebut berhasil memasuki kepalaku.

Bab 2 — 19 April (Senin) *Ayase Saki*

“Liburan *Golden Week* akan segera tiba, ya?”

Ketika seseorang mengatakannya dengan nada seperti itu, aku terkejut dengan sudah seberapa banyak waktu yang berlalu. Rasanya baru beberapa hari yang lalu kami mengambil kursi baru kami untuk jam wali kelas pertama di semester baru. Saat mendengar kalau hanya ada 10 hari tersisa di bulan April membuatku jadi ingin melakukan sesuatu.

Memangnya sudah selama itu?!

Seperti yang dikatakan banyak orang-orang, waktu berlalu dalam sekejap mata, dan dengan cara yang sama, aku merasa terkagum dengan lingkungan sekitarku yang sudah banyak berubah sejak menjadi anak kelas tiga.

Yang lebih mengejutkanku ialah situasi yang aku alami——— menghabiskan waktu istirahat dengan mengobrol bersama sekelompok gadis lain dari kelasku. Jika seseorang mengatakan kepadaku setahun yang lalu kalau aku akan berada di posisiku hari ini, aku akan tertawa terbahak-bahak di hadapan mereka.

Harus kuakui, ketika aku melihat daftar kelas, aku memang sedikit kecewa. Aku tidak sekelas lagi dengan Maaya, belum lagi gadis-gadis lain yang baru saja mengobrol denganku di kelas sebelumnya.

Berbicara dengan Melissa, seorang musisi yang aku temui secara kebetulan selama perjalanan sekolah kami ke Singapura, membuatku menyadari kalau aku tipe orang yang lebih peduli tentang bagaimana orang lain memandangkan

daripada yang kupikirkan sebelumnya. Lalu, setelah merenungkannya dengan baik-baik, kurasa itu masuk akal. Baik itu rambut, pakaian, dan riasan wajahku adalah “persenjataan”-ku semata-mata karena aku benar-benar peduli dengan penampilanku di mata orang lain. Aku mengerti kenapa aku tidak punya teman selain Maaya—— itu semua karena aku takut. Aku takut nilai-nilaiku ditolak.

“Biar kuberitahu, kamu perlu menemukan tempat di mana kamu bisa menjadi egois dan sebebas yang kamu inginkan, atau kamu akan hancur berantakan.”

Menemukan tempat yang aman. Dengan kata lain, tempat di mana aku bisa melakukan apa yang aku inginkan dan menjadi diriku sendiri.

Setelah ayah kandungku pergi meninggalkan kami, aku berusaha untuk tidak bersikap terlalu bergantung kepada Ibu demi mengurangi bebannya. Tapi, Asamura-kun menerimaku apa adanya dan tidak mengkritik gaya hidupku. Ia menjadi tempatku bersandar.

Menilik ke belakang, aku sudah menemukan tempat perlindunganku untuk melarikan diri dari dunia dan tidak perlu lagi takut akan penolakan. Aku seharusnya tidak memiliki masalah untuk lebih dekat dengan teman sekelas selain Maaya... atau begitulah yang kupikirkan. Semua antusiasme yang baru ditemukan itu hancur dalam sekejap mata ketika aku duduk di kelas 3 dan aku melihat daftar kelas baru hampir sebulan yang lalu.

Yang ada justru aku kembali menjadi Saki yang tertutup, sama seperti diriku setahun sebelumnya. Aku tidak ingin membuang waktu untuk obrolan kosong; ada ujian masuk tahun ini yang perlu dipertimbangkan. Kupikir akan lebih baik berkonsentrasi pada belajar dan bekerja.

Asamura-kun berada di kelas yang sama denganku sekarang, tapi aku tidak nyaman mengobrol santai dengannya karena itu akan menarik tatapan penasaran dari teman-teman sekelasku. Aku belum siap untuk itu.

Saat ini, aku hanya ingin menjalani kehidupan yang damai dan lancar...

Sebenarnya, ketika aku berhenti memikirkannya, keseharianku jauh dari damai sejak upacara pembukaan. Selain itu, pemikiran-pemikiran negatifku berputar di luar kendali.

Jika aku punya waktu untuk mempersiapkan diri secara mental, aku mungkin baik-baik saja dalam situasi ini, tetapi saat aku mencoba untuk berbalik dan tidak terlibat, aku sudah terjebak dalam lingkaran perempuan dan merasa kewalahan.

Bagaimana ini bisa terjadi?

Yah, setidaknya itu sudah jelas.

“Ayo, tenang napa. Aku paham banget kenapa semua orang sedikit sebal karena tidak dapat melihat teman baru mereka selama liburan *Golden Week*, tetapi ini semua tentang apa yang kamu lakukan!”

“Oh? Kamu punya beberapa ide, Ketua Kelas?”

“Yah, bukan berarti ada aturan yang mengatakan kita tidak boleh bertemu di luar sekolah, ‘kan? Gimana kalau kita semua pergi ke karaoke atau semacamnya?”

Ada gelombang suara persetujuan di sekitar lingkaran gadis-gadsi.

Eh, gadis yang menyarankan karaoke, siapa nama aslinya, ya? Karena semua orang baru saja memanggil gadis berkacamata yang dimaksud sebagai “*Ketua Kelas*”, jadi sulit untuk mengingat nama aslinya.

Bagaimanapun juga, dia benar-benar kebalikan dariku dalam hal keterampilan sosial. Dia bahkan mungkin bisa membuat Maaya kerepotan. Bahkan selama istirahat singkat 10 menit seperti ini, dia dengan cepat dikelilingi oleh sekelompok teman sekelasnya. Karena aku duduk di sebelahnya di kelas, jalan keluarku jadi terhalang.

“Hei, Ayase-san, kamu ada rencana untuk liburan *Golden Week* nanti?” Ryouko Satou, seorang gadis mungil dengan alis terkulai, bertanya padaku. Semua orang memanggilnya “*Ryo-chin*” atau “*Oryou-san*”, bukan yang pernah aku alami karena itu terlalu memalukan. Satou-san, Maaya, dan aku pernah tidur bersama selama piknik sekolah. Kami tidak terlalu dekat selama kelas 2 kami, tetapi akhir-akhir ini, dia tampaknya bersikap ramah kepadaku.

Um, apa yang dia tanyakan padaku lagi...? Oh, sesuatu tentang rencana liburan *Golden Week*, ya.

“Aku mungkin hanya belajar untuk ujian try-out,” jawabku, tapi balasanku justru disambut dengan ekspresi terkejut.

Memangnya saking mengejutkannya, ya? Lagi pula, kami sudah menginjak kelas 3 dengan ujian masuk universitas sudah dekat. Sebelum aku menyadarinya, percakapan berubah menjadi aneh.

Dia bertanya mengapa tidak ingin *“melakukan hal-hal lain”* selain belajar dan dilanjutkan dengan, *“Seperti melakukan banyak hal dengan pacarmu, misalnya...?”*

Percakapan mereka selalu seputar hal ini selama beberapa minggu terakhir ketika aku menemukan diriku terjebak dalam lingkaran. Bersama dengan gadis-gadis SMA, tidak peduli bagaimana percakapan dimulai, itu selalu mengarah pada topik yang sama — percintaan.

Tetap saja, bagaimana percakapannya malah berubah menjadi apa yang akan kulakukan dengan pacarku?

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu maksud dengan *‘melakukan sesuatu’*? Apa yang sebenarnya ingin kita lakukan?”

Ketua Kelas lalu menimpali, “Yah, misalnya saja seperti berkencan?”

Kencan, ya? Kalau dipikir-pikir, apa yang dimaksud dengan *‘kencan’*? Apa aku pernah melakukannya dengan Asamura-kun?

“Makan bersama...”

Kami sudah melakukan itu sepanjang waktu.

“Menonton film...”

Yap, kami pernah melakukannya pada hari Natal.

“Membuat makanan dengannya...”

Ia baru-baru ini membantuku memasak, jadi itu juga dicentang.

“Jadi begitu ya. Um, hanya itu saja?”

“Yah, ya... tapi apa kamu mengatakan kalau kamu ingin melakukan lebih dari itu, Ayase-san?”

Aku bisa merasakan kalau pipiku memanas ketika otakku menangkap mulutku dan menyadari apa yang baru saja aku katakan. Apa aku baru saja membuat diriku terlihat seperti ahli kencan?

Aku mencoba untuk mengatakan *“Tidak, bukan begitu maksudku,”* tetapi bel jam pelajaran pertama berbunyi sebelum aku bisa mengeluarkan kata-kata.

Guru Sastra Jepang Modern kami masuk dan kelas yang berisik menjadi tenang. Tapi aku merasakan perasaan menusuk di belakang leherku seolah-olah semua orang memperhatikanku. Otak paranoidku memberitahuku bahwa mereka pasti akan bergosip di belakangku.

Uuu, aku mengacaukannya. Semua orang pasti berpikir kalau aku orang aneh sekarang.

Satou-san hanya berbicara secara umum tentang melakukan sesuatu dengan laki-laki secara umum selama liburan Golden Week, tapi pikiranku langsung tertuju pada Asamura-kun.

Sepanjang jam pelajaran Sastra Jepang Modern aku hanya setengah memperhatikan, karena aku berkubang dalam penyesalan mengenai hal yang sudah aku katakan.

Ahhh, kenapa aku harus mengatakan itu? Ini sangat memalukan.

Ketika bel berbunyi, aku merosot di atas mejaku, dengan kepalaku berpangku di tanganku. Ini sangat tidak sepertiku – aku biasanya berusaha mempertahankan wajah percaya diri setiap saat. Itulah mengapa aku berjuang dengan obrolan ringan. Bagaimana orang lain menjelajahi gelombang percakapan dengan begitu mudah?

Aku memiringkan wajahku yang sampai sekarang telungkup, dan mengintip ke kursi dua baris di belakang dan satu di sebelah kiriku.

Aku ingin tahu apa Asamura-kun melihat adegan memalukan itu? Aku harap jangan.

Tapi Asamura-kun bahkan tidak menatapku; sebaliknya, ia mengobrol dengan anak laki-laki lain di kelas kami. Aku tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan, tapi *sepertinya* mereka bersenang-senang.

Aku tidak tahu banyak tentang lingkaran pertemanan Asamura-kun, tapi ia sudah dengan santai berbicara dengan anak laki-laki yang mungkin tidak ia kenal dengan baik. Itu membuatku merasa menyedihkan.

Mungkin Asamura-kun sebenarnya cukup ramah. Ia selalu mendengarkan dengan cermat kekhawatiran pelanggan di tempat kerja. Ia mengatakan kalau

satu-satunya temannya adalah Maru-kun, tapi di sini ia melangkah ke hubungan baru. Aku pikir dia melakukan yang terbaik, itu bagus.

Dan ia kelihatannya bersenang-senang... tapi aku juga sedikit iri.

Tidak terlalu cerewet di kelas adalah usulanku sendiri, dan sekarang aku bahkan tidak bisa berbicara dengan orang yang paling dekat denganku. Tapi, meskipun ia tidak bisa berbicara denganku, ia malah bersenang-senang dengan orang lain.

Dan di sinilah diriku, membenamkan wajahku di mejaku, berpura-pura tidak mendengar suara-suara di sekitarku.

“Hei, Ayase-san. Moshi~moshi~ Ayase-san~?”

Aku mengangkat kepalaku sedikit untuk melihat Ketua Kelas mengintip wajahku saat dia memanggil namaku.

“... Hm?”

“Um, maksudku, anting-anting itu—” dia menusuk telinganya sendiri dengan jari ketika dia berkata “itu”.

“Oh. Ya.”

Aku segera duduk tegak.

*Apaan? Apa dia akan memberitahuku untuk melepas anting-antingku?
Jabatan Ketua Kelas memang bukan sekedar hiasan saja, ya.*

“Aku berpikir kalau itu warnanya lucu. Dimana kamu membelinya?”

“Hah?”

“Kenapa kamu malah terkejut begitu?”

“Ahh, aku mengira kalau kamu akan menyuruhku untuk melepaskannya.”

“Hah? Itu tidak melanggar aturan sekolah, bukan?”

“Yah, kurasa begitu...”

Peraturan sekolah SMA Suisai secara mengejutkan cukup longgar untuk sekolah yang berfokus pada keunggulan akademik. *“Jangan terlalu mencolok. Tunjukkan beberapa kedisiplinan,”* kata guru galak yang bertanggung jawab atas bimbingan siswa kepada kami, tetapi secara keseluruhan, sekolah memiliki sikap santai-santai saja. Jika tidak, aku pasti sudah dikeluarkan sejak dulu karena mewarnai rambutku dan mengenakan anting-anting. Di sisi lain, jika kamu gagal dalam bidang akademik, mereka akan memaksamu untuk mengulangi sepanjang tahun. Jadi beberapa orang mengatakan kalau sekolah kami terasa lebih seperti universitas daripada sekolah SMA.

“Jadiiii, di mana kamu membelinya?”

Aku mencari-cari ingatanku.

“Di sebuah toko di Center-gai ... mungkin.”

“Oh wow. Selera yang bagus. Jepit rambutmu juga sangat imut. Apa kamu sengaja memilihnya karena itu terlihat serasi dengan rambutmu?”

“Um, ya.”

Bisakah aku benar-benar tidak mengatakan apa pun selain “um”?

“Hei, bisakah aku bergabung dengan kalian?” tanya orang yang bertanggung jawab atas bencana sebelumnya. Aku tahu Satou-san tidak bermaksud jahat sama sekali. Cuma aku saja yang mengacaukan tanggapanku.

“Tentu, silakan. Kami hanya berbicara tentang bagaimana Ayase-san memiliki selera yang baik. ”

“Bener banget, ‘kan?”

Satou-san mengangguk dengan penuh semangat, begitu banyak sehingga aku khawatir kepalanya akan tersentak.

Entah itu anyar sanjungan basa-basi atau tidak, aku masih senang dipuji. Manusia adalah makhluk yang berkembang dengan pujian.

“Ya. Meskipun kami berakhir di kelas yang sama hanya tahun ini, aku sudah tahu Ayase-san bahkan sebelum itu.”

“Hah?”

“Eh, kelas kami bersebelahan saat kita masih kelas 1. Kamu tidak ingat? Aku bahkan mencoba berbicara denganmu ketika jam pelajaran olahraga bersama beberapa kali.”

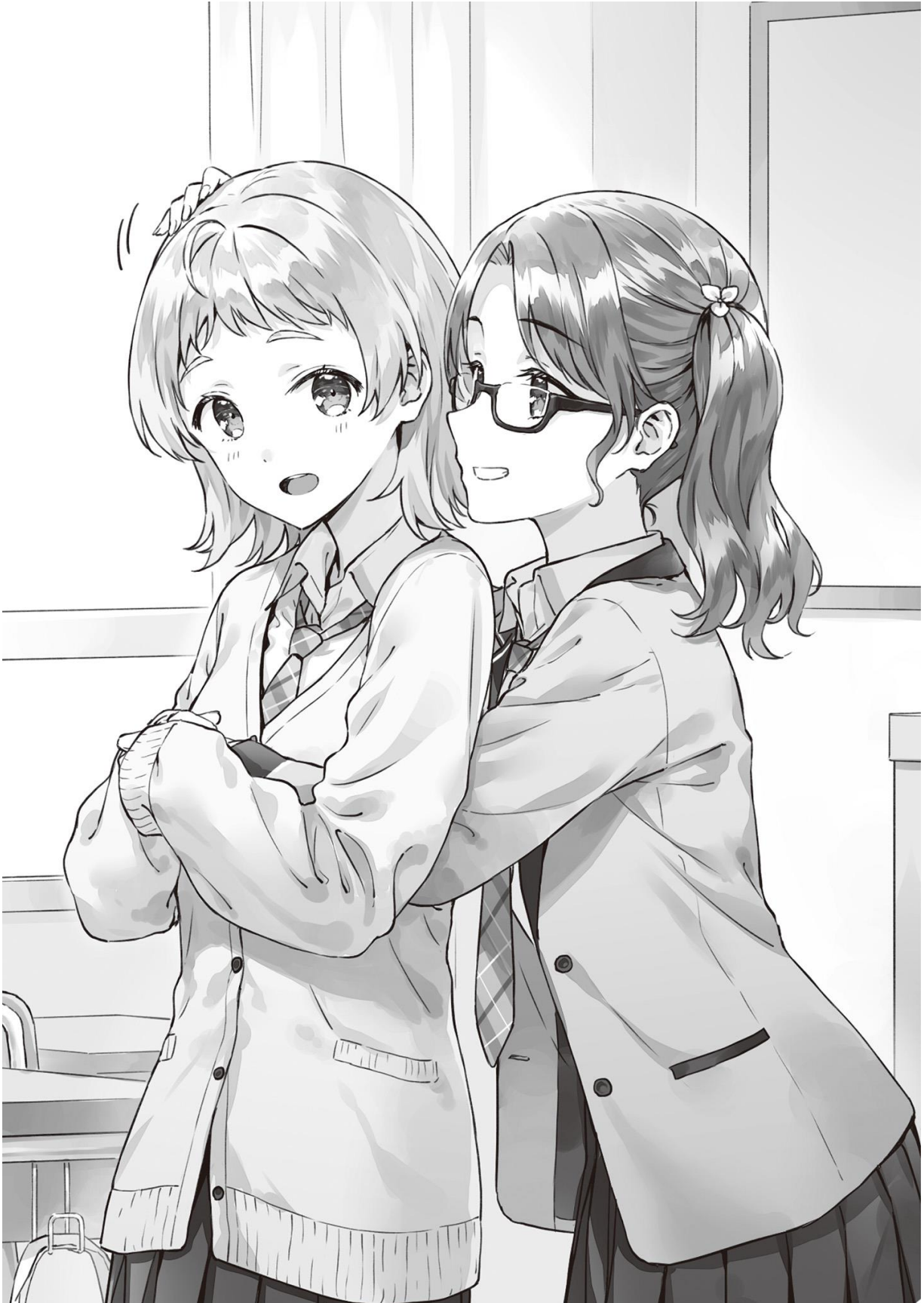
Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak ingat sama sekali.

Kalau dipikir-pikir lagi sekarang, aku sangat menjaga jarak di sekitar siswa lain selama kelas 1. Setelah meninggalkan ketatnya peraturan sekolah SMP, aku pikir memasuki sekolah SMA yang menjunjung tinggi kemandirian para siswanya adalah kesempatan bagus untuk memoles penampilan diri dan batinku. Tindik dan mewarnai rambut tidak melanggar aturan sekolah, dan kupikir gaya semacam itu cocok denganku. Tapi, meskipun tidak melanggar aturan apa pun, aku terus-menerus mendengar pernyataan sinis dan rumor yang tidak berdasar dari siswa lain yang menyebutku sebagai *‘Gadis gal pirang yang tampak seperti berandalan’*.

Tapi mungkin saat itu aku terlalu berhati-hati, dan mungkin ada orang-orang yang hanya mengira aku baik seperti perwakilan kelas. Itulah yang kurasakan sekarang.

Satou-san mengemukakan kenangan perjalanan sekolah kami. Itu wajib untuk mengenakan seragam kami saat dalam perjalanan, tetapi kami bebas memakai apa pun yang kami inginkan di hotel. Satou-san benar-benar mengingat pakaian dan aksesoriku sejak saat itu dan mulai mengoceh masing-masing yang menurutnya lucu. Karena terlalu fokus dalam menghidupkan kembali kenangan itu, suaranya terdengar lembut dan gembira.

“Aww, bukannya dia terlalu menggemaskan!” Ketua kelas mengomentari itu ketika memeluk Satou-san dari belakang dan mengacak-acak rambutnya. Dia benar-benar lucu.



“Tapi aku tidak pandai dalam mode dan sebagainya.”

“Ayolah, itu sama sekali tidak benar, kok. Iya ‘kan, Ayase-san?”

“Yah, um... kurasa begitu.”

Penampilan dan gerakan Satou-san membuatnya terlihat seperti binatang kecil—
—jadi menyebutnya lucu adalah pernyataan yang meremehkan.

“Tapi, umm ... aku ingin menjadi bergaya seperti Ayase-san juga.”

“Fashion adalah semua tentang latihan. Jika kamu bergaul dengan Ayase-san, dia mungkin akan mengajarimu satu atau dua hal.”

“Kedengarannya bagus.”

“Hei, Ayase-san, apa kamu akan menerima murid pelatihan?”

“Um, yah itu sih...”

“Misalnya saja seperti, cara memilih pakaian yang bagus dan sejenisnya.”

“Jika hanya itu saja, maka oke.”

Woahh, mereka lagi-lagi berpelukan.

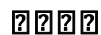
Dengan mereka berdua secara praktis melompat kegirangan, yang bisa aku tawarkan hanyalah anggukan yang tidak jelas dan komentar singkat dan

percakapan yang dijalankan. Berada di sekitar mereka terasa berbeda ketika bersama Maaya, tetapi itu masih membuatku merasa nyaman.

Kupikir aku sudah terbiasa mempertahankan percakapan bahkan ketika itu tidak sesuai dengan minatku sendiri karena seperti itulah persahabatanku dengan Maaya; Tapi sekarang setelah aku memikirkannya, mungkin dia adalah orang yang benar-benar mengimbangi percakapanku selama ini.

Jadi, mungkin itu hanya membuatku menjadi pembicara yang jelek.

Walaupun masih merasa agak canggung, aku berhasil mengikuti pembicaraan mereka berdua selama istirahat.



Sepulang sekolah, aku harus bekerja lagi.

Hari ini, Asamura-kun dan aku bekerja di shift yang sama di toko buku tempat kami bekerja paruh waktu. Asamura-kun pulang ke rumah dulu naik sepeda menuju stasiun, sedangkan aku langsung berangkat ke sana dari sekolah. Ketika aku sedang bersiap bekerja, manajer toko memberitahuku kalau Yomiuri-san tidak akan bisa bekerja di semua shiftnya minggu ini karena dia sedang mencari pekerjaan.

Dari nada suaranya, aku mendapat kesan bahwa pak manajer memperlakukannya sebagai masalah serius, tapi aku tidak terlalu mengerti. Maksudku, Yomiuri-san sangat cakap dalam pekerjaannya, tapi jumlah pelanggan sepertinya sudah sedikit berkurang sejak awal tahun fiskal yang baru.

Jawaban atas misteri ini segera terungkap ketika seorang pelanggan bertanya tentang tanggal rilis sebuah buku baru dan aku mencarinya. Tanggal rilis majalah dan buku baru berbeda dari biasanya. Ada lebih banyak dari biasanya dan terkonsentrasi sebelum akhir bulan. Selain itu, tidak akan ada pengiriman dari akhir April hingga awal Mei.

“Ah, itu karena Golden Week ya,” gumamku pelan, dan seorang karyawan tetap berpengalaman yang berdiri di kasir bersamaku mengangguk sebagai jawaban.

“Dibandingkan dengan akhir tahun atau hari libur Obon, tidak terlalu buruk,” jelasnya.

“Jadi, kita perlu mengosongkan rak pada akhir minggu ini, kan?”

“Itu benar. Ayase-san. Sepertinya kamu benar-benar sudah terbiasa dengan pekerjaan ini. Kerja bagus!”

“Terima kasih.”

Lebih banyak pujian. Aku penasaran apakah ada sesuatu yang istimewa tentang hari ini yang dapat menjelaskan mengapa aku menerima begitu banyak pujian.

“Kalau begitu, kita perlu melakukan pengembalian dengan hati-hati. Jika Yomiuri-san ada di sini, dia akan membereskannya dalam waktu singkat karena dia ahli dalam hal ini.”

Berbeda dengan perpustakaan yang tujuannya adalah untuk mengawetkan buku, toko buku yang menimbun rilisan baru memperlakukan buku yang terlalu lama

berada di rak sebagai inventaris buruk yang menghabiskan ruang rak yang berharga. Tapi, tidak seperti setiap buku yang ada di rak terjual secara instan.

Seperti yang pernah dikatakan Asamura-kun, ada pelanggan yang senang, setelah mencari dan mencari, akhirnya menemukan buku yang mereka cari dan menjadi pelanggan tetap. Ia juga mengatakan kalau pelanggan semacam itu jumlahnya tidak banyak. Itulah sebabnya, penting bagi karyawan untuk memiliki kemampuan menentukan buku mana yang akan dikembalikan dan mana yang harus disimpan di rak.

Asamura-kun mengambil alih mesin kasir dan aku berjalan menuju rak. Aku berjalan berkeliling dan memeriksa tingkat stok buku yang ditumpuk dan menunggu untuk disimpan, memindai rak untuk mencari ruang yang tersedia, dan mengisinya kembali seperlunya. Jika buku berada di tempat yang salah, aku akan memperbaikinya, dan jika aku menemukan pelanggan berkeliaran mencari sesuatu, aku bertanya apakah mereka membutuhkan bantuan.

Aku masih belum terbiasa mendekati pelanggan. Mungkin itu karena aku sendiri tidak ingin didekati di toko, tetapi aku tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa aku mengganggu. Tetap saja, jika itu demi pekerjaan, aku membuka mulut dan bergerak.

Kelemahanku yang sebenarnya adalah... percakapan tanpa tujuan.

Meski belakangan ini aku mulai berpikir pandai berbasa-basi sangat penting untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang, baik di kelas maupun di tempat kerja.

Menapaki lantai yang dipoles dan mengkilap, aku berjalan di antara rak-rak. Tanpa kusadari, pandanganku melayang ke buku-buku pengetahuan bisnis— mungkin karena sudah terlintas di benakku. Sepertinya ada banyak buku dengan judul seperti “*Cara Berbicara Efektif dengan Bos-mu*” dan “*Metode Komunikasi dengan Bawahan Generasi Baru*”. Mungkin banyak orang kesulitan dengan komunikasi di tempat kerja.

Contohnya, aku juga belum banyak berbicara dengan dua mahasiswa baru paruh waktu. Aku khawatir bahwa aku mungkin membuat mereka tidak nyaman.

Meskipun toko buku ini adalah pekerjaan pertamaku, aku menyadari kalau akulah orang yang tidak ingin diremehkan atau dipandang rendah. Jadi jika aku memiliki bos yang menyalahgunakan kekuasaannya, apa aku dapat menghadapinya? Aku merasa tidak mampu melakukannya. Bahkan ada kemungkinan aku akan membentak dan berhenti pada saat itu juga. Apa yang membuatku terus maju adalah memiliki Asamura-kun, seseorang yang dekat denganku yang bisa kuandalkan, bekerja di sini juga. Dan tentu saja Yomiuri-san, yang selalu membantuku juga.

Jika aku bekerja di mana aku tidak mengenal siapa pun ...

Faktanya, aku tidak ingin berkomunikasi dengan orang-orang yang kasar. Tetapi jika seseorang mengangkat bahu dan mengatakan itu “*Hanya bagian dari pekerjaan*”, aku tidak tahu bagaimana menanggapi.

“Jadi beginilah yang namanya pekerjaan, ya.”

Saat giliran kerjaku berakhir, aku berganti pakaian biasa dan menuju ke kantor bersama Asamura-kun. Kami mampir untuk mengucapkan selamat tinggal

kepada semua orang tetapi malah menemukan Yomiuri-san, yang seharusnya tidak bekerja, duduk di sana.

Percakapan beralih ke pencarian pekerjaan untuk sementara waktu, dan dia mengatakan kepadaku untuk mulai memikirkan masa depanku lebih cepat daripada nanti.

Aku mendapati diriku secara tidak sadar memikirkan jenis pekerjaan macam apa yang aku inginkan saat Asamura-kun dan aku berjalan pulang. Aku belum benar-benar memikirkan sesuatu yang spesifik. Toko buku itu mengajariku cara bekerja dengan baik dengan orang lain, tapi aku merasa pekerjaan yang menghargai kemandirian akan lebih cocok dengan kepribadianku.

Dengan asumsi kalau aku mirip seperti Yomiuri-san dan mulai mencari pekerjaan di tahun ketigaku di universitas, itu berarti aku harus memutuskan sesuatu dalam tiga tahun ke depan. Haruskah aku menganggapnya kalau aku cuma memiliki tiga tahun, atau masih memiliki tiga tahun untuk memutuskan? Untuk saat ini, aku memilih yang terakhir. Pikiranku tentang masalah ini sekarang hanyalah spekulasi, tanpa melibatkan emosi yang tulus. Pada kenyataannya, aku tidak dapat membayangkan akan menjadi seperti apa aku dalam tiga tahun ke depan. Pertama-tama, hingga tahun lalu, aku selalu dibimbing dengan prinsip individualisme.

Kebiasaan atau prinsip mandiri dan tidak bergantung pada orang—begitulah individualisme didefinisikan jika kamu mencarinya di kamus. Demi tujuanku sendiri, aku menafsirkannya sebagai menghargai pemikiran dan kemandirian aku sendiri. Aku memiliki nilai dan standarku sendiri untuk dilindungi. Aku memutuskan pada mereka sendiri. Tentu, terlalu mementingkan diri sendiri juga

tidak baik. Tapi, aku tidak ingin terpengaruh oleh orang lain—itulah yang selalu aku yakini.

Tetap saja, aku menghabiskan sepanjang hari dengan sangat sadar akan kehadiran Asamura-kun, sementara juga tidak bisa berbicara dengannya. Hal tersebut membuatku merasa benar-benar kesepian. Kami hanya bertukar pandang di kelas dan di tempat kerja. Aku ingin mendengar suaranya. Aku ingin merasakan kehangatannya. Jika tidak, aku merasa tanah di bawahku akan runtuh...

...Apa ini benar-benar perasaan orang individualis?

Ketika aku melihat lampu-lampu gedung apartemenku, perasaan lega menyapuku. Kurasa inilah yang dirasakan seorang pengembara ketika mereka menemukan rumah untuk kembali. Di sisi lain, aku berniat untuk pindah dari tempat ibuku dan mulai hidup sendiri ketika aku masuk universitas.

“Mencari pekerjaan, ya...” gumamku saat pintu masuk mulai terlihat, dan kata-kataku terbawa angin musim semi.

Aku membuka pintu depan apartemen. Rumahku terasa sepi karena ibu dan ayah tiriku tidak ada di rumah. Sejak April, kemungkinan kami berempat makan bersama menurun drastis—kecuali di akhir pekan.

Apa ayah tiri benar-benar sibuk? Aku harap dia tidak membuat dirinya sakit karena terlalu banyak bekerja.

Asamura-kun dan aku menyiapkan makan malam bersama, dan kami makan saling berhadapan.

Karena sejak pagi hari kami dibuat sangat sibuk, baru kali ini Asamura dan aku bisa mengobrol dengan santai.

Kami mencoba menebusnya karena tidak dapat berbicara di siang hari, tapi untuk beberapa alasan, kadang-kadang sulit untuk menemukan kata-kata.

“Bagaimana sup miso hari ini?”

Sulit untuk menjawab pertanyaan “*bagaimana*” rasanya, tapi Asamura-kun memberiku pemikiran jujurnya.

“Mmm. Jamur nameko dan miso akadashi berpadu serasi. Rasanya sangat lezat.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Apa kamu membeli miso?”

Aku mengangguk.

Meskipun aku biasanya menggunakan miso kome, yang paling mudah didapat di wilayah Kanto, kami memutuskan untuk mengubah jenis miso khusus untuk hidangan ini, karena penggunaan akadashi dengan jamur nameko adalah hal yang umum.

“Apa bedanya jika kamu menambahkan akadashi miso lagi?”

“Yah, miso mame dibuat dengan menambahkan kacang koji ke kedelai. Miso akadashi dibuat dengan menambahkan kome miso dan dashi ke dalam miso mame.”

“Oh, begitu rupanya.”

“Selain itu, miso mugi dibuat dengan barley koji. Kome, mame, dan mugi adalah tiga jenis utama miso, kurasa. Asal dari miso akadashi adalah wilayah Tokai, tapi saat ini mudah untuk mendapatkannya di Kanto juga.”

Kamu dapat membelinya di supermarket, dan jika kebetul ingin memasaknya, kamu selalu bisa mendapatkannya secara online. Belanja online menawarkan berbagai macam miso dari seluruh Jepang, bukan berarti aku akan membelinya, sih. Aku yakin jika aku benar-benar mulai melakukannya, pada akhirnya aku akan menyelenggarakan festival sup miso berskala nasional. Asamura-kun pasti akan senang, kurasa.

Aku harus menambahkan varian lain, bahan lain hari ini hanya tahu dan jamur nameko.

Tahu itu dipotong dadu kecil-kecil. Jika aku memiliki mitsuba, aku ingin menambahkan beberapa potongan halus juga, tetapi sayangnya, kami tidak memilikinya hari ini.

“Nameko memiliki tekstur yang bagus dan cukup mudah untuk ditelan, ‘kan?’”

“Memang. Nameko memberikan sensasi yang bagus saat kamu menggigitnya, dan gampang masuk ke tenggorokan.”

Jika tidak hati-hati, kamu mungkin tidak sengaja menelannya tanpa mengunyahnya.

“Itu sangat cocok dengan nasi juga.”

“Ngomong-ngomong, aku menemukan resep nasi campur jamur nameko online tempo hari...”

Kami mengobrol sebentar tentang bahan nasi campur. Sangat menyenangkan memiliki percakapan seperti ini, tetapi aku hanya ingin lebih...

“Terima kasih atas makanannya. Rasanya nikmat seperti biasa.”

Saat aku melihat ke atas, Asamura-kun menyatukan tangannya, menundukkan kepalanya ke arahku. Aku buru-buru menjawab dengan “*Sama-sama*”. Karena kami berdua memasak makan malam, aku akan melakukan hal yang sama setelah selesai makan.

Bukan itu. Rasanya seperti aku melewatkan sesuatu yang penting.

Kami selesai makan dan bersih-bersih bersama. Kami pergi ke kamar masing-masing untuk belajar sebentar sebelum mandi. Sambil berendam dengan bahagia di air panas, aku mengingat percakapan kami selama makan malam, serta topik lain dari beberapa hari terakhir.

Aku sangat ingin berbicara dengan Asamura-kun. Perasaan itu tumbuh semakin kuat. Tapi, ketika aku mengingat kembali perjalanan pulang kerja seperti yang biasa kami lakukan, aku tidak ingat kalau kami banyak bicara.

Aku kepikiran dengan pandangan orang-orang di sekitar kami saat berjalan di jalan utama, tetapi begitu kami berbelok ke gang menuju apartemen kami, kupikir kami akan berbicara lebih banyak—tetapi percakapan kami malah mereda.

Mungkin karena aku disibukkan dengan pikiran tentang mencari pekerjaan setelah mendengar apa yang Yomiuri-san katakan. *Tidak, bukan itu.* Jika itu masalahnya, itu akan menjadi topik yang bagus untuk diangkat, bukan?

Selama menyantap makan malam, ada banyak waktu untuk membicarakan hal-hal lain karena Ibu bekerja sebagai bartending dan Ayah tiri juga pulang larut akhir-akhir ini.

“Aku ingin berbicara dengannya lebih lama lagi...” gumamku sambil berendam di bak mandi, lalu melontarkan kata-kata dengan cipratan air. Kadang-kadang aku merasa frustrasi karena kurangnya keterampilan berbicaraku. Seolah-olah percakapanku hanya diisi dengan hal-hal sepele.

Setelah keluar dari kamar mandi dan berpakaian, aku mengenakan jubah mandi agar tetap hangat dan menuju ke dapur.

Aku merebus air, menghangatkan susu, dan membuat teh susu. Untuk dua orang.

Dengan canggung memegang dua mug di satu tangan, aku mengetuk pintu Asamura-kun dengan tanganku yang bebas.

Ketika dia memberitahuku bahwa aku bisa masuk, aku lalu membuka pintu kamarnya. Aku mengganti mug dengan kedua tangan dan berjalan ke tempat Asamura-kun yang sedang duduk di kursi putarnya, kemudian dengan hati-hati meletakkan mug yang mengepul di atas mejanya.

“Jadi, umm... kamu berbicara dengan Yoshida-kun hari ini, kan?”

Hanya setelah mengatakannya dengan lantang aku menyadari bahwa aku ingin melakukan percakapan seperti ini. Aku ingin tahu lebih banyak tentang kehidupan sehari-hari Asamura-kun. Aku ingin ia memberitahuku apa yang terjadi hari ini dan menginginkan dirinya mendengar tentang keseharianku juga. Aku ingin benar-benar mengenalnya, dan aku ingin dirinya mengenalku.

Aku tidak pernah menganggap diriku banyak bicara. Yang ada justru, aku bukan tipe orang yang banyak berbicara tentang diriku sendiri dan tidak terlalu tertarik untuk mengetahui tentang orang lain.

Jika aku menyukai hal semacam itu, mungkin aku akan bisa memahami perasaan karakter dalam novel sedikit lebih baik.

Namun, begitu kita mulai, sulit untuk berhenti berbicara saat bersama Asamura-kun. Seolah-olah aku secara alami menjadi lebih banyak bicara. Masalahnya, rasanya tidak mudah untuk mencapai titik itu sejak awal.

Ini sangat berbeda dari tahun lalu... Aku menjadi sangat cerewet saat bersama Asamura-kun. Apa ini benar-benar jati diriku yang sekarang?

Aku bahkan tidak tahu apa Asamura-kun menyukai melakukan percakapan sepele seperti ini. Maksudku, itu hanya basa-basi saja iya 'kan? Apa aku hanya bertindak terlalu bergantung dengan anak laki-laki yang paling dekat denganku?

Tetapi memikirkan tentang sesuatu dan benar-benar mewujudkannya adalah dua hal yang berbeda, dan aku tidak dapat menahan diri.

“Aku ingin berbicara lebih banyak denganmu di kelas. Aku ingin lebih dekat denganmu.” Aku tidak bisa menghentikan kata-kata itu saat sudah keluar dari mulutku.

Akulah yang memutuskan untuk banyak bicara di sekolah karena aku tidak ingin orang ikut campur dalam hubungan kami.

Aku sangat egois.

Asamura-kun telah memberitahuku untuk bersikap normal dan tidak memaksakan diri untuk menyembunyikan sesuatu, tapi aku bahkan tidak bisa memahami apa itu keadaan “*normal*”. Diriku yang biasa—seseorang yang selalu mengkhawatirkan pendapat orang lain tentangku—muncul, dan aku akhirnya menahan diri di depan umum. Tapi, saat kami sendirian, aku menjadi sangat bertingkah lengket.

Aku bahkan memohon ciuman dan merasa sangat malu setelah itu sampai-sampai aku bisa saja mati.

Itulah yang aku maksud dengan terlalu melekat.

Aku buru-buru kembali ke kamarku sendiri, mencari perlindungan di balik selimutku.

Ketika aku menelusuri bibirku dengan jari-jemari, sisa rasa ciuman itu muncul kembali dan pipiku mulai memanas lagi. Mengingat kehangatan tubuhnya saat Asamura-kun memelukku, aku menggeliat dan meronta-ronta di bawah kasurku.

Semakin banyak kami berbicara, aku semakin mendambakan kehangatan dan pelukannya, dan semakin kami berciuman, aku semakin menginginkannya. Aku masih merasa kalau itu saja masih belum cukup.

Pada saat yang sama, alarm berbunyi di belakang pikiran u. Aku merasa seolah-olah benda yang telah aku lindungi selama ini, Ayase Saki, akan hancur berantakan.

Aku menyelubungi diriku di dalam selimut. Di ruangan gelap itu, aku menajamkan mataku untuk melihat ke balik dinding tak kasat mata. Tetapi tidak peduli seberapa keras aku mencoba, konsep samar tentang jarak yang tepat antara Ayase Saki dan Asamura Yuuta tidak pernah bisa aku temukan.

Bab 3 — 20 April (Selasa) Asamura Yuuta

Aku memarkirkan sepedaku di tempat parkir apartemenku yang biasa dan mengirim pesan LINE ke Ayase-san untuk memberitahunya kalau aku sudah sampai di rumah.

“Selamat Datang kembali. Aku akan memberitahu ayah tiri nanti”

Melihat balasannya yang hampir seketika di layar ponselku, aku merasakan kekaguman terhadap ayahku di dalam diriku dan bertanya-tanya apakah dia bisa pulang kerja lebih cepat hari ini.

Aku melewati petak bunga gedung yang dipenuhi bunga magnolia putih yang mekar, melewati pintu masuk, dan naik lift menuju lantaiiku.

“Aku berharap ia tidak memaksakan dirinya terlalu keras...”

Akhir-kahir ini ayahku selalu pulang lewat tengah malam, tetapi ia menyelesaikan pekerjaannya lebih awal malam ini terutama untuk membuat makan malam.

Sejak April, giliran memasak kami berubah. Kami sudah memiliki sistem untuk membagi tugas memasak, tapi Ayase-san dan Akiko-san cukup baik untuk mengambil lebih dari bagian yang adil. Akiko-san menyiapkan makan malam sebelum berangkat ke pekerjaan bartendernya, sedangkan Ayase-san membuat sarapan. Ditambah lagi, karena Ayase-san dan aku sering pulang kerja bersama akhir-akhir ini, dia akan menambah dan memanaskan kembali makan malam

yang tersisa untuk kami. Singkatnya, ada banyak pekerjaan yang jatuh di pundak ramping Ayase-san.

Itu sebabnya aku mencoba membantunya sejak akhir tahun lalu. Sebelum semester baru dimulai, ayahku berkata: “Karena kalian berdua akan segera mengikuti ujian masuk, kita harus mengatur ulang tugas memasak mulai bulan April.” Ia menyatakan kalau dirinya juga akan memasak makan malam pada hari kerja. Itu adalah langkah besar bagi seorang pria yang, sampai saat itu, mengandalkan makanan siap saji dan pengantar makanan. Ia bertanggung jawab pada hari Selasa, Akiko-san punya dua hari, dan Ayase-san dan aku masing-masing punya satu hari. Di akhir pekan, Akiko-san dan ayahku memasak bersama. Dia mengambil kesempatan itu untuk mengajari Ayah cara memasak.

Hari ini menandai minggu ketiga, artinya ini merupakan ketiga kalinya ia memasak sendirian di hari kerja.

Tapi saat semuanya diputuskan, pekerjaan ayahku tiba-tiba menjadi jauh lebih sibuk. Itu membuatku menyadari sekali lagi betapa sulitnya menyeimbangkan pekerjaan, atau belajar, dan pekerjaan rumah tangga. Walau demikian, bila keadaan menjadi terlalu sulit, kami akan kembali memesan makanan dari luar atau aku akan menggantikannya.

“Aku pulang,” seruku dengan kerasa saat membuka pintu depan unit apartemen kami.

Tanggapan dari ayahku dan Ayase-san datang hampir bersamaan. Saat aku membuka pintu menuju ruang makan, aku melihat Ayase-san sudah duduk sembari mengelap meja dengan kain.

“Kami baru saja selesai menyiapkan semuanya. Kamu bisa cuci tanganmu dulu.”

Setelah menanggapi, aku melemparkan tasku ke dalam kamar. Aku lalu mampir ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan kembali ke ruang makan, tempat makan malam sudah siap dan menunggu. Sumpitku sudah ditata sedemikian rupa di atas meja. Semuanya diatur dengan sempurna, yang mana membuatku tidak melakukan apa-apa selain makan. Aku lalu dengan enggan mengambil tempat dudukku.

“Baiklah, hidangannya sudah siap. Itadakimasu.”

Atas desakan ayahku, Ayase-san dan aku juga sama-sama menimpali,
“Itadakimasu.”

Menu hari ini adalah... tumis sayuran, nasi, dan sup miso. Tumis sayurannya terdiri dari kombinasi standar kol, wortel, dan tauge, dengan daging babi sebagai pelengkap. Hidangan tersebut ditata dengan rapi di atas piring besar, dan kami masing-masing mengambil porsi kami ke piring yang lebih kecil. Ayase-san menyajikan sendiri porsi sayuran yang lebih besar, tapi aku tidak tahu apakah itu karena dia suka sayuran atau dia sedang diet. Aku tidak akan menyentuh topik khusus itu.

“Jadi.... gimana?” Ayahku bertanya dengan gugup.

“Kurasa lebih baik menggunakan sedikit garam.”

Rasanya lebih asin dari yang biasanya dibuat Ayase-san. Aku penasaran ayahku menganggap rasanya normal. Orang yang kehabisan tenaga cenderung

mendambakan rasa asin, jadi aku mengkhawatirkannya. Aku berharap bisa memberikan beberapa saran cerdas tentang bumbu, tetapi dengan pengalaman memasak yang hampir sama terbatasnya dengan dirinya, aku tidak bisa memikirkan kata yang tepat dan akhirnya menjadi terlalu blak-blakan.

“Jadi begitu ya...”

Ekspresi wajahnya langsung murung karena kecewa. *Aku minta maaf.*

Ayase-san dengan cepat memberikan ulasannya untuk menyelamatkan, “Enak! Kubis memiliki kerenyahan yang enak.”

“Ah, benarkah?! Ya, Akiko-san menyuruhku untuk memperhatikan itu.”

“Ya, rasanya lezat.”

“Bagus. Hidangannya masih banyak kalau kamu ingin menambah lagi.”

“Terima kasih.”

Ayahku sepertinya sangat bersemangat setelah mendapat pujian Ayase-san. Mungkin aku harus menyerahkan masalah semacam ini padanya.

Dan dia juga tidak lupa memberikan saran, "Jadi, saat Ayah tiri mencicipi hidangan, Ayah tiri hanya mencicipi sedikit saja, bukan?"

“Benar, ya.”

“Nah, garam menumpuk di tubuh saat ayah tiri memakannya. Jadi, jumlah yang tertera di resep harus cukup. Bahkan jika Ayah tiri berpikir kalau rasanya masih kurang cukup selama uji rasa, Ayah tiri tidak perlu menambahkannya lagi. Itu berakhir jauh lebih asin dari yang dirasakan. Caranya sama seperti memasak sup.”

“Ah, begitu. Sekarang setelah kamu menyebutkannya, kadang-kadang ketika menurutku rasa supnya terlalu ringan, rasanya menjadi lebih pekat saat aku terus makan dan menjadi terlalu kuat.”

Ayahku mengangguk setuju dengan penjelasan Ayase-san.

Ayase-san jauh lebih berpengetahuan tentang memasak dan nasihatnya cukup tepat, jadi aku membuat catatan mental saat mereka berdua berbicara.

Keterampilan memasakku hanya sedikit lebih baik daripada ayahku sejak aku membantu Ayase-san dengan masakannya. Tapi, ia juga belajar dari Akiko-san di akhir pekan, jadi ada kemungkinan ia akan segera melampauiku. Aku mungkin hanya bisa mengkritik masakannya sebentar lagi.

Setelah makan malam, Ayase-san mengambil giliran mandi terlebih dahulu.

Apa yang harus aku lakukan? Apa enakya membaca buku di kamarku atau menyelesaikan persiapan pelajaran untuk besok?

Saat aku hendak kembali ke kamarku, tiba-tiba aku teringat apa yang Yomiuri-senpai katakan kemarin. Dia mengatakan kepada aku untuk mulai memikirkan jenjang karir masa depanku dimulai dari sekarang.

Pekerjaan masa depanku, ya?

Ayahku sedang duduk di depan aku, menyeruput teh dengan santai dengan ekspresi riang di wajahnya.

Ia tampak seperti seseorang dengan perasaan berbunga-bunga, tapi dia telah dengan rajin mengerjakan pekerjaan yang sama selama hampir 20 tahun. Aku belum pernah mendengar ia berbicara tentang berganti pekerjaan sebelumnya, aku juga tidak pernah bertanya kepadanya tentang hal itu. Aku ingin tahu bagaimana ia akhirnya bekerja untuk perusahaannya saat ini.

“Hai ayah. Aku mau membuat kopi, mau dibuatkan juga?”

“Oh, tentu, aku juga mau.”

Waktunya sudah memasuki malam hari, tapi aku ingin memiliki pikiran yang jernih untuk percakapan yang akan kami lakukan, oleh karena itu aku memilih kopi. Karena dia tidak mempertanyakan mengapa aku menawarinya kopi di malam hari, ia mungkin merasa bahwa aku ingin membicarakan sesuatu yang penting.

Saat aku menyeduh kopi untuk dua orang menggunakan mesin penyeduh, aku menghangatkan dua cangkir sebelum menuangkan kopi dan duduk bersamanya.

“Ini dia.”

“Terima kasih.”

“Yah, aku baru sadar kalau aku tidak pernah benar-benar bertanya tentang pekerjaanmu sebelumnya...”

Ayahku yang sedang menikmati aroma kopi, menatapku dengan rasa ingin tahu dengan “*Hmm?*”

Aku mengatakan kepadanya bahwa sejak ujian masuk universitas semakin dekat, aku mulai memikirkan masa depanku. Sebagai bagian dari pembelajaran tentang berbagai profesi, aku juga ingin mendengar tentang pekerjaannya. Pada awalnya ia tampak terkejut tapi segera kemudian tersenyum.

Ia jelas-jelas merasa senang karena aku tertarik dengan pekerjaannya, dan ia sedikit mencondongkan tubuh ke depan saat mulai berbicara.

“Kira-kira aku harus memulainya dari mana, ya?”

“Yah ... apa itu pekerjaan yang sama dengan yang ayah miliki sejak awal?”

“Jika maksudmu bekerja di perusahaan yang sama, ya. Ini mungkin tidak biasa saat ini.”

Memangnya itu benar-benar tidak biasa...?

“Kamu tidak berpikir jarang menemukan pekerjaan yang bisa kamu lakukan seumur hidup sejak awal?” Dia bertanya.

“... Aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku bekerja.”

Ekspresinya langsung berubah serius saat berkata, "Aku juga berpikiran sama pada waktu itu juga."

Ayahku bekerja di sebuah perusahaan manufaktur makanan dengan kantor pusatnya di Tokyo. Aku hanya tahu sebanyak itu. Saat ini, dia adalah kepala departemen perencanaan produk.

"Oh, jadi ayah kepala departemen?" tanyaku, dan dia menjawab, "Yah, kurang lebih begitu." Rasanya agak aneh bagi seorang anak laki-laki yang hanya belajar tentang posisi orang tuanya di tempat kerja, tetapi ayahku tidak pernah membicarakan hal semacam itu di rumah.

"Tapi aku tidak selalu dalam perencanaan produk."

"Benarkah?"

"Ketika aku pertama kali memulai di perusahaan, aku ditempatkan di departemen penjualan. Aku mungkin telah menyebutkannya secara singkat sebelumnya."

Kalau dipikir-pikir, aku ingat pernah mendengar sesuatu seperti itu. Ia dulu juga lebih memperhatikan penampilannya saat itu.

"Aku pernah mendengar kalau bagian penjualan lumayan sulit."

"Yah, menurutku tidak ada yang namanya pekerjaan mudah, semuanya memiliki kesulitan masing-masing. Tapi aku cukup pemalu dan introvert pada saat itu."

Introvert... apa itu benar? Perkataan dari ayahku hampir cukup untuk membuatku mempertanyakan konsep introversi karena dirinya sama sekali tidak terlihat seperti itu. Mau tak mau aku jadi mempertanyakannya. Ia hanya terkekeh canggung ketika menanggapi.

Aku sangat penasaran bagaimana seseorang yang buruk dalam berkomunikasi bisa mabuk, melamar seorang wanita yang mengurusnya di bar yang sering dia kunjungi, dan berhasil menikah.

“Ya, itu karena aku menggunakan keterampilan penjualan yang aku asah — oh tunggu, tidak, bukan apa-apa.”

Ayahku bahkan meladeni lelucon putranya dan bahkan menindaklanjuti dengan leluconnya sendiri. Ia bahkan mungkin memiliki pola pikir yang lebih muda dariku.

“Aku sangat pemalu, introvert, dan kesulitan berbicara dengan orang ketika aku masih muda. Itu hampir 30 tahun yang lalu.”

“Sejujurnya, itu sulit untuk dibayangkan.”

“Yah, aku benar-benar dipaksa oleh seniorku saat itu. Aku biasa pergi ke toko grosir dan pengecer massal — meskipun kamu mungkin tidak tahu apa itu pengecer massal.”

“Toko yang membeli dan menjual produk dalam jumlah besar dengan harga murah?”

Aku segera mencarinya di ponselku, dan sepertinya ada sesuatu seperti itu.

"Bisakah kamu memikirkan contoh toko seperti itu?"

"Misalnya saja supermarket dan department store?"

Ayahku balas mengangguk. Sepertinya jawabanku benar.

"Dan aku juga sering pergi ke restoran. Aku akan pergi untuk membuat promosi penjualan. Aku akan pergi ke setiap toko, menundukkan kepala, dan mengatakan hal-hal seperti '*Kami akan segera merilis produk baru ini*' atau '*Apa anda mempertimbangkan untuk menjual produk kami?*'"

"Ah, benarkah..."

Aku hanya bisa memberikan tanggapan yang tidak jelas karena aku tidak begitu mengerti detailnya.

"Tentu saja kamu tidak bisa segera bertanya dan mengharapkan jawaban "ya". Nyatanya, lebih sering daripada tidak kamu takkan mendapat tanggapan. Kadang-kadang, kamu bahkan sudah ditolak duluan sebelum mendapatkan kesempatan untuk melakukan promosi. Kamu tahu bagaimana ada orang yang membagikan brosur di stasiun kereta? Kebanyakan orang tidak mengambilnya, 'kan?"

"Sebenarnya aku juga salah satu dari mereka yang tidak mengambilnya."

“Hahaha. Yah, begitulah kenyatananya. Banyak toko sudah memiliki hubungan jangka panjang dengan pemasoknya, jadi meminta toko tersebut untuk beralih ke produk perusahaanmu bisa sangat menantang. Kamu pada dasarnya mencoba menyerobot. Bahkan ketika kamu berhasil melakukan penjualan, tenaga penjualan dari pemasok mereka sebelumnya mungkin menyimpan dendam terhadap perusahaan.”

“Wow.”

“Kadang-kadang aku bahkan harus memasak tepat di depan mereka untuk memamerkan produk.”

“Memasak ... tunggu, ayah memasak?”

Aku sama sekali tidak menduganya. Itu berarti ia sudah memasak lebih lama dariku.

“Yah, itu sebenarnya bukan memasak, sih. Lebih mirip seperti memanaskan atau merebus produk. Tidak diperlukan keterampilan memasak yang sebenarnya. Tapi karena dilakukan di depan orang penting, aku selalu gugup, dan takut salah. Aku melakukan itu selama sekitar sepuluh tahunan.”

“Itu waktu yang cukup lama.”

Jadi ia masih dalam bagian departemen penjualan ketika aku lahir.

“Yah jadi begitulah. Melihat produk yang aku promosikan benar-benar berhasil masuk ke rak toko membuatku sangat bahagia. Hal itu membuat aku merasa

semua kerja kerasku telah terbayar, ujar ayahku dengan perasaan yang mendalam.

“Kedengarannya bagus.”

“Meskipun setelah itu, jika ada masalah, semua keluhan akan datang ke bagian penjualan.”

Dengan pandangan jauh, ia memberitahuku mbahwa masalah semacam itu selalu menguras tenaganya, karena itu membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dan menarik pelanggan.

Usai mendengarkan penjelasannya, aku tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa aku akan berjuang untuk melakukan hal-hal semacam itu.

“Kurasa aku tidak bisa mendorong produk secara agresif seperti itu.”

Orang tua aku diam-diam menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi.

“Tidak, Yuuta, ini bukan disebut 'mendorong' penjualan. Apa yang kamu bicarakan disebut 'penjualan yang memaksa'.”

“Eh... Ya. Kurasa begitu. Mungkin itu benar.”

“Supaya bisa sukses dalam penjualan, kamu perlu memahami kualitas baik dan buruk dari produk perusahaanmu. Jika kamu tidak jujur dengan klienmu, pada akhirnya akan menggigit balik perusahaanmu sendiri. Hubungan yang dibangun dengan menyembunyikan kekurangan tidak akan bertahan lama, mengerti?”

“Tapi bagaimana senadainya jika tidak ada kualitas yang baik?”

“Aku tidak bisa mengatakan tidak ada penjual yang bisa menjual produk yang tidak laku. Tapi secara pribadi, aku tidak pandai dalam hal itu, dan dalam jangka panjang, menurutku itu buruk bagi perusahaan. Selain itu, kekuatan dan kelemahan dapat bergantung pada sudut pandangmu, bukannya kamu setuju? Hal yang sama berlaku untuk kepribadian manusia. Seperti, misalnya, jika seseorang berhati-hati, kamu dapat mengatakan mereka '*berhati-hati*' atau bisa dibilang dengan sudut pandang lain sebagai '*penakut*'.”

Kurasa aku bisa sedikit memahaminya.

“Jadi sifat yang sama bisa dianggap baik atau buruk tergantung orang lain?”

“Tepat sekali. Makanya, Kamu menemukan kualitas yang dianggap baik oleh orang lain. Hal-hal atau orang-orang, apakah suatu hubungan bertahan atau tidak dapat tergantung pada seberapa cocok kamu dengan orang yang kamu hadapi. Ini mungkin terdengar kasar, tapi begitulah...”

Pada akhirnya, nadanya mengandung sedikit kepahitan. Seharusnya percakapan tentang produk dan target penjualan, tapi mungkin ada hal lain yang terlintas di benaknya.

“Selain itu, hal tersebut akan sangat membantu jika produk yang kamu promosikan adalah sesuatu yang kamu yakini pada dirimu sendiri. Aku sangat bersemangat saat mempromosikan produk seperti itu. Maksudku, jika itu adalah produk yang hebat, kamu tahu itu juga akan baik untuk pelanggan.”

Setelah mengatakan seua itu, ayahku menyeruput kopinya dan duduk diam beberapa saat.

Ia mengambil sebungkus kecil susu dari meja, merobek salah satu sudut dengan sekejap, dan menuangkannya ke dalam cangkirnya. Ia dengan ringan mengaduknya dengan sendok yang dipegang di antara jari-jarinya yang tebal, menciptakan pola pusaran putih.

Sambil menyeruput kopinya, ayahku terus berbicara, “Yah, pokoknya, setelah melalui pengalaman-pengalaman seperti itu, aku jadi tertarik untuk benar-benar membuat produk yang ingin direkomendasikan orang-orang.”

“Ah, begitu. Jadi itu sebabnya ayah bergabung dengan departemen perencanaan produk?”

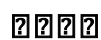
“Sebenarnya, aku diundang untuk mencobanya.”

Aku menyebutkan bahwa kami akan bersinggungan, jadi ayahku membawa percakapan kembali ke jalurnya.

“Pada dasarnya, secara ringkas, menurutku bidang penjualan adalah pekerjaan di mana kamu memulai hubungan baru dengan orang asing. Ini bukan tentang memaksa atau mendorong orang jika itu masuk akal? Aku percaya bahwa dengan pendekatan unikmu, Yuuta, kamu bisa menemukan cara untuk terhubung dengan orang lain dengan caramu sendiri. Kupikir kamu bisa melakukannya. Kamu harus memilih jalan yang kamu sukai, tetapi jangan membuangnya sebagai pilihan dulu.”

Aku tidak sepenuhnya memilih bidang penjualan sebagai kemungkinan karier atau jika itu cocok untukku, bahkan setelah mendengar semua itu, tetapi percakapan itu masih sangat informatif. Ini adalah topik yang biasanya sulit aku diskusikan dengan ayahku.

Aku mengucapkan terima kasih atas obrolannya, lalu membawa cangkir kopiku kembali ke dalam kamarku.



Pandangan mataku menelusuri goresan demi goresan pada halaman buku yang terbuka.

Jenis tulisannya mungkin sekilas terlihat seperti rune sihir, dan tidak ada konten yang meresap ke dalam otakku. Usai menyadari itu, aku menutup buku itu dengan keras.

“Mungkin sudah waktunya untuk tidur...?”

Ketika aku mengangkat selimut di tempat tidur aku, aku melihat handuk yang kugunakan sebagai pengganti selimut bagian dalam telah tergelincir dan diikat di kaki aku, jadi aku menghela nafas dan memperbaikinya. Saat bulan April mendekati akhir dan suhunya mulai menghangat lagi, selimut bulu angsaku telah disimpan di lemari, dan sekarang penyiapannya adalah handuk dengan selimut biasa. Tapi, keduanya sepertinya tidak serasi, karena kain bagian dalam akan meluncur ke arah kakiku dan menumpuk saat aku tidur. Aku tidak berpikir itu karena postur tidurku yang buruk — jelas bukan.

Aku baru saja akan meluncur ke bawah selimut ketika mendengar ketukan di pintu kamarku. Setelah aku menjawab, pintu berderit terbuka sedikit dan aku mendengar suara Ayase-san melalui celah itu. Tumben sekali dia mengunjungi kamarku dua hari berturut-turut.

“Boleh aku masuk?”

“Tentu saja.”

Ayase-san menyelipkan tubuhnya melalui lubang sempit yang dia tinggalkan untuk dirinya sendiri dan mengunci pintu di belakangnya. Tindakan itu mengingatkanku bahwa Ayahku masih di rumah. Dengan pekerjaannya yang sibuk baru-baru ini, ia biasanya tidak akan kembali selama 30 menit lagi. Secara bersamaan, aku merasakan detak jantungku berpacu sedikit kencang.

“Kamu tadi berencana mau tidur?”

“Ya.”

“Jika itu merepotkan, aku bisa menunggu sampai besok.”

“Tidak apa-apa, kok. Ada apa?”

Aku merasakan kecemasan merayapi hatiku.

“Um, yah... Aku tidak punya sesuatu yang khusus untuk dibicarakan, tapi...” Saat dia mengatakan itu, dia berjalan mendekat dan bergabung denganku di tempat tidur, di mana aku duduk dengan kaki ke samping.

“... Aku hanya berpikir kita tidak punya banyak waktu untuk berbicara hari ini.”

Ayase-san tidak bekerja hari ini, jadi kami tidak berjalan pulang bersama, dan saat kupikir-pikir, kami tidak menghabiskan banyak waktu bersama seperti kemarin.

“Yah, mari kita mengobrol sebentar, oke?”

“Oke.”

Ayase-san mulai bercerita tentang harinya sedikit demi sedikit, dan aku menanggapi dengan sesekali mengangguk dan menimpali hal-hal yang terjadi padaku juga. Tapi, sebagai murid sekolah SMA pada umumnya, tidak ada hal menarik yang terjadi padaku hari ini... yah, selain berbicara dengan Yoshida sebentar. Oh ya, ngomong-ngomong—

“Aku berbicara dengan Shinjo untuk pertama kalinya selama makan siang hari ini.”

“Shinjo-kun?”

“Ya. Aku kebetulan bertemu dengannya di kantin. Kamu tahu ada bangku di halaman, ‘kan? Kami makan siang di sana.”

Di SMA Susei, gedung utama dan gedung kedua (*yang menampung ruang kelas yang membutuhkan peralatan khusus, seperti lab kimia dan ruang praktik memasak*) dibangun berdampingan, dengan halaman di antaranya memiliki taman kecil dan bangku. Di musim dingin, terlalu dingin karena berada di

tempat teduh dan angin berhembus, tetapi dalam waktu-waktu masih musim, tempat tersebut seperti tempat duduk teras di kafe, jadi bangku sangat dicari. Hari ini, kami kebetulan menemukan satu yang kosong.

“Makan siang bersama, ya. Kedengarannya bagus.”

“Yah, sepertinya kita tidak punya sesuatu yang khusus untuk dibicarakan.”

“Tetap saja, aku sedikit cemburu.”

“Tapi kita makan malam bersama, bukan?”

Hari ini, aku kebetulan makan siang dengan Shinjo secara kebetulan, tapi pada dasarnya aku makan sarapan dan makan malam dengan Ayase-san setiap hari.

Tapi Ayase-san sepertinya tidak senang dengan jawabanku.

“Kami tidak duduk bersebelahan saat makan malam.”

Ah, jadi itu maksudnya?

Pengaturan tempat duduk meja makan kami tidak diatur, jadi bukannya seperti Ayase-san dan aku tidak bisa duduk bersebelahan. Tapi Ayase-san dan Akiko-san yang sering berada di dapur cenderung duduk lebih dekat ke bak cuci, sementara aku dan ayahku duduk di seberang mereka.

“Duduk bersebelahan seperti itu, bahumu mungkin bersentuhan.”

“Tidak, bahu kami tidak saling menyentuh, kok.”

“Aku cemburu.”

“Kepada Shinjo?”

“Ya, aku berharap aku bisa melakukan itu.”

“Yah, jika aku ingin menyentuh bahu dengan seseorang, aku ingin melakukannya bersamamu.”

“Benarkah?”

Saat dia berkata “*Benarkah?*”, Dia dengan ringan membenturkan bahunya ke bahu. Sepertinya dia ingin melakukan kontak fisik karena kami tidak punya banyak waktu untuk berbicara hari ini. Masalahnya bisa menimbulkan kesalahpahaman jika kita tidak membicarakannya terlebih dahulu. Aku bertanya-tanya bagaimana pasangan lain di dunia memastikan mereka memahami niat satu sama lain dengan hal-hal fisik. Baik Ayase-san dan aku tidak pandai membaca suasana hati atau menangkap isyarat yang tak terucapkan.

Di jembatan gantung di Pantai Palawan, kami sangat senang bertemu satu sama lain sehingga kami berpelukan tanpa berpikir dua kali. Tapi, aku belum merasakan kehangatan Ayase-san dengan jelas sejak saat itu.

Itu juga agak menakutkan.

Aku berbisik lembut di telinganya, “Boleh aku memelukmu?”

Seolah-olah dia memikirkan hal yang sama, Ayase-san bersandar padaku, menekan berat badannya ke dadaku. Aku tidak menyangka kalau dia akan bersandar, jadi aku kehilangan keseimbangan dan kami berdua jatuh ke tempat tidur.

“Hati-hati,” kataku sambil memeluk Ayase-san seolah-olah untuk mendukungnya. Aku tidak ingin melepaskan kehangatan yang kurasakan.

Aku tidak bisa melihat wajah Ayase-san karena dia menguburnya di dadaku. Tapi, aku bisa merasakan bahunya sedikit gemetar. Ketika aku bertanya, “*Ada apa?*”, dia tidak mengatakan apa-apa, dan hanya menggelengkan kepalanya. Namun, aku menyadari cengkeramannya padaku semakin erat.

Aku merasakan kehangatan memancar dari lengan yang kulilitkan di punggung Ayase-san.

““Hangat sekali...”” kami bergumam serempak. Anehnya aku merasa tergerak olehnya. *Ah, saat ini, kami berdua merasakan hal yang sama.*



Namun, sedikit rasa tidak nyaman masih melekat di benakku.

Aku ingat saat pertama kali kami bertemu dan dia berusaha menjaga jarak, mengatakan bahwa kami tidak boleh mengganggu kehidupan satu sama lain.

Apakah gadis yang bernama Ayase Saki benar-benar tipe orang yang sangat mendambakan kasih sayang fisik? Dan apakah aku juga tipe orang yang tidak ingin melepaskan seseorang yang telah aku sentuh seperti ini?

Lengan Ayase-san melingkari punggungku, dan aku meremasnya erat-erat dengan kedua tanganku.

Angin sepoi-sepoi dari AC, yang telah kami setel ke setelan rendah karena awal musim panas sudah dekat, dengan lembut menggerakkan rambut Ayase-san. Meskipun itu adalah udara yang hangat, mungkin tidak baik untuk meniupnya langsung ke tubuh kita yang lembap. Saat aku menutupinya dengan selimut, Ayase-san mengucapkan terima kasih dengan suara kecil.

Merasa terhibur dengan sensasi lembut saling berpelukan, kesadaranku semakin memudar dan akhirnya tertidur, tidak tahu siapa yang ketiduran duluan.

Bab 4 — 20 April (Selasa) *Ayase Saki*

Suara gemerisik bergema jauh di gendang telingaku seolah-olah aku sedang mendengarkan piringan hitam lama bercampur dengan sedikit kebisingan latar belakang.

Musik yang mengalir melalui headphoneku—Lofi Hip Hop—membantuku berkonsentrasi pada rentetan tulisan yang ada di depanku, dan menyingkirkan pikiran yang mengganggu.

Aku sedang mengerjakan soal-soal ujian masuk lama dari Universitas Wanita Tsukinomiya.

“Pilih kata yang tepat yang cocok... ya?”

Keinginan dan hasrat... itu salah satunya kan?

Keduanya secara kasar mempunyai arti *menginginkan* dalam bahasa Inggris, tetapi aku ingat bahwa kata hasrat digunakan ketika seseorang menginginkan sesuatu yang lebih kuat. Keinginan lebih condong ke dalam bahasa sehari-hari dan santai, misalnya seperti ketika kamu tidak memiliki cukup apa yang kamu butuhkan. Hasrat digunakan ketika seseorang menginginkan sesuatu yang lebih kuat, dan itu juga dapat memiliki konotasi seksual. *Kalau dipikir-pikir, ada lagu dengan judul yang persis seperti itu di lagu pop Jepang kuno—terserahlah.*

Aku membaca kalimat pertanyaannya sekali lagi dan memilih kata yang sepertinya cocok.

Aku memeriksa waktu di ponselku — pukul 19:33. Biasanya, aku akan memasak makan malam pada jam sekarang. Tapi malam ini, Taichi-san, ayah tiriku, bertugas memasak, jadi aku bisa berkonsentrasi belajar.

Aku sudah mengatakan kepadanya bahwa jika ibu ku tidak ada, akulah yang akan memasak. Aku selalu harus melakukannya saat hanya kami berdua. Sejujurnya, rasanya memalukan untuk melalaikan tanggung jawabku hanya karena aku berada dalam keadaan sebagai “*peserta ujian*”.

Dan hari ini beliau bahkan berhenti bekerja lebih awal hanya untuk memasak makan malam, yang membuatku merasa semakin bersalah. Aku tidak bisa menahan perasaan lega tetapi juga frustrasi karena aku tidak dapat menyeimbangkan kedua tanggung jawab tersebut.

Ngomong-ngomong, ini tidak ada hubungannya, tapi “*Nishiki no Mihata*”^{*} mengacu pada bendera yang terbuat dari kain sutra berwarna indah yang digunakan sejak periode Kamakura sebagai simbol pasukan pemerintah. Dengan kata lain, ini adalah cara untuk mengatakan bahwa seseorang mempertahankan alasan yang adil. *Yah, kurasa kita tidak menggunakan kata-kata seperti itu dalam kehidupan sehari-hari.* Aku tidak akan mengingatnya jika aku tidak menemukannya saat belajar sejarah. Asamura-kun terkadang dengan santai menyelipkan peribahasa dan idiom ke dalam percakapan sehari-hari. (TN: *Bendera nasional negara Jepang dulu ketika masih masa Kekaisaran di masa penjajahan, gambarnya mirip seperti matahari terbit berwarna merah, makanya negara jepang sering disebut negara matahari terbit, yah bagi yang suka sejarah pasti tahu*)

Ia sedikit maniak dalam informasi sepele ...

“Ups, aku seharusnya tidak memikirkan itu. Ayo lanjutkan...”

Aku mengusir pikiran yang mengganggu dengan lantunan musik Lofi Hip Hop lagi. Kemudian, aku menyadari mulutku terasa kering. Aku membawa cangkir ke dekat mulutku dan memiringkannya untuk membasahi tenggorokanku yang kering dengan teh, tetapi tidak ada yang keluar. Aku telah menghabiskannya tanpa menyadarinya.

Dan pada akhirnya, konsentrasiku pecah. Kurasa sudah saatnya mengambil jeda singkat dulu.

Aku bangkit dari kursiku dan merentangkan tanganku ke arah langit-langit. Setelah melakukan beberapa latihan ringan, aku duduk kembali di kursi. Tanpa sadar aku menatap buku merah yang berisi soal-soal ujian sebelumnya. Aku sedang mempertimbangkan untuk kuliah di Universitas Wanita Tsukinomiya setelah aku lulus.

Tiba-tiba, aku teringat sesuatu yang Yomiuri-san katakan tentang mencari pekerjaan kemarin. Aku mengambil ponselku dan mencari jalur karir untuk lulusan Universitas Wanita Tsukinomiya.

//Universitas Wanita Tsukinomiya: jalur karir pasca sarjana.//

Aku memasukkan beberapa kata kunci yang relevan ke dalam bilah pencarian dan menemukan situs web resmi universitas. Melepas informasi tentang jalur karir alumni, sekitar 20 persen melanjutkan ke sekolah pascasarjana, 20 persen mengajar, dan sisanya bekerja di layanan publik atau perusahaan swasta ... itu tampaknya menjadi tren umum. Meskipun mungkin ada sedikit variasi

tergantung pada jurusan sarjana tertentu, proporsi keseluruhan tetap relatif sama.

“Jadi hanya 10 sampai 20 persen yang melanjutkan ke program pasca sarjana, ya...”

Dari penelitianku rata-rata untuk perempuan sekitar 5-6 persen, jadi persentasenya lebih tinggi dibanding universitas lain.

Aku ingin tahu apakah itu berarti ada banyak siswa yang cenderung akademis yang pergi ke sana. Wajah Profesor Kudou, yang kutemui di kampus terbuka, terlintas di benakku.

“Aku tidak bisa membayangkan orang itu bekerja di sebuah perusahaan.”

Tidak, sekarang bukan waktunya memikirkan Profesor Kudou.

Seraya mengumamkan, perusahaan seperti apa yang mau mempekerjakan aku?

Pekerjaan masa depanku, ya?

Sejujurnya, aku masih belum memiliki gambaran yang jelas tentang jalur karirku setelah lulus dari universitas. Karena aku mencoba untuk pindah dan menjadi mandiri, kupikir aku perlu bekerja untuk beberapa perusahaan atau lainnya.

Tapi tempat seperti apa yang cocok untukku? Menjadi PNS? Atau perusahaan swasta?

Apa yang dimaksud dengan “*perusahaan swasta*”? Kata “swasta” sendiri merupakan istilah umum dan luas. Aku menginginkan sesuatu yang lebih spesifik, bukan hanya klasifikasi luas.

Ketika aku melihat lebih jauh, aku menemukan sebuah situs yang mencantumkan nama-nama perusahaan tempat para lulusan mendapatkan pekerjaan.

Hmm, begitu ya. Perusahaan perhotelan, perusahaan IT, perusahaan penerbitan, biro iklan, perusahaan konsultan manajemen asing, bank, perusahaan sekuritas... Daftar perusahaan terkenal yang mempekerjakan lulusan terus bertambah. Meskipun itu mungkin hanya untuk pemasaran, menjadi universitas nasional bergengsi dan sebagainya, tampaknya banyak orang telah mendapatkan pekerjaan di perusahaan bergaji tinggi.

Ya, aku tidak tahu apakah mereka memilih pekerjaan karena uang atau tidak, tetapi itulah motivasiku.

Lantas, bagaimana dengan orang yang menyelesaikan pasca sarjana? Demi mencari informasi tersebut, aku membaca beberapa artikel dengan wawancara orang-orang yang kemudian menjadi profesional setelah lulus. Ada orang-orang yang, seperti Profesor Kudou, tetap kuliah dan mengejar karir akademik, ada yang menjadi psikolog klinis, ada yang menjadi insinyur medis, dan seterusnya. Banyaknya jalan yang harus diambil dalam hidup membuat kepala semakin pusing.

Wow, bagaimana semua orang menemukan pekerjaan yang sangat cocok untuk mereka?

“Oh, ada orang seperti ini juga.”

Aku menemukan artikel tentang seseorang yang diberi judul “*desainer*”.

Sebuah foto yang dimuat dalam artikel tersebut memperlihatkan seorang wanita dengan potongan rambut bob, bagian dalamnya diwarnai dengan warna cerah. Dia mengenakan jaket berwarna mustard di atas sweter hitam, kalung perak tipis, dan anting-anting yang tidak serasi. Aku pikir dia terlihat sangat keren.

Aku ingin tahu di mana mereka menjual pakaian seperti itu.

... Mari kita kesampingkan gaya fashionnya untuk saat ini.

Ketika aku membaca terus, aku menemukan bahwa jurusannya saat kuliah adalah psikologi. Dari psikologi menjadi desainer? Tampaknya sama sekali tidak berhubungan.

Aku mendapat kesan bahwa sudah sewajarnya desainer untuk muncul dari sekolah kejuruan, jadi aku merasa itu mengejutkan. Pertama-tama, dia rupanya tertarik pada hubungan antara stres dan warna dalam kehidupan sehari-hari. Dari sana, dia mulai meneliti desain yang dapat meningkatkan kesehatan mental orang dan mempelajari efek psikologis pakaian terhadap orang.

Rasanya mirip ketika kamu mengenakan pakaian favoritmu dan kamu merasa bersemangat, bukan?

Dan artikel itu mengatakan dengan minatnya yang sudah ada sebelumnya pada mode, dia mulai mendesain pakaiannya sendiri. Butuh keberanian untuk terjun

ke bidang yang berbeda dari jurusan mu. Aku penasaran apakah aku bisa melakukannya sendiri.

Secara pribadi, aku menggunakan fashion sebagai bentuk ekspresi diri dan kepercayaan diriku setiap hari.

Ketika berjalan-jalan di kota, aku selalu mengintip ke jendela toko desainer dan mencoba mengingat pakaian orang-orang yang aku temui di jalan — mulai dari sepatu hingga rambut mereka. Jika aku melihat pakaian yang unik, aku akan melihat-lihat majalah mode dan mencoba mencari tahu kombinasi mana yang mereka gunakan. Mengkoordinasikan pakaian seperti itu adalah sesuatu yang selalu ada di pikiranku.

Ketika aku melihat foto desainer barusan, matakuku secara tidak sadar tertuju pada pakaiannya sebelum hal lain. Tetap saja, sejauh ini aku tidak pernah menganggapnya sebagai jalur karier yang layak. Aku menganggap pengetahuanku tentang fashion sebagai amatiran, apalagi benar-benar bisa mendesain sesuatu.

Aku bertanya-tanya dari mana perancang menemukan keberanian untuk melangkah ke bidang yang tidak biasa seperti itu.

Pikiranku pecah ketika ayah tiriku memanggil namaku. Aku mendongak kaget dan melirik jam — hampir jam 8 malam. Saatnya makan malam, sepertinya.

Aku memanggilnya kembali, meninggalkan kamarku, dan membuka pintu ke ruang makan. Ayah tiri sudah mulai mengatur meja, jadi aku bergegas membantunya. *Tolong beritahu aku melakukan setidaknya sebanyak itu.*

Saat aku sedang menyajikan nasi, Asamura-kun pulang kerja.

□□□□

“Itadakimasu.”

Kami bertiga—Asamura-kun, Ayah Tiri, dan aku mulai menyantap makan malam.

Sepiring besar tumis daging babi dan sayuran diletakkan di tengah meja, dan kami masing-masing memiliki semangkuk nasi dan sup miso di depan kami. Sederhana.

Menggunakan satu set sumpit yang dimaksudkan untuk disajikan, aku memindahkan beberapa sayuran ke piring kecilku. Kurasa Ayah Tiri ingat bahwa, ketika aku pertama kali pindah, aku biasanya menghindari mengambil makanan bersama langsung dengan sumpitku. Tapi aku tidak terlalu mempermasalahkannya lagi. Walaupun tidak ada banyak, tapi tidak apa-apa.

Ada tiga jenis sayuran: kol hijau, wortel merah, dan tauge putih (*atau mungkin kuning?*). Warnanya bercampur dengan indah dan terlihat sangat enak.

Aku beralih menggunakan sumpitku sendiri dan membawa beberapa sayuran ke dalam mulutku. Aku merasakan kehangatan lembut di dekat bibirku. Itulah satu hal yang baik tentang makanan yang baru dibuat. Sayurannya masih hangat, tapi aku senang sayurannya tidak terlalu panas.

Ketika aku menggigit kubis, aku merasakan kerenyahan yang memuaskan — ya, rasanya enak. Sayuran berdaun kehilangan kesegarannya dan menjadi lemas jika terlalu matang. Mereka dimasak dengan tepat. Aku mengunyah dan mengunyah lalu menelannya.

Bumbunya sedikit berbeda dengan cara masakku. Garam, merica, dan... ada sesuatu yang membuatnya terasa seperti tumis sayur Cina... minyak wijen, mungkin? Pokoknya, sepertinya hanya satu atau dua tetes yang ditambahkan. Aku ingin tahu apakah dia menggunakan resep atau belajar cara membuatnya dari Ibu. Secara keseluruhan, tumis sayurnya yang hangat dan baru dibuat terasa sangat lezat.

Ayah kandungku tidak pernah memasak makanan untukku seperti ini.

“Jadi gimana?” Ayah tiri bertanya dengan gugup.

“Rasanya sedikit asin dari biasanya.” Asamura-kun segera memberikan pendapat jujurinya.

Memang benar. Dengan banyaknya garam di dalamnya, kami mungkin akan merasa haus saat selesai makan. Tapi aku juga bisa mengerti mengapa Ayah Tiri mungkin mengira rasanya kurang saat dia mencicipinya.

“Rasanya lezat! Kubis memiliki kerenyahan yang enak.”

“Ah, benarkah?! Ya, Akiko-san menyuruhku untuk memperhatikan itu.”

Rupanya itu saran dari ibu, ya.

Jadi, mungkin menambahkan minyak wijen adalah sarannya juga. Hal itu mengejutkan karena kami biasanya tidak menggunakannya. Di keluarga Ayase, kami sering menambahkan bubuk kaldu ayam untuk penyedap rasa. Menambahkan sedikit saja akan memberikan kedalaman rasa hidangan. Secara pribadi, aku suka menambahkan setetes saus tiram. Tapi seperti biasa, nasihat ibuku sangat tepat.

Dan kemudian ada masalah rasa asin...

Aku kira kita harus terbiasa dengan itu.

Konon, terlalu banyak garam juga tidak baik untuk kesehatan manusia. Saat seseorang sedang lelah, mereka cenderung membuat masakan lebih asin, tetapi bumbu yang berat juga bisa merepotkan perut juga.

Setelah beberapa pemikiran, aku memutuskan untuk memberikan ayah tiri beberapa tips tentang bumbu. Memikirkan kembali pendapat jujur Asamura-kun, kupikir aku terlalu pendiam pada saat-saat seperti ini karena dia bukan ayah kandungku.

Saat aku membawa piring ke wastafel, kami memutuskan untuk mandi dulu.

Aku mengambil baju gantiku dan menuju ke kamar mandi. Aku cepat-cepat menanggalkan pakaian, membilas diri di kamar mandi, dan masuk ke bak mandi untuk berendam.

Berbalut pelukan air hangat, pikiranku melayang kembali pada nasihat yang kuberikan pada Ayah Tiri tadi.

Apa itu terlihat seperti aku membatalkan pendapat Asamura-kun? Itu lebih seperti tindak lanjut dari perkataannya, dan menurutku Asamura-kun tidak terlalu terganggu olehnya. Tapi aku tidak yakin—kecemasan merayapi diriku karena aku tidak tahu apa yang ia pikirkan, mungkin karena kami tidak banyak bicara hari ini.

“Mungkin aku terlalu khawatir...” ujarku keluar saat tetesan yang menempel di dahiku jatuh ke permukaan bak mandi air panas.

Begitu aku mulai mengkhawatirkan sesuatu, kegelisahan yang menjalar di hati terus tumbuh dan tidak mau hilang. Bahkan jika aku keluar dari kamar mandi, belajar untuk pelajaran besok atau membaca majalah mode, perasaan tidak nyaman tersebut tidak mau hilang.

Jadi, dengan enggan aku mengenakan jubah mandiku dan mengetuk pintu kamar Asamura-kun.

Lampu ruang makan di belakangku telah dimatikan, dan hanya cahaya redup dari lampu malam yang menerangi area tersebut. Pintu putih kamar Asamura-kun adalah satu-satunya yang menonjol, potongan persegi di tengah lorong yang remang-remang. Aku menunggu jawaban, lalu membuka pintu sedikit dan menyelinap masuk. Aku mengunci pintu di belakangku. Perasaan bersalah itu, rasanya seakan-akan aku memikul batu yang berat di hatiku karena menyembunyikan sesuatu dari orang tuaku dan membuncah di dalam diriku. Tapi, begitu aku melihat wajah Asamura-kun, aku menghela nafas lega, dan beban berat tersebut segera lenyap dariku.

Sepertinya Asamura-kun berniat akan tidur saat ia duduk di pinggiran tempat tidurnya.

“Um, yah... aku tidak punya hal khusus untuk dibicarakan, tapi...”

Aku meminta izinnya dengan melakukan kontak mata, lalu duduk di sampingnya.

Aku mencoba untuk jujur.

“... Aku hanya berpikir kita tidak punya banyak waktu untuk berbicara hari ini.”

“Yah, mari kita mengobrol sebentar, oke?”

Sedikit demi sedikit, aku mulai bercerita tentang keseharianku, dan ia menjawab dengan menceritakan tentang kegigatannya sendiri. Ia sepertinya tidak khawatir tentang apa yang terjadi saat makan malam sebelumnya. Syukurlah.

Asamura-kun juga bercerita bahwa ia makan siang bersama Shinjo-kun di bangku sekolah. Shinjo-kun berada di kelas yang sama denganku tahun lalu, tapi tahun ini dia berada di kelas yang berbeda dariku dan Asamura-kun. Kami belum banyak berhubungan sejak tahun lalu, jadi aku benar-benar lupa, tapi ia berteman dengan Asamura-kun dan Maru-kun, bukan?

Mereka makan siang bersama, ya? Jadi begitu.

“Makan siang bersama, ya? Kedengarannya bagus.”

Aku tidak sengaja menuangkan pikiranku ke dalam kata-kata. Kemudian Asamura-kun menimpali kalau kami biasa makan malam bersama. Itu benar, tapi tetap saja...

“Kita tidak duduk bersebelahan saat makan malam.”

Pada hari-hari ketika Ibu atau aku memasak makan malam, kami sering duduk di sisi dapur saat bolak-balik antara dapur dan ruang makan. Walau demikian, ayah tiriku dan ibuku duduk bersebelahan pada akhir pekan, dan jika aku yang memasak, aku berusaha untuk meletakkan piring mereka bersebelahan. *Mereka secara teknis adalah pengantin baru.*

Anehnya, Asamura-kun dan aku tidak terlalu sering duduk bersebelahan.

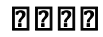
Duduk berdampingan. Dalam jarak menyentuh.

Hal tersebut sangat penting bagiku. Aku berharap aku bisa melakukannya. Ketika aku mengatakan itu padanya, dirinya berkata kalau ia lebih suka menyentuh bahunya daripada orang lain. Jadi sebagai tanggapan, aku dengan main-main membenturkan bahunya ke pundaknya.

Aku sadar kalau aku bertingkah kekanak-kanakan. Aku hanya ingin memastikan bahwa hatinya tidak menjauh dariku. Itulah yang aku rasakan. Tepat saat aku hendak meminta pelukan untuk menyelaraskan perasaan kami, ia berbisik di telingaku, “Bolehkah aku memelukmu?” dan aku secara naluriah melompat ke dadanya.

Asamura-kun kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tempat tidur, tapi ia menahanku dengan kuat agar aku tidak berguling. Asamura-kun memelukku dengan erat, lengannya melingkari punggungku. Aku bisa merasakan kehangatannya di mana tubuh kami saling menempel. Aku secara reflektif menarik napas dalam-dalam. Kegelisahan yang selama ini melekat di hatiku

mulai memudar. Saat aku merasakan kelelahan, rasa kantuk tiba-tiba membuatku kewalahan...



... Saat aku terbangun, aku bisa melihat langit fajar nila putih di luar jendela Asamura-kun—*Gawat, aku ketiduran!*



Menyadari kesalahanku, aku segera berkeringat dingin.

Aku menatap lampu langit-langit yang terang. Kemudian, menoleh ke samping dan menatap wajah tidur Asamura-kun. Aku mendengarkan napasnya yang lembut. Jelas sekali, aku ketiduran saat kami berpelukan.

Sudah berapa lama aku tertidur? Aku menjulurkan leher untuk melihat jam di meja samping tempat tidur—pukul 5:12 pagi. Ini praktis sudah pagi.

Aku panik dan mencoba menjauh dari Asamura-kun yang tertidur, lalu ragu-ragu.

Aku seharusnya tidak membangunkannya.

Aku mengintip wajahnya, dan melihatnya bernapas berirama dengan kelopak matanya masih tertutup. Ia tertidur dengan lelap. Fiuh.

Perlahan-lahan aku menjauhkan tubuhku darinya dan mengayunkan kakiku ke sisi tempat tidur, meletakkan telapak kakiku di lantai kayu keras. Aku bisa merasakan dinginnya lantai melalui kaus kakiku. AC-nya mati, mungkin karena diatur dengan pengatur waktu. Aku mengelus-ngelus diriku dengan kedua tangan agar tubuhku tidak menggigil.

Setelah menutupi Asamura-kun dengan selimut yang telah kulepaskan, aku berdiri dan merayap menuju pintu, mencoba untuk tidak berisik seperti tikus.

Tetap saja, aku benar-benar lengah. Itu pasti karena kami telah menghabiskan begitu banyak waktu terpisah. Kehangatannya, yang sudah lama tidak kurasakan,

begitu menenangkan sehingga aku tiba-tiba diliputi rasa kantuk. Mungkin juga karena belajar larut malam.

Jika ada seseorang—*terutama orang tua kami*—melihat kami seperti ini...

Katakan saja aku merasa bersyukur karena aku mengunci pintu.

Aku ragu orang tua kami akan mengintip ke dalam kamar kami tanpa alasan, tapi hal tersebut tidak menghentikan rasa cemas yang merayap dari bertanya kepadaku, “*Apa mereka entah bagaimana merasakan bahwa kami berdua berada di dalam kamar?*” Aku menajamkan telingaku untuk mencari suara apa pun di lorong, sebelum perlahan membuka pintu—berderit. Suara engsel pintu membuat jantungku berdegup kencang.

Se-Sepertinya masih aman, kan?

Aku melirik ke kiri dan ke kanan. Bagus. Tidak ada seorang pun di lorong. Mengambil napas dalam-dalam, aku menghela napas dan hendak kembali ke kamarku ketika aku menyadari kalau tenggorokanku terasa kering. Apa itu karena kegugupanku barusan? Tidak, itu mungkin karena aku baru saja bangun. Jadi tubuhku mendambakan hidrasi. Seharusnya ada teh jelai di dalam kulkas, kan?

Aku menuju ke dapur. Membuka pintu yang menghubungkan lorong ke ruang tamu dan ruang makan—

“Oh, tumben sekali sudah bangun di jam segini.”

“Ib—”

Aku hampir menjerit tanpa sadar. Ibuku yang duduk di meja makan, memalingkan wajahnya ke arahku.

“Hmm?”

“Oh ya. Aku tertidur pada waktu yang aneh dan bangun lebih awal, mungkin itulah yang jadi penyebabnya.”

Dia masih mengenakan pakaian kerjanya dan dia belum membersihkan riasannya lipstiknya.

Apa jangan-jangan...?

“Ibu baru saja pulang?”

“Ya.”

Sekarang sudah lewat jam 5 pagi dan kereta pertama sudah mulai berjalan. Bahkan untuk shift malam, rasanya sudah terlalu pagi untuk pulang.

“Apa Ibu selalu pulang sepagi ini?”

“Sebenarnya ini masih terbilang cepat. Aku sering kembali setelah semua orang pergi.”

Ketika aku menanyakan detailnya, dia mengatakan manajernya telah memberi tahu dia bahwa dia bisa pulang lebih awal hari ini dan melewatkan persiapan bar untuk malam berikutnya. Tidak banyak pelanggan pada hari Selasa dan Rabu, jadi tidak terlalu sibuk.

“Aku tidak tahu kamu pulang sangat larut ...”

“Yah, ketika kamu masih kecil, aku memastikan untuk pulang tepat waktu untuk sarapan.”

Aku mulai membantu ibu memasak setelah duduk di kelas lima SD. Pada saat itu, aku ingat guru tata bogaku memujiku tentang betapa efisiennya aku merebus kentang. Ada alasan untuk itu; Aku kebetulan mempelajarinya dari ibuku sesaat sebelum memulai pelajaran.

Kalau dipikir-pikir, pengalaman itu menjadi titik balik bagi aku. Orang mendapatkan kepercayaan diri ketika mereka dipuji karena kemampuannya. Jadi, aku mendapatkan kepercayaan diri dalam memasak dan ingin membantu ibuku.

Sebelum masuk SMP, aku belajar cara membuat masakan sederhana—karena aku perlu membawa bento sendiri ke sekolah—agar Ibuku yang sibuk tidak perlu membuatnya untukku. Di sekolah dasar, dia tidak membiarkan aku menggoreng.

Meski begitu, di masa-masa awal SMP, dia selalu membuatkan sarapan dan makan siang untukku. Saat itulah orang tuaku bercerai, jadi pasti sulit baginya.

“Tapi apa Ibu baik-baik saja? Ibu tidak terlalu memaksakan diri?”

“Aku bisa istirahat saat aku membutuhkannya sekarang.”

Ah, karena Ayah tiri bersamanya sekarang. Dia pernah menyebutkannya sebelumnya.

Tapi, baru-baru ini, dia juga pulang larut malam hampir setiap malam.

“Bu, mengapa kamu bekerja begitu keras?”

Aku penasaran karena menurutku bekerja larut malam, atau bahkan hanya bekerja secara umum, itu berat. Tapi jawaban ibuku adalah—

“Kamu tahu, kurasa aku tidak bekerja sekeras itu, loh.”

“Tapi kamu selalu pulang pagi setiap hari.”

“Cuma karena aku mulai malam, jadi jam kerjaku cukup normal. Semakin larut kamu memulai kerja, kamu akan baru pulang saat pagi. Aku juga mendapatkan bonus shift malam. Jadi bukannya berarti seperti aku bekerja di perusahaan romusha atau semacamnya.”

Tanggapannya cukup blak-blakan.

Pandanganku terhadap “kerja keras”-nya tampaknya “biasa saja” bagi ibuku, dan dia tampaknya tidak memahami nuansa “*Memangnya pekerjaan benar-benar sesuatu yang mengharuskanmu mengorbankan tubuh dan waktu seperti itu?*”

“Dan selain itu, aku berencana untuk bersantai, minum teh, mandi lama, dan banyak tidur setelah ini.”

Baik Ayah tiri dan Ibuku terlihat seperti pecandu kerja di mataku.

“Jangan memaksakan dirimu terlalu keras, oke?”

“Terima kasih.”

“Mhm. Oh, teh, kan?”

“Ah, aku akan membuatnya sendiri.”

“Tapi aku bangun di waktu yang aneh, jadi aku mungkin tidak akan bisa langsung tidur. Ibu tinggal duduk manis saja.”

Saat aku mengatakan itu, dia diam-diam duduk kembali di kursi ruang makan yang dia tuju.

Aku menyalakan saklar pada ketel listrik dan menyetel waktu yang dibutuhkan air untuk mendidih sembari menemukan beberapa daun teh.

Meski begitu, mengobrak-abrik lemari untuk menemukan wadah sepagi ini akan menimbulkan banyak kebisingan, jadi aku memilih kantong teh sebagai gantinya. Tentu saja yang bebas kafein.

Dengan bunyi sekali klik, saklar ketel mati. Aku menuangkan air mendidih ke dalam cangkir dengan teh celup di dalamnya dan menyerahkannya padanya.

“Ibu mau sekalian gula?”

“Tidak usah karena Ibu akan pergi tidur.” Ujarnya sambil mengangkat cangkir teh yang mengepul.

Aku mengikuti ibuku dan langsung minum teh. Aku duduk di depannya.

Aku mengangkat cangkir teh lebih dekat ke wajahku. Aroma tehnya mengepul, bercampur dengan uapnya, dan menggelitik ujung hidungku.

“Baunya sangat enak, ya?”

Saat aku mengangkat kepalaku mendengar suaranya, ibuku juga menikmati aromanya dengan pose yang sama denganku.

Atau lebih tepatnya, aku pasti mengikuti perilaku ibuku saat aku tumbuh dewasa. Kadang-kadang, aku melihat diriku melakukan gerakan yang sama dengannya — seperti bagaimana kami memegang sumpit, bagaimana kami ragu-ragu, atau bagaimana aku menopang sikuku di atas meja ketika mengangkat cangkir. Itulah seberapa besar pengaruhnya terhadap sifatku.

Tetapi aku menyadari bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang pekerjaannya.

“Bu.”

Dia mengangkat matanya dari teh dan menatapku dengan ekspresi “Ada apa?”.

Setelah bergumul dengan bagaimana bertanya tentang apa arti “*bekerja*” baginya, aku akhirnya memutuskan untuk bertanya langsung padanya.

“Apa menjadi bartender pekerjaan yang sulit? Kenapa kamu terus melakukannya?”

“Kurasa tidak ada pekerjaan yang tidak sulit, tapi...”

Dia menurunkan pandangannya sejenak seolah-olah mencari jawaban di cangkirnya, lalu menatapku.

“Banyak orang bekerja saat semua orang sedang tidur—menurutku itu tidak hanya terbatas untuk para bartender saja. Berbeda dengan di zaman Edo atau semacamnya, tapi kota-kota saat ini beroperasi 24 jam sehari, tahu?”

“Maksud ibu seperti minimarket 24 jam?”

Aku pikir jawabannya terlalu sederhana, tetapi seperti yang diharapkan, ibunya hanya terkekeh.

“Tidak hanya itu. Misalnya saja, teh ini.” Dia sedikit mengangkat cangkir. “Kita meminumnya di ruangan yang diterangi listrik dengan air matang. Air dan listrik tidak berhenti bekerja hanya karena malam hari. Ada orang yang memastikan mereka tidak terputus. Kita dapat menyalakan lampu, merebus air, dan minum teh tanpa rasa khawatir karena ada seseorang sedang bekerja di suatu tempat pada malam hari.”

“Itu... benar.”

“Ada orang yang menjalankan kereta api dan mengemudikan truk di malam hari untuk mengangkut barang. Ada orang yang menjaga gudang dan bangunan di malam hari. Ada orang yang memperbaiki jalan dan rel kereta api pada malam hari. Itu sebabnya hidup kita bisa berlanjut seperti sekarang.”

Ada orang yang selalu bekerja sementara semua orang di kota tertidur. Memang bukan mayoritas, tetapi infrastruktur masyarakat akan terhenti tanpa adanya kehadiran mereka.

“Kamu mungkin tidak mengingatnya, tapi saat kamu berumur dua tahun, kamu pernah mengalami demam tinggi di tengah malam.”

“Apa? Aku tidak ingat.”

Aku benar-benar terkejut, tetapi aku menerima tatapan yang mengatakan, “Tentu saja kamu takkan mengingatnya.”

“Yah, karena kamu umur 2 tahun, aku akan kagum jika kamu masih bisa mengingatnya. Bagaimanapun, karena aku baru mempunyai anak, jadi aku harus mencari dokter darurat yang akan merawat mu di malam hari.”

Dia membawaku ke rumah sakit, tapi begitu sampai di sana, rupanya demamku sudah turun. Dia meminta maaf sebesar-besarnya kepada dokter di bagian resepsi, tetapi mereka tidak marah dan baik padanya.

“Pada waktu itu, pria itu juga panik dan datang ke rumah sakit bersamaku...”

Dia menyesap tehnya dan meringis seperti daun tehnya pahit.

“Jadi begitu...”

“Yah, pekerjaan dengan gaya hidup berbeda bisa jadi sangat sulit, betul-betul sangat sulit. Menjalani kehidupan di mana waktu siang dan malam terbalik dapat dengan mudah mengganggu keseimbangan hormon, mengakibatkan masalah kesehatan kecil yang konstan. Ini juga dapat menyebabkan siklus menstruasi yang tidak teratur juga.”

“Ah, begitu. Hal semacam itu memang terjadi.”

“Itu sebabnya kamu tidak boleh begadang. Kamu juga tidak boleh belajar terlalu larut malam.”

“...Bukankah biasanya orang tua akan memberitahu anaknya yang sedang mempersiapkan ujian untuk sering-sering belajar?”

“Nah, jika kamu sakit, kamu mungkin tidak bisa mengerahkan semua keterampilan yang kamu dapatkan dari belajar. Itu bakalan merepotkan, bukan?”

Yah, ada benarnya juga sih...

Ibuku terkekeh dan melanjutkan pembicaraan, “Selain itu, area tempatku bekerja mungkin bukan tempat yang paling aman. Tapi itu tidak terlalu buruk juga.”

Bar tempatnya bekerja berada di sudut distrik Shibuya yang ramai. Karena letaknya hanya satu jalan dari jalan utama, itu bukanlah tempat yang paling aman.

Terkadang ada orang mabuk yang berkelahi, dan orang dirampok. Sebuah klub yang terletak hanya beberapa menit berjalan kaki pernah digerebek oleh polisi untuk menangkap pecandu narkoba... atau begitulah yang aku dengar.

Aku mengerutkan kening ketika mendengar berita semacam itu. Pasti agak menakutkan.

Bar ibuku berada di lingkungan itu, tapi itu hanya tempat biasa di mana dia bekerja sebagai bartender, dan bukan tempat yang aneh-aneh.

“Ngomong-ngomong Saki, apa kamu tahu seperti apa menjadi bartender?”

“Aku hanya pernah melihatnya di film dan semacamnya, tapi... bukannya itu seseorang yang berdiri di belakang bar dan menyajikan minuman?”

Kali ini, dia membalasku dengan senyuman getir.

“Yah, kamu tidak sepenuhnya salah. Pekerjaan pokoknya adalah melayani pelanggan dan membuat koktail.”

Aku samar-samar ingat melihat sesuatu seperti itu di film dan video. Aku berpura-pura sedang memegang pengocok koktail imajiner, menggoyangkannya ke atas dan ke bawah dengan kedua tanganku.

“Caranya seperti ini.”

Saat dia mengatakan itu, ibuku mendemonstrasikan bagaimana seorang profesional melakukannya, gerakannya tampak terlatih. Aku tidak bisa menjelaskan apa yang berbeda antara gerakanku dan miliknya, tetapi aku hanya bisa mengatakannya. Aku hanya menggoyangkannya ke atas dan ke bawah, tetapi ibuku menggerakkan seluruh lengannya dan menambahkan sedikit jepretan, menyebabkan ujung pengocok koktail imajiner itu melengkung.

“Sepertinya itu sulit.”

“Yah, jika seseorang yang tidak berpengalaman bisa melakukannya langsung, itu bukan namanya pekerjaan, bukan? Kamu tidak dapat melihat seseorang membuat setiap minuman, jadi kamu harus menghafal banyak resep koktail dan mempelajari cara menggunakan semua alat kecil, seperti pengocok koktail.”

“Kedengarannya ada banyak yang harus diingat.”

“Mempelajari cara menggunakan alat untuk bekerja merupakan hal yang serupa dalam pekerjaan apa pun, bukan?”

“Bahkan jika kamu bekerja di perusahaan atau sesuatu?”

“Oh, aku payah dalam menggunakan komputer, ingat?”

“Aku tahu.”

Ibuku adalah seseorang yang bahkan tidak bisa menggunakan aplikasi kalender di ponselnya sampai aku menunjukkannya.

“Kamu bisa menganggapnya seperti apa pun yang kamu lakukan di restoran, Kamu juga melakukannya di bar. Melayani pelanggan, menyajikan makanan dan minuman, akuntansi, manajemen inventaris... bahkan pekerjaan paruh waktu yang kamu lakukan mungkin memiliki semua itu selain menyajikan makanan dan minuman, bukan?”

“Ya.”

Perkataannya memang. Di toko buku, aku melakukan layanan pelanggan, akuntansi, dan organisasi rak. Aku belum melakukan hal-hal seperti memesan buku, karena aku baru bekerja di sana kurang dari setahun. Kalau dipikir-pikir lagi, Yomiuri-san memesan sejumlah buku. Kadang-kadang dia bertanya kepada Asamura-kun, *“Menurutmu berapa banyak dari ini yang harus kita pesan?”* Kupikir itu sedikit luar biasa bahwa Asamura-kun bisa memberi balasan dengan memberinya jumlah tertentu.

Kadang-kadang, ketika jumlah pesanan masuk dan kami berhasil menjual semuanya tepat sebelum batas waktu pengembalian, mereka berdua akan melakukan pose kemenangan. Aku merasa sedikit frustrasi karena aku tidak dapat bergabung dalam hal itu.

“Ngomong-ngomong, begitulah inti dari pekerjaan .”

“Menurut ibu, apa bagian yang tersulit?”

“Hmm, mungkin melayani pelanggan. Aku ingin pelanggan merasa mereka bersenang-senang dan ingin kembali. Aku pikir itu penting untuk mendapatkan pelanggan tetap.”

Dia menghela nafas saat mengatakan itu, dan menyandarkan kedua sikunya di atas meja, meletakkan dagunya di tangannya.

“Menghadapi pelanggan yang mencoba melecehkan kami secara seksual bisa membuat frustrasi, meskipun bar bukan tempat seperti itu dan tidak marah karenanya.”

“Pelecehan seksual...”

“Yah, aku tidak terlalu peduli jika mereka hanya menggoda kami melalui kata-kata saja, tapi ada juga orang yang mencoba kepatutan dan menyentuh kami.”

Mendengarnya saja membuatku merasa marah.

“Bukannya ibu bisa melumpuhkan mereka atau memanggil polisi?”

Memikirkan orang-orang yang mencoba menyentuh ibuku membuatku ingin membuat lubang di telapak tangan mereka dengan pemecah es. Mengapa seseorang melakukan itu?

Tapi, dia hanya berkata, “*Aku tidak ingin kamu melakukan itu.*” dengan senyum pahit.

“Bukannya aku tidak bisa melakukannya, aku hanya tidak mau.”

Teh menjadi dingin ketika aku tidak memperhatikan. Memegang cangkir dengan kedua tangan, aku menyedap sedikit cairan kuning yang tersisa.

Dia berkata, “Terima kasih karena sudah marah demi ibu,” jadi kupikir aku pasti membuat wajah cemberut.

“Tapi tahu enggak... aku berpikir kalau manusia nukanlah makhluk lebih unggul.”

Dia mulai menggunakan beberapa kata besar.

“Eh, makhluk unggul?”

“Bagaimana cara mengatakannya, ya ...” Ibuku mencari kata-kata yang tepat saat dia menatap langit-langit.

“Pintar? Cerdas? Terserah kamu mau menyebutnya apa. Aku tidak mengatakan manusia adalah makhluk yang mengerikan, aku hanya berpikir kita tidak selalu bisa memenuhi harapan orang lain.”

“Umm...”

—*Apa maksudnya?*

“Jadi menurutku, inti dari sifat manusia pada dasarnya tidak mempunyai arti. Tapi kita semua diharapkan untuk bertindak secara rasional dan sopan dalam kehidupan bermasyarakat.”

“Yah, jika semua orang kehilangan akal sehat dan menggila, itu akan menjadi masalah.”

Aku ingin percaya itu tidak akan terjadi. Aku ingin hidup dalam masyarakat di mana aku bisa mendapatkan air dari keran dan merebusnya, bahkan di malam hari.

“Aku pikir tidak realistis untuk hidup hanya dengan alasan. Kita juga makhluk, binatang. Jadi, jika kita tidak melepaskan dan melampiaskan diri kita yang sepele di suatu tempat, kita akan terus menumpuk stres tersebut, dan akan menjadi semakin tidak bahagia.”

Mungkin dia berbicara tentang masalah yang akan ditimbulkan oleh orang yang stres—seperti merusak hubungan keluarga atau menimbulkan masalah di tempat kerja.

“Tapi menurutku itu lebih seperti menjadi binatang buas daripada binatang untuk menyentuh seseorang tanpa izin.”

“Yah, itu tergantung pada sudut pandangmu,” katanya dengan senyum pahit.

Kemudian, ibuku menjelaskan dengan bangga caranya menangani pelanggan yang gagal “melampiaskan” dengan cara yang lebih tepat.

Ada banyak cara orang mengatasi stres mempertahankan kehidupan sosial mereka: ada yang bernyanyi dengan keras di karaoke, ada juga yang memainkan permainan menembak di video game, ada beberapa yang berolahraga, dan beberapa melampiaskan rasa frustrasi mereka kepada keluarga mereka—

Dan ada juga yang melampiaskannya dengan minum-minum.

Tidak semua pelanggan yang pergi ke bar hanya demi alasan minum saja. Ada beberapa menikmati rasa alkohol tanpa kehilangan akal sehat, sementara yang lainnya ingin merasa “mabuk”. Bar terbuka untuk semua orang yang ingin minum. Itulah yang diyakini ibuku.

“Tentu saja itu hanya pendapat pribadiku.”

“Hmm, aku masih tidak setuju dengan itu.”

“Itu juga tergantung pada kebijakan bar. Ada beberapa bar yang menendang siapa saja yang langsung mulai bertindak tidak pantas.”

“Aku akan merasa lebih baik jika kamu bekerja di bar seperti itu.”

“Tapi coba pikirkan tentang itu, Saki. Dengan melampiaskan stres di bar, pelanggan itu mungkin tidak melampiaskan rasa frustrasinya pada keluarga di rumah. Itu mungkin membuat keluarganya tetap utuh — bukannya menurutmu itu membuatnya menjadi pekerjaan yang sangat bermanfaat?”

Menjaga keutuhan keluarga—

“Yah...”

Aku memahami apa yang ingin dia katakan. Tapi tetap saja, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memikirkannya. Ironisnya, ibuku yang memulai

pekerjaannya sebagai bartender untuk menjaga kebersamaan keluarga kami, justru menyebabkan mereka berdua bercerai.

Tidak... mungkin sebaliknya.

Mungkin karena apa yang terjadi, ibuku menemukan kepuasan dalam pekerjaannya. Sambil memegang tehnya, ibuku tersenyum lembut padaku. Aku tidak bisa melihat tanda-tanda dia memaksakan diri untuk melakukannya, dan aku benar-benar merasa bahwa dia menemukan kepuasan sebagai seorang bartender.

“Tapi bukannya melayani pelanggan yang rapuh, rumit, dan menyebarkan itu sulit?”

Dia tertawa saat aku meraba-raba pertanyaanku.

“Dalam kasusmu, bagian terakhir itu mungkin adalah perasaanmu yang sebenarnya.”

Yah, memang, aku benci orang mabuk.

“Hehe. Tetap saja, aku tidak bisa mengatakan kalau itu mudah. Jika aku tidak menangani situasi dengan baik dan melewati batas, maka baik pelanggan, aku, dan bar semuanya akan mendapat masalah. Itu tidak baik untuk siapa pun yang terlibat.”

Kemudian dia mengangkat jarinya untuk menekankan maksudnya seolah mencoba meyakinkanku.

“Masalahnya, daripada hanya mengusir pelanggan yang lepas kendali, tujuannya adalah membiarkan mereka melepaskan rasa frustrasi yang terpendam sambil memastikan mereka tidak menyebabkan masalah besar... Aku bangga dalam meningkatkan dan berlatih keterampilan itu.”

Dia ingin dapat menangani setiap pelanggan yang masuk ke dalam bar, tidak peduli siapa orangnya.

“Meskipun membuat dan menyajikan koktail adalah bagian utama dari pekerjaan, aku menemukan kepuasan terbesar dalam melayani pelanggan.” Dia menyimpulkan dengan itu.

“Kurasa aku tidak bisa melakukan pekerjaan yang sama denganmu, bu.”

Mendengarnya saja membuatku merasa lelah secara mental.

“Ya ampun. Ketika aku masih SMA, aku juga tidak tahu apakah pekerjaan yang aku miliki sekarang cocok untukku.”

Ibuku mengetuk cangkirku dengan jarinya dan bertanya, “*Apa kamu sudah selesai?*” Aku mengangguk secara refleks ketika aku menyadari bahwa cangkirku kosong. Dia berdiri dari meja dan mengambil cangkir miliknya dan cangkir kosongku, membawanya ke wastafel.

Jadi pada dasarnya dia mengawasi berapa banyak teh yang ada di cangkirku lebih banyak daripada aku. Hmm.

“Tidak usah terburu-buru,” kata ibuku sambil membilas cangkir-cangkir itu.
“Sebenarnya cukup sulit untuk mengetahui apa yang cocok untukmu.”

“Ya, mungkin.”

“Ya. Anehnya, apa yang kamu anggap tidak istimewa ternyata bisa menjadi sulit bagi orang lain dan bisa menjadi passion-mu.”

“Aku ingin tahu apa itu bisa benar-benar terjadi. Aku tidak bisa memikirkan apa pun yang sangat aku kuasai.”

Aku tidak pernah berpikir bahwa aku memiliki bakat khusus. Itu sebabnya aku setidaknya mencoba untuk menjadi baik di bidang akademik.

“Itu tidak hanya terbatas dengan bakat yang kamu miliki saja. Itu bisa menjadi sesuatu yang kamu pelajari dengan melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya saja, aku selalu menjadi tipe orang yang teman datang untuk meminta nasihat. Kurasa aku mudah diajak bicara.”

Hanya melihat senyum lembut ibuku, kurasa aku mengerti.

“Aku tidak pernah benar-benar memikirkannya, tapi aku merasa telah melakukan hal yang sama selama ini.”

Saran, ya?

“Saki, aku yakin temanmu juga meminta satu atau dua bantuan padamu, bukan?”

Sejujurnya, aku tidak bisa memikirkan siapa pun selain Maaya yang akan aku sebut sebagai teman.

Aku sangat sadar bahwa aku bukan yang terbaik dalam bersosialisasi. Dulu ketika masih duduk di kelas 1, aku berpikir lebih baik menghindari hubungan yang melelahkan daripada membuang waktu dan tenaga untuk itu. Tidak realistis mengharapkan orang memahami hal-hal yang bahkan tidak aku ucapkan dengan lantang. Itu sebabnya aku sangat menghargai Maaya. Dia berterus terang tentang kebutuhannya dan menghormati keputusanku jika aku mengatakan tidak.

Ada kalanya ketika aku memutuskan semua pertemananku kecuali Maaya. Baru-baru ini, lingkaran pertemananku berkembang lagi berkat pengaruh Asamura-kun...

Aku penasaran apakah orang seperti Maaya bisa disebut “kupu-kupu sosial”.

Tunggu sebentar. Aku baru menyadari sesuatu. Lalu di mana aku berencana untuk mencari pekerjaan dan menghasilkan uang? Ibuku mengatakannya sendiri sebelumnya.

[... Layanan pelanggan, menyajikan makanan dan minuman, akuntansi, manajemen inventaris ... bahkan pekerjaan paruh waktu yang kamu lakukan sekarang mungkin memiliki semua itu selain menyajikan makanan dan minuman, bukan?]

Itu benar. Yang aku lakukan hanyalah mencoba bekerja paruh waktu di toko buku, tetapi akhirnya aku melakukan semua itu. Tetapi bisakah seseorang yang

dengan mudah memutuskan pertemanan karena menganggapnya terlalu stres benar-benar menangani layanan pelanggan?

Semakin aku memikirkannya, rasanya jadi semakin mustahil.

Sambil meletakkan cangkir kami di tempat pengeringan piring, ibuku mengulangi, “Kamu tidak perlu terburu-buru.”

“Ya...”

Aku mengucapkan selamat malam padanya saat dia menuju ke tempat tidur, dan aku kembali ke kamarku sendiri.

Sesuatu yang sulit bagi orang lain tapi mudah bagiku, ya?

Kira-kira ada yang seperti itu? Bahkan memikirkan kembali peristiwa baru-baru ini, aku tidak dapat memikirkan apa pun.

Ketika aku sedang berjuang dengan ujian Sastra Jepang Modern, aku bergantung kepada Asamura-kun untuk bantuannya, dan Maaya adalah orang yang memotivasiku untuk terus maju saat aku merasa bosan karena tidak bisa bertemu dengan Asamura-kun saat piknik sekolah.

Asamura-kun dan Maaya sama-sama bagus dalam melayani pelanggan.

Aku tidak berguna. Satu-satunya saat aku bisa membantu ialah saat aku pergi berbelanja baju dengan Asamura-kun. Dia banyak memujiku untuk itu, tetapi

yang aku lakukan hanyalah mencari pakaian yang cocok untuknya. Tidak ada yang perlu dibanggakan.

Aku meraih ponselku yang baterainya sedang diisi, dan bertanya-tanya berapa jam tersisa sampai sarapan.

Saat aku membuka kunci layar, artikel tentang desainer dari program pascasarjana Universitas Wanita Tsukinomiya muncul.

Seperti yang aku pikirkan sebelumnya, aku menganggap pengetahuanku tentang fashion paling banter masih di tingkah amatiran. Mampu benar-benar mendesain apa pun merupakan hal yang mustahil. Pada titik ini, aku rasa aku tidak bisa mengejar ketinggalan dengan mempelajari mode dan seni sekarang.

Tetapi tetap saja—

Aku ingin tahu apakah ada pekerjaan di mana aku bisa membantu orang memilih pakaian seperti yang kulakukan dengan Asamura-kun.

“Mencari pekerjaan, ya ...”

Aku melihat sekilas langit biru pagi melalui celah di tiraiku. Sinar mentari yang menyinari, membuat garis-garis cahaya di tempat tidurku.

Bab 5 — 21 April (Rabu) *Asamura Yuuta*

Aku merasakan cahaya di balik kelopak mataku dan perlahan-lahan membuka mataku.

Di balik celah tiraiku, sinar matahari mengintip melalui ruang sempit di antara gedung-gedung.

“...!”

Gawat.

Kenangan tadi malam kembali membanjiriku otakku. Aku kembali mengingat ketika menyelimuti Ayase-san dengan selimut saat dia menempel padaku dan memeluknya sampai dia merasa tenang. Aku ingat merasakan tubuhnya yang hangat dan napasnya yang tenang. Dan, aku juga teringat dikuasai oleh rasa kantukku sendiri.

Di dalam unit apartemen kami. Dengan ayahku dan Akiko-san yang mungkin ada di sini.

Jika itu saudara kandung seusia anak TK yang menghabiskan malam berpelukan di ranjang yang sama mungkin kelihatannya baik-baik saja, tapi bagaimana kalau yang sudah usia remaja SMA? Mana mungkin hal semacam itu diterima dalam norma masyarakat Jepang modern kecuali mereka terjebak di gunung yang tertutup salju dalam bencana, bukan? Hal semacam ini *mungkin* juga terjadi jika mereka saudara yang mempunyai hubungan sangat dekat, tapi... bukan itu intinya; Ayase-san dan aku tidak memiliki hubungan darah sejak awal.

Sederhananya, kami hanya sebatas laki-laki dan perempuan yang kebetulan saling menyukai. Tunggu sebentar, bukannya itu bakalan lebih gawat jika kami berhubungan darah? Etika dalam kasih sayang saudara terasa cukup rumit.

...Di mana Ayase-san?

Tidak ada tanda-tanda dia tidur di sampingku. Apa dia bangun duluan dan meninggalkan ruangan?

Aku buru-buru duduk, dan selimut di bahu merosot.

Selimut? Aku menunduk menatap kain yang melingkari pinggangku, mencoba mengingat. Satu-satunya hal yang aku letakkan di atasnya kain tebal. AC telah berhenti, dan suhu ruangan telah turun drastis sejak fajar. Kemungkinan besar, Ayase-san telah menaruh selimut ini padaku.

Aku memegang kain lembut di tanganku, tetapi kehangatannya sudah hilang. Ketiadaan itu membuatku mengingat kehangatan yang aku rasakan di sampingku, dan pipiku mulai menjadi panas. Aku tidak percaya aku tertidur seperti itu. Tapi kehangatan tubuh langsingnya yang kupegang begitu nyaman. Itu sebabnya aku takut kehilangannya. Hanya sedikit gerakan saja terasa seperti itu akan membuatnya menghilang, dan aku tidak bisa memaksa diriku untuk menggerakkan tubuhku.

Rasanya seperti penyuka kucing yang tidak ingin membangunkan kucing yang tidur di pangkuannya—yah, mungkin itu kurang tepat.

Aku tertidur tanpa mengganti piyamaku. Aku menatap pakaianku yang kusut sembari mengerutkan kening, lalu melihat ke sekeliling ruangan yang remang-remang itu lagi.

Seperti yang kupikirkan, keberadaan Ayase-san tidak terlihat dimanapun.

Aku lalu menyalakan lampu kamar, berdiri, dan memeriksa pintu. Tidak terkunci. Dia mungkin bangun lebih awal dan meninggalkan ruangan. Ayase-san telah mengunci pintu dari dalam saat dia masuk, jadi kurasa dia tidak terlihat oleh Ayahku atau Akiko-san. Tetap saja, aku terlalu ceroboh kali ini.

Memeriksa waktu, sudah lewat jam 7 pagi, dan jika aku kembali tidur, aku pasti akan terlambat. Aku tidak punya pilihan selain bangun.

Membayangkan kecanggungan menghadapi Ayahku dan Ayase-san (*Akiko-san mungkin masih tertidur*) membuat kakiku terasa berat, tapi aku tidak bisa terus-terusan berada di kamar. Aku memberanikan diri dan meninggalkan ruangan.

Aku mencuci muka di kamar mandi. Air dingin di wajahku membantu menghilangkan kesuraman di hatiku.

“Fiuh...”

Aku menarik napas dalam-dalam dan menuju ruang makan.

Saat aku membuka pintu, Ayase-san ada disana. Tatapan mata kami bertemu saat dia berbalik—

Dan dia langsung memalingkan muka.

Gerakannya begitu cepat. Tapi aku tak bisa menyalahkannya, aku hampir tidak bisa menahan kecanggunganku kepada Ayase-san, karena aku memalingkan muka pada saat yang sama.

Dia sudah berganti ke seragam sekolahnya dan mengenakan celemek di atasnya. Dia bangun tanpa masalah dan membuatkan sarapan untuk kami—membuatku merasa bersalah karena tidur sangat nyenyak dan malu karena tidak melakukan bagianku.

Jantungku berdebar terlalu kencang dan aku tidak bisa menenangkan sarafku.

Tanpa berani melihat wajahnya, aku pun berbicara.

“Selamat pagi...”

“Mm. Selamat pagi.”

Tanggapan Ayase-san juga cukup canggung.

Aku melirik ayahku yang duduk di meja makan. Ia mungkin sedang membaca koran di tabletnya dan tidak melihat ke atas. *Ah, itu melegakan.*

Saat aku duduk di meja, aku menyatukan kedua tangan sebagai ucapan terima kasih atas makanan di depanku. Hari ini, menu makanannya terdiri dari filet salmon panggang, rumput laut panggang, dan parutan lobak lobak—sarapan tradisional Jepang.

Dengan bunyi gedebuk, semangkuk nasi jatuh di depanku. Uap naik dari butiran putih mengkilap. Itu terlihat enak.

“Ini dia,” kata Ayase-san sambil melepas celemeknya.

“Terima kasih.”

Pandangan mata kami bertemu sesaat, tetapi kami berdua dengan cepat memalingkan muka. *Yah, ini masih terasa canggung.*

“Itadakimasu...”

“Hm, ada apa?”

Ayahku mendongak dari tabletnya dan menoleh ke arahku.

“Tidak ada apa-apa.”

“Kamu tumben-tumbennya sedang diem. Sepertinya kamu akan terlambat, apa semuanya baik-baik saja?”

“Meski sedikit mepet, tapi aku akan baik-baik saja.”

“Jika kamu sedang terburu-buru, kamu bisa meninggalkan piring kotornya dan berangkat. Aku bisa bersih-bersih karena aku mulai bekerja sedikit siang hari ini.”

“Tidak, jangan khawatir, aku bisa membersihkannya sendiri.”

Aku membagi dua filet salmon panggang dengan sumpitku, menaburkan kecap di atasnya, dan menaruhnya di atas nasi. Aku meraup nasi dan salmon dengan sumpit dan membawanya ke mulut sekaligus. Salmonnya dipanggang dengan benar, masih lembab, dan nasinya empuk serta mudah dikunyah. Rasa umami dari ikan, nasi putih, dan kecap bersatu padu saat aku mengunyah, menciptakan kelezatan yang tak terlukiskan, tapi aku tidak punya cukup waktu untuk menikmatinya dengan benar hari ini. Mengunyah perlahan lebih baik untuk perut dan kesehatan secara keseluruhan, tetapi jika aku tidak menyelesaikannya dalam lima menit, aku akan terlambat.

Untuk saat ini, aku harus sedikit mengabaikan kesehatanku dan bergegas untuk makan.

Ayase-san meraih tasnya dan memungungi kami.

“Kalau begitu, aku pergi berangkat dulu.”

Aku melihat punggungnya saat dia menghilang ke pintu masuk. Ayahku berteriak, “Hati-hati di jalan!”

Aku buru-buru memanggilnya juga.

“Hati-hati di jalan!”

“Yuuta, tidak sopan kalau kamu tidak selesai mengunyah dulu.”

“Ah, iya.”

Aku tahu itu, tapi aku juga ingin mengantarnya dengan baik saat dia pergi dan menyapanya saat dia pulang.

Aku mendengar suara samar pintu depan tertutup saat aku melanjutkan makan.

“Hei, Yuuta,” kata Ayahku dengan suara rendah.

Aku merasa jantungku hampir copot.

“...Eh, ya?”

“Jangan begadang. Rasanya percuma saja kalau kamu merusak kesehatanmu.”

“Oh, mengenai itu, ya.”

“Hah?”

“Oh, tidak, jangan khawatir. Aku tidak bangun selarut itu, kok.”

“Benarkah? Yah, tidak apa-apa kalau begitu.”

Maafkan aku, yah. Bukannya aku begadang; Yang ada justru aku pergi tidur lebih awal. Dan itu bukan karena aku belajar sampai larut malam; Aku tertidur sambil memeluk Ayase-san—ketika aku mencoba mengungkapkannya dengan kata-kata, rasanya sangat tidak bermoral.

Tapi, aku tidak bisa membocorkan rahasia tentang Ayase-san kepada ayahku tanpa sepengetahuannya. Jika aku sampai pada titik di mana aku perlu

memberitahunya suatu hari nanti, aku hanya akan melakukannya setelah aku berdiskusi dengan Ayase-san terlebih dahulu.

... Apa aku benar-benar bisa melakukan itu?

Ketika aku berpikir untuk memberitahu ayahku dan Akiko-san tentang hubungan kami, aku merasa gugup dan bersalah.

Tidak, sebenarnya bukan rasa bersalah, tapi—

Keraguan untuk berterus terang mengenai hal itu.

Oh gawat, saatnya untuk pergi!

“Terima kasih atas makanannya!”

Aku buru-buru membersihkan piring dan bergegas keluar dari pintu.

Aku mencium aroma bunga saat aku mengendarai sepeda ke sekolah. Tapi aku tidak punya waktu untuk memikirkan aroma apa itu.

Hari ini merupakan pagi di penghujung musim semi.

□□□□

Selama jam pelajaran, aku mendapati diriku merenungkan peristiwa tadi pagi.

Mau tak mau aku merasa kami sudah jauh dari tertangkap. Apa yang Ayase-san dan aku lakukan adalah sesuatu yang tidak dilakukan oleh antar saudara, setidaknya dalam keadaan normal. Aku benar-benar lega kami tidak kepergok, tetapi dengan cara yang sama, rasanya kami melewatkan kesempatan lain.

Jika kami bukan saudara, tidak aneh rasanya bagi kami untuk bertingkah seperti pasangan SMA biasa... tetap saja, itu bukan sesuatu yang harus kami pamerkan di depan orang.

Lalu ada keraguan yang aku rasakan untuk berterus terang.

Aku tenggelam dalam pikiran mencoba mencari tahu akar penyebab dari perasaan itu.

Akibatnya, aku tidak bisa fokus pada jadwal jam pelajaran pagi, dan sebelum aku menyadarinya, waktunya sudah menunjukkan istirahat makan siang.

“Yo, Asamura!”

Aku mendongak ketika seseorang memanggil namaku.

“Yoshida?”

“Melamun lagi, cuy? Kali ini ada masalah apa lagi? Terserah, ayo makan siang di kantin.”

Kantin sekolah, ya? Biasanya, aku hanya membeli roti dari toko sekolah, tapi aku tidak punya cukup waktu untuk makan dengan benar pagi ini jadi aku sangat kelaparan.

“Oke, kedengarannya bagus.”

Aku mengambil dompetku dari dalam tas dan berdiri. Aku melirik ke arah Ayase-san. Seperti biasa, dia dikelilingi oleh gadis-gadis, termasuk Ketua Kelas. Mereka menyatukan meja mereka, membentuk sebuah formasi besar.

Belakangan ini, sepertinya mereka sering makan bersama seperti itu. Aku tidak tahu apa yang dilakukan Ayase-san untuk makan siang selama kelas 2, tapi mungkin sama seperti diriku, dia mungkin makan sendiri atau sesekali dengan Narasaka-san.

Kurasa lingkungan Ayase-san telah berubah sedikit sejak kami mulai menginjak kelas 3.

Tapi... bagaimana denganku?

Saat aku membuntuti di belakang Yoshida, yang entah kenapa berjalan cepat, aku kembali mencoba memecahkan keraguan yang kurasakan terhadap ayahku pagi ini. Namun, pikiranku hanya berputar-putar, dan aku berjuang untuk memahami perasaan itu. Pada saat-saat seperti ini, Maru biasanya menyadari keadaan batinku dan dengan santai meminjamkan telinganya supaya aku bisa membicarakan kekhawatiran aku... Tapi ini adalah masalahku sendiri dan merupakan kesalahan untuk berpikir bahwa orang lain harus peduli tentang itu. Aku harus menemukan cara untuk menyelesaikannya sendiri—

“Kita sudah sampai.”

"Ah, benar."

Aku tersentak kembali ke kenyataan. Yoshida meletakkan ponselnya kembali ke sakunya.

“Hah? Panggilan telepon?”

“Ahh bukan, cuma pesan. Jangan khawatir.”

Usai mengatakan itu, dirinya membuka pintu geser ke kantin.

Kantin SMA Suisei dibangun bersebelahan dengan bangunan panjang yang menampung ruang loker klub olahraga dan kolam renang. Bagian dalamnya sangat luas, di sana terdapat lebih dari sepuluh meja yang masing-masing dapat menampung sekitar enam orang. Namun, meskipun dapat menampung siswa yang setara dengan dua atau tiga ruang kelas, kantin ini tidak terlalu populer di kalangan siswa karena memiliki pilihan menu yang terbatas. Aku pernah mendengar dari Maru bahwa kantin adalah tempat yang populer bagi anggota klub atletik, yang akan berkumpul di sana dengan tatapan lapar seperti harimau yang kelaparan.

Interiornya menyerupai toko mie soba swalayan. Kamu bisa memilih item menu yang kamu inginkan dari mesin tiket di dekat pintu masuk, lalu berbaris di loket dengan tiketmu.

Kebanyakan siswa yang mengantre jelas-jelas adalah para atlet, hal itu dilihat dari tubuh mereka yang besar.

“Coba lihat, porsinya besar di sini.”

“Ya.”

“Rasanya sih biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa.”

Aku tersenyum kecut pada pendapat jujur Yoshida.

“Jangan khawatir, lagipula aku agak lapar sekarang.”

Yoshida memilih katsudon, dan aku memilih chikuwa tempura udon. Yoshida tidak berbohong, ada banyak makanan per porsi. Bahkan potongan tempuranya ditumpuk tinggi.

Aku meletakkan piring di nampanku dan melihat sekeliling untuk mencari kursi kosong.

“Asamura, sebelah sini.”

“Hah?”

Untuk alasan yang kurang jelas, aku berjalan menuju meja bahkan tanpa melirik ke samping. Aku duduk di seberang Yoshida, memiringkan kepalaku dengan bingung.

Seorang gadis yang duduk di seberangku secara diagonal menundukkan kepalanya.

“Terima kasih atas bantuanmu tempo hari.”

—*Hm?*

Aku mengenali suaranya dan mendongak. Aku yakin dia memanggilku, tapi aku yakin aku tidak ingat pernah mengenal gadis ini... *Ah, gadis itu, ya.*

“Tidak, tidak, aku tidak melakukan apapun. Yoshida melakukan sebagian besar dari itu.”

“Ya, benar.”

“Kamu benar-benar akan berbicara sendiri seperti itu?”

Setelah menimpali perkataannya, aku mengalihkan perhatianku ke arah gadis itu.

Dengan wajah bulat dan rambutnya dikuncir kembar, nama gadis ini adalah—

“Makihara-san, iya ‘kan?”

“Yay, kamu masih mengingatku. Benar, aku Makihara. Terima kasih sudah membantuku selama perjalanan sekolah tempo hari.”

Dia adalah gadis yang pingsan karena anemia selama perjalanan sekolah kami. Yoshida dan aku membawanya ke hotel tempat kami menginap, dengan Makihara-san digendong di punggungnya. Dia memiliki tubuh ramping dengan kulit putih yang tampak seperti porselen. Aku mendengar kalau dia mempunyai badan yang lemah.

“Jadi ya, Yuka ingin berterima kasih lagi.”

...Yuka?

“Ah, begitu ya.”

Entah bagaimana aku berhasil menebak siapa yang Yoshida bicarakan.

Jadi mereka berencana untuk bertemu di sini sejak awal. Yoshida mengotak-atik teleponnya sebelum kami masuk mungkin untuk memberitahunya bahwa kami telah tiba.

“Asamura-kun, kamu mau teh?”

“Hah?”

“Aku akan mengambilkannya untukmu. Dan untuk Yoshida-kun juga.”

Melihat nampan Makihara-san, ada cangkir plastik yang berisi sekitar 80 persen teh dengan warna yang mirip dengan the hijau.

“Ah, aku bisa mengambilnya sendiri. Jadi tidak usah.”

“Mengambil teh gratis dari kafetaria saja bukanlah ucapan terima kasih, tapi biarkan aku melakukan setidaknya ini karena aku telah menyebabkan masalah bagimu.”

“Terima saja, itu caranya mengucapkan terima kasih.”

“Tapi aku merasa tidak enak membuatnya repot-repot mengambil minuman segala...”

“Tidak apa-apa, itu bukan masalah besar kok,” kata Makihara-san dengan senyum lembut dan pergi ke dispenser minuman.

“Dia cukup perhatian, iya ‘kan?”

“Ya, aku juga berpikir begitu.”

Sudah sekitar dua bulan sejak piknik sekolah, jadi kurasa dia adalah orang yang serius berdasarkan fakta bahwa dia masih ingin berterima kasih padaku.

“Tapi hei, Yoshida, apa yang akan kamu lakukan jika aku tidak datang ke kantin bersamamu?”

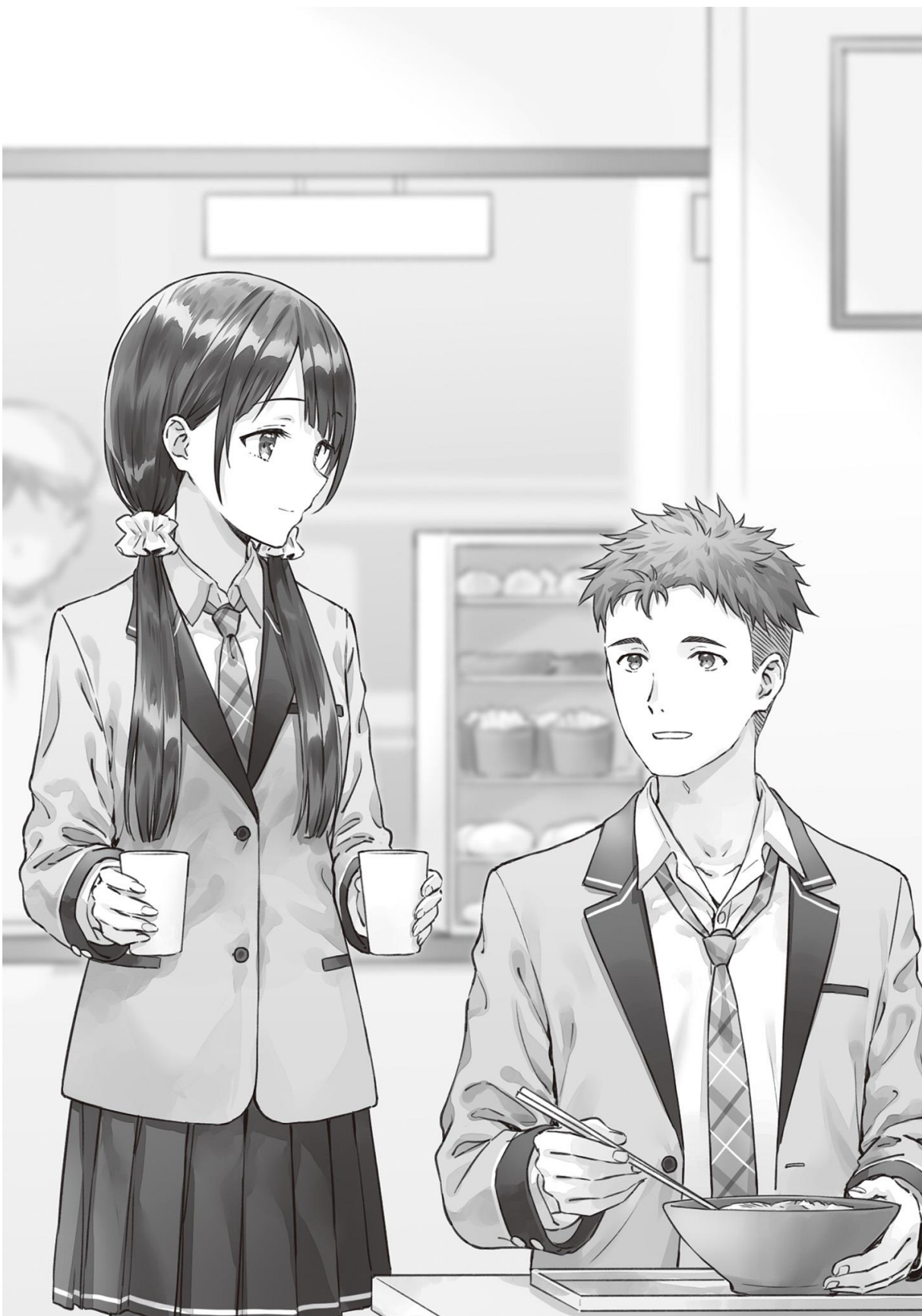
Biasanya, aku hanya akan membeli sesuatu dari toko, tetapi aku bergabung dengan Yoshida hari ini karena aku belum sarapan dengan benar. Itu hanya kebetulan.

“Jangan khawatir, Yuka dan aku akan makan siang berdua saja.”

“Ah... apa sekarang aku berubah menjadi obat nyamuknya, nih?”

“Tidak, tidak.”

“Apa yang kalian bicarakan.”



Makihara-san telah kembali. Dengan ketukan ringan, dia meletakkan secangkir teh di kedua nampan kami.

Saat kami berterima kasih padanya, Yoshida dan aku berpura-pura seolah-olah kami tidak membicarakan sesuatu yang penting.

Kalau dipikir-pikir, sejak kapan hubungan mereka cukup dekat untuk makan siang bersama? Dengan pikiran seperti itu terlintas di kepalaku, aku mengenang perjalanan sekolah saat kami makan. Nah, membentuk ikatan yang erat melalui kesulitan adalah hal yang indah, seperti yang dikatakan banyak orang.

Aku selesai makan sebelum mereka, jadi aku minta untuk diri dan meninggalkan mereka berdua. Aku pikir mereka mungkin memiliki percakapan yang lebih baik tanpa adanya kehadiranku. Aku meletakkan piringku di konter pengembalian dan meninggalkan kafetaria.

aku menyipitkan mataku ketika melangkah keluar ke sinar matahari yang cerah. Saat April mendekati akhir, sinar matahari semakin terik. Langit biru begitu cerah hingga menyakiti penglihatanku, dan aku segera mencari perlindungan di dalam gedung sekolah. Saat aku berjalan menuju ruang kelas, aku merasa sedikit cemburu melihat Yoshida dan Makihara-san makan siang bersama seperti itu.

Aku sadar kalau aku menyukai Ayase-san, dan dia memberitahuku bahwa dia juga menyukaiku. Setelah jalan-jalan sekolah, kami memutuskan untuk berhenti memaksakan diri menyembunyikan perasaan kami dan bersikap senormal mungkin di sekitar satu sama lain.

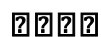
Tapi kenyataannya, jenis hubungan macam apa yang kami miliki? Bahkan setelah mengakui cinta kami dan bahkan berciuman—*belum lagi tertidur dalam*

pelukan satu sama lain—entah bagaimana kami bahkan tidak bisa makan siang bersama. Mengapa semuanya menjadi seperti ini? Dan karena kami bahkan tidak bisa mengobrol dengan baik di sekolah, kami berdua merasa kesepian. Jadi, saat kami sampai di rumah, kami tidak bisa menolak untuk saling menyentuh setiap kali kami sendirian.

Apa ini benar-benar bisa disebut “bertingkah normal?”

Ayase-san dan beberapa gadis melewatiku saat aku memasuki ruang kelas, dan aku bertanya-tanya kemana mereka pergi. Tatapan mata kami bertemu sesaat, tetapi kami berdua dengan cepat memalingkan muka.

Kami tidak berbicara sama sekali di sekolah selama sisa hari itu, dan segera tiba waktunya untuk pulang.



Sore harinya, aku bekerja di toko buku lagi.

Ayase-san dan aku memiliki shift yang sama, tapi kami masih tidak saling berbicara. Secara alami, kami tidak dapat mengobrol atau menyentuh satu sama lain selama bekerja. Di ruang sempit di belakang konter, bahu kami hampir bersentuhan. Tetapi ketika aku sedang meletakkan sampul buku, memeriksa harga sesuatu, atau menerima pembayaran dari pelanggan, tidak ada waktu untuk memperhatikan kehadiran satu sama lain. Meskipun keberadaan Ayase-san begitu dekat, namun entah kenapa terasa begitu jauh.

Begitu memasuki waktu istirahat, aku duduk sendirian di kantor, minum teh yang dibuat dari dispenser air panas dan mengingat kembali percakapanku dengan Yoshida saat makan siang tadi.

Aku merasa cemburu melihatnya mengobrol gembira dengan Makihara-san. Bukannya itu hal yang sama yang dikatakan Ayase-san tempo hari?

“Makan siang bersama, ya. Kedengarannya bagus.”

Ayase-san mengatakan itu karena dia cemburu pada Shinjo dan aku makan siang bersama. Aku akhirnya mengerti bagaimana perasaannya.

Tetap saja, aku memikirkan apa yang terjadi pagi ini dan aku senang orang tua kami tidak memergoki kami tidur bersama. Lalu ada perasaan canggung yang aku miliki terhadap Ayahku. *Mengapa aku ingin menyembunyikan hubungan kami dari Ayahku dan Akiko-san? Jika aku berterus terang, Ayase-san dan aku bisa bertingkah seperti pasangan SMA biasa.* Memang, ada kemungkinan ayahku dan Akiko-san akan menolak hubungan kami. Tidak ada undang-undang yang melarang kami untuk bersama karena kami hanya saudara tiri, tetapi mereka mungkin merasa tidak nyaman karena kami adalah keluarga.

Yah... ayahku setidaknya tidak terlihat seperti orang seperti itu. *Bahkan jika aku diteriaki atau diberitahu bahwa aku tidak bisa bersamanya, aku tidak ingin berbohong tentang perasaanku padanya.* Aku ingin mengatakannya dengan keras dan jelas ketika saatnya tiba, ama seperti ketika aku membelanya di depan kakekku. Aku ingin bisa mengatakan, “Aku ingin berpacaran dengan Ayase-san.” Bukan hanya sekarang, tapi selalu.

Ah, begitu rupanya. Sumber masalahnya adalah diriku sendiri. Aku belum bisa mengatakannya dengan percaya diri—kepada Akiko-san atau ayahku. Aku tidak dapat meminta mereka untuk menerima hubungan kami saat ini apa adanya, dengan aku bahkan tidak tahu apa yang ingin kulakukan dengan hidupku.

Aku mendengar ketukan di pintu, dan itu terbuka. Aku mendongak, dan matakku bertemu dengan Ayase-san saat dia masuk. Jantungku berdetak kencang karena aku benar-benar baru saja memikirkannya.

“Ayase-san?”

“Ah, umm...”

Dia meluncur memasuki ruangan dan dengan lembut mendorong pintu di belakangnya. Tindakannya sama seperti tadi malam, dan jantungku berdegup kencang karena tiba-tiba merasakan *déjà vu*.

“U-Umm, tentang kemarin... aku minta maaf.”

“Tidak, aku juga bersikap ceroboh.”

“Mungkin aku hanya lelah. Aku tidak menyangka kalau aku ketiduran . Apa kamu masuk angin?”

“Tidak, aku baik-baik saja. Um, apa kamu juga sedang istirahat, Ayase-san?”

Aku pikir pasti itu seperti itu, tapi saat aku mengatakannya, wajah Ayase-san bersinar karena sepertinya baru menyadari sesuatu.

“Ah, bukan. Asamura-kun... a-ah, maksudku Asamura-san, pak manajer memanggilmu. Dia ingin kamu datang segera ke gudang.”

“Hah...?”

“Seperti yang kubilang, dia memanggilmu.”

Jadi dia hanya datang untuk menyampaikan pesan.

“Y-yah, aku sudah memberitahumu sekarang, jadi...”

Oleh karena itu, Ayase-san berlari keluar pintu lagi. Tanpa pilihan lain, aku mengabaikan waktu istirahatku dan meninggalkan kantor. Dipanggil ke gudang mungkin berarti membantu mengemas pengembalian barang atau semacamnya. Baru setelah pergi aku menyadari bahwa selain salam, percakapanku dengan Ayase-san barusan adalah percakapan pertama kami hari itu di tempat kerja. Itupun jika kamu bisa menyebut penyampaian pesan sebagai “*percakapan*”.

“Asamura-san, ya ...”

Sudah menjadi kebiasaan Ayase-san untuk dengan sopan mengoreksi caranya memanggilku untuk menjaga jarak di antara kami. Bahkan jika hanya kami berdua di ruangan itu, rupanya.

“Ada apa, Asamura-kun?” Manajer bertanya padaku saat aku membuka pintu gudang.

“Hah...? Ah.”

Aku mengesampingkan pikiranku tentang Ayase-san untuk saat ini. Aku harus fokus pada pekerjaan.

“Um, apa anda membutuhkan bantuan saya dengan sesuatu?”

“Ya, baiklah, aku akan baik-baik saja jika kamu melakukannya setelah istirahat.”

“Tidak apa-apa, saya sudah cukup istirahat.”

"Maaf soal ini. Aku membutuhkanmu untuk membawa kotak pengembalian ini ke rak pengiriman.”

Ada satu, dua... tujuh kotak kardus yang penuh sesak di kaki manajer.

“Semuanya?”

“Ya.”

Jadi itu bukan mengemas, tapi membawa.

"Dipahami. Saya akan membawa kereta dorong.”

Perusahaan pengiriman yang mengambil pengembalian mengambil kotak kardus yang kami susun di rak pengiriman.

Dengan kata lain, jika kami tidak membawanya di sana pada waktu tertentu, mereka akan dianggap tidak dapat dikembalikan. Perusahaan pengiriman

biasanya datang larut malam, tapi karena toko sudah tutup pada sekitaran waktu itu, kami perlu memindahkan paket selama jam kerja.

Dan sebagian besar pekerjaan pengangkutan dilakukan oleh pekerja paruh waktu muda sepertiku. Aku tidak berpikir menjadi muda sama dengan menjadi kuat, tapi tidak ada gunanya mengeluh. Yang namanya kerja tetaplah kerja.

“Aku pikir kamu mungkin perlu melakukannya bolak-balik. Kamu pikir kamu bisa mengatasinya?”

“Ya.”

Aku membawa gerobak tangan, memasukkan kotak kardus ke dalamnya, dan menumpuknya di rak. Aku melakukan tepat dua perjalanan. Pada saat aku selesai, waktu istirahatku juga selesai, dan aku langsung kembali ke meja kasir.

Sama seperti sebelumnya, Ayase-san berdiri di sampingku, tapi shift kami berlalu tanpa banyak bicara. Bahkan jika kami berbicara, itu hanya seputar yang berhubungan dengan pekerjaan seperti, “*Tolong ambil itu*” atau “*Apa kamu bisa memasang sampul itu?*” Yah, karena kita sedang bekerja, jadi mau bagaimana lagi.

Tetap saja, hal itu masih membuatku frustrasi karena kami tidak bisa saling menyentuh, dan kami pasti akan mencarinya saat sampai di rumah.

—*Apa tidak apa-apa bagi kita untuk terus seperti ini?*

Pertanyaan semacam itu kembali muncul dari lubuk hatiku.

Tapi, aku tahu satu hal yang pasti—aku belum ingin orang tua kami tahu tentang hubungan kami. Meskipun aku yakin dengan perasaanku, aku tidak yakin dengan masa depanku.

Melihat Ayase-san banyak berubah sejak memulai kelas 3 kami membuatku sadar bahwa aku tidak berubah sama sekali. Bayanganku tentang masa depanku masih kabur dan tidak pasti.

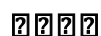
Setidaknya, aku ingin memiliki rencana yang jelas demi masa depanku untuk dibagikan dengan Ayahku dan Akiko-san ketika mereka mengetahui tentang hubunganku dan Ayase-san. Mungkin itulah sebabnya aku merasa sangat bersalah karena tidak memilikinya.

Setelah bekerja, Ayase-san dan aku berjalan pulang bersama.

Waktunya sudah lumayan larut malam, tapi hembusan angin bulan April terasa hangat, jadi kami tidak perlu lagi meringkuk melawan hawa dingin.

Aroma wangi bunga yang terbawa angin menandakan peralihan dari musim semi ke musim panas. Pakaian orang yang lewat menjadi lebih tipis dan warnanya lebih cerah. Setelah liburan Golden Week, lebih banyak orang mungkin akan mulai mengenakan baju lengan pendek.

Musim kelabu yang mencekik seharusnya sudah berakhir. Namun, ada keheningan membentang di antara Ayase-san dan aku, tidak ada percakapan yang mengisi ruang di antara kami saat kami berjalan pulang.



“Kami kembali” seru kami berdua saat membuka pintu apartemen kami. Lalu terdengar dua desahan lega.

Akhirnya sampai di rumah juga.

Aku kelaparan. Aku perlu mendapatkan makanan dalam diriku sesegera mungkin.

“Ah, aku sedang bertugas memasak malam ini, kan?”

Hari ini hari Rabu. Giliranku memasak makan malam. Karena tidak melihat sepatu apa pun di pintu masuk, kurasa Ayahku belum pulang.

Makan malam untuk tiga orang. Aku akan menyimpan porsi Ayahku. Ia biasanya memberi tahu kami jika akan makan di luar.

“Apa kamu butuh bantuan?” Ayase-san berbalik dan bertanya padaku saat dia berdiri di lorong.

“Jika kamu membantuku, itu akan menghilangkan tujuan dari bergiliran. Jadi tidak usah, aku sudah cukup senang dengan tawaranmu.”

“Baiklah, aku mengerti.”

Hanya dengan 3 suku kata itu Ayase-san kembali ke kamarnya.

Kami hampir tidak berbicara sepanjang hari. *Ah yah, setidaknya kita bisa makan bersama. Sekarang, apa yang harus aku buat?*

Setelah melemparkan barang-barangku ke kamarku, aku membuka aplikasi Notes di ponselku. Saat ini, masakan yang bisa kubuat masih terbatas, jadi aku melakukan rotasi. Itu sebabnya aku menyimpan daftar hidangan yang bisa aku buat, dengan catatan berapa kali aku membuatnya.

Sudah lewat jam 9 malam, jadi aku tidak ingin menghabiskan terlalu banyak waktu untuk ini... Tapi aku bosan dengan sayuran tumis.

“Mari kita lihat ada apa saja yang ada di dalam kulkas.”

Pertama-tama, aku perlu melihat ada bahan apa saja yang tersedia.

Ketika aku membuka pintu kulkas, aku menemukan pot yang dibungkus plastik. Apa ini? Aku mengeluarkannya untuk mengintip. Ternyata itu adalah sisa nikujaga, dengan sisa sekitar seperempat isi panci. Akiko-san mungkin membuatnya untuk makan siang dan menaruh sisanya di kulkas. *Baiklah, Jika aku hanya memanaskan ini ...*

“Apa porsi segini cukup?”

Kami punya sayuran di kulkas, tapi tidak ada daging.

Karena aku masih ragu-ragu, aku jadi mencarinya di internet: 『Nikujaga+sisaan』

Kroket, semur, gratin, kari... ada beberapa pilihan.

Kari, ya? Itu mungkin pilihan bagus. Aku tidak bisa menambahkan lebih banyak daging, tapi aku bisa menganggapnya sebagai kari sayuran. Dengan begitu, aku bisa menambahkan roux kari yang dibeli di toko, dan itu saja sudah cukup. Aku akan menambahkan beberapa kentang, wortel, dan bawang juga.

Aku menambahkan air langsung ke panci sisa nikujaga, lalu menambahkan bumbu kari. Saat sedang memanaskannya di atas kompor, aku memotong sayuran. Tambahan sayuran tidak akan matang dengan benar, jadi aku memasukkannya ke dalam microwave selama sekitar lima menit sebelum menambahkannya ke dalam panci. Yang tersisa hanyalah membiarkannya mendidih.

Sementara kari menggelegak, aku mengambil kesempatan untuk menelusuri resep “*Sisaan*” lainnya dengan cepat. Sepertinya aku akan mengandalkan mereka di masa depan. Aku ingin tahu apa yang bisa dicampur dengan menggunakan mereka.

Kari dari sisaan oden , kari dari sisaan chikuzenni, kari dari sisaan zoni, kari dari sisaan sup kental...

Wow, kari benar-benar serba guna. Jika merasa ragu, tinggal buat kari saja. Semuanya biasanya berhasil.

Aku mencicipi kari dan menyesuaikan bumbunya. Rasanya sedikit lebih pedas dari biasanya, tapi kurasa porsi bumbunya sudah pas sekarang. Aku juga menambahkan bumbu ekstra untuk menutupi rasa asli nikujaga. Mungkin karena campuran kaldu asli, tapi karinya masih memiliki sedikit rasa dashi ala Jepang. Yah, tidak perlu khawatir.

Setelah mengatur meja, aku berseru, “Makanannya sudah siap!”

Ayase-san mengendus udara saat dia masuk ke ruang makan.

“Baunya enak. Kamu membuat kari?”

“Akiko-san meninggalkan beberapa nikujaga untuk kita, jadi aku menggunakannya.”

“Sisaan kari, ya? Rasanya seperti masakan rumah banget, ‘kan?”

“Yah, kamu bisa menyebutnya sebagai malas, kurasa.”

“Mengapa? Aku takkan mengatakan itu. Jika hidangan semacam ini disebut malas, maka semua masakan yang aku buat juga sama-sama malas.”

Ayase-san berbicara sedikit lebih cepat dari biasanya, dan aku terkejut.

“Kamu pikir begitu? Kupikir hidangan yang kamu buat selalu sangat enak.”

“Ah, benarkah? Bukankah aku lupa mengasinkan dagingnya dan akhirnya harus meminta maaf?”

Oh...

“Ah, aku ingat sekarang. Pada saat itu aku tidak tahu apa itu pengasinan.”

Jika aku ingat dengan benar, kejadian itu terjadi tepat setelah Ayase-san dan ibunya pindah pada awal Juni tahun lalu.

“Jadi itu yang kamu ingat, ya?”

Senyum masam Ayase-san akhirnya memecah ketegangan dingin yang terbentuk di antara kami dan kecanggungan sedikit mereda.

Kami berdua duduk, menyatukan tangan, dan berkata, “Itadakimasu.”

“Mmm, rasanya enak.”

Mendengar itu dari juru masak terampil seperti dia membuatku senang.

“Mungkin rasanya sedikit pedas.”

“Ya... pasti lebih pedas dari biasanya, tapi tetap enak. Aku bahkan tidak bisa merasakan rasa nikujaga yang kamu coba tutupi.”

“Haha, ketahuan ya.”

Kami terus mengobrol santai seperti itu seraya berhati-hati tidak mengungkit kejadian di kamar—*apa yang terjadi tadi malam*—saat percakapan berangsur-angsur beralih ke apa yang ada di benak kami berdua rasakan baru-baru ini. Masa depan kita, atau lebih tepatnya, mencari pekerjaan.

Ketika aku memberitahu Ayase-san tentang pembicaraan panjangku dengan ayahku, dia menyebutkan bahwa dia memiliki pembicaraan yang mirip dengan Akiko-san.

“Kita melakukan hal yang sama, bukan?”

“Ya. Yah, kurasa itulah artinya menjadi siswa yang mempersiapkan ujian masuk.”

Meskipun ini bukan pertama kalinya kami mengikuti ujian, ujian masuk universitas terasa jauh lebih terhubung dengan masa depan kami daripada ujian sekolah biasa. Tidak perlu dikatakan lagi, tetapi ada banyak orang yang berakhir dengan profesi tanpa kuliah juga.

“Sejujurnya, aku tidak tahu pekerjaan apa yang cocok untukku.”

“Aku mengatakan hal yang sama kepada Ibu. Sulit untuk mengetahui apa yang cocok untukmu.”

“Kurasa memang begitulah adanya.”

Ayase-san mengangguk dan melanjutkan, “Berbeda dengan ibuku, aku tidak pernah berpikir aku akan sehebat itu dalam melayani pelanggan. Aku tidak terlalu suka berurusan dengan orang. Tapi sepertinya kamu punya bakat untuk itu, Asamura-kun.”

“Benarkah? Aku tidak menyadarinya.”

“Benar-benar. Aku tahu dari cara mu berbicara dengan pelanggan di tempat kerja. Kamu benar-benar ahli dalam membantu orang menemukan buku yang mereka inginkan.”

“Yah ... itu hanya karena aku membaca banyak buku.”

“Mungkin itu yang Ibu maksud dengan, *‘Sesuatu yang kamu kuasai hanya dengan melakukan hal-hal sehari-hari’*.”

Hmm, itu poin yang bagus. Aku tidak pernah berpikir seperti itu.

“Jadi kembali ke masa SMP-ku...”

"Hmm?"

Tiba-tiba mengubah topik pembicaraan, Ayase-san menatapku dengan kepala miring ke samping. Gerakannya sangat menggemaskan, untuk sesaat, aku teringat seberapa besar aku mencintainya.

“Jadi saat itu aku menganggap diriku sedikit kutu buku. Aku benar-benar yakin aku membaca lebih banyak buku daripada orang lain.”

“Berapa banyak buku yang kamu baca?”

“Sehari satu buku, atau hampir sekitaran segitu.”

“Itu luar biasa.”

“Ya, yah, semua orang memujiku seperti yang baru saja kamu lakukan. Kurasa aku jadi sedikit sombong. Kemudian aku berkesempatan untuk berbicara dengan guru Bahasa Jepangku saat itu. Dia adalah tipe orang rendah hati yang bahkan menggunakan sebutan kehormatan saat berbicara dengan siswa. Jadi, aku terbawa suasana dan bertanya kepadanya berapa banyak buku yang dia baca.”

“Kemudian?”

“Dia kemudian dengan santai memberitahuku bahwa mereka membaca tiga buku setiap hari. Dia bahkan tidak menyombongkan diri atau apapun.”

“Sebanyak itu... dalam satu hari?”

“Ya. Dia mengatakannya bahkan tanpa sedikitpun rasa bangga. Saat itulah aku berpikir, *'Seperti inilah yang namanya kutu buku sejati'.*”

Sejak saat itu, aku tidak pernah menganggap diriku sebagai kutu buku lagi.

“Um, kamu tahu... guru itu memang sangat luar biasa, tapi menurutku kamu juga sangat luar biasa, Asamura-kun.”

“Mungkin memang begitu, tapi... Itulah sebabnya aku tidak bisa melihat diriku melakukannya sebagai karier. Terutama untuk orang sepertiku yang ingin menjadi yang terbaik dalam berbagai hal.”

“Misalnya seperti menjadi kutu buku nomor satu di dunia atau semacamnya?”

“Yang begitu juga tidak masalah, atau mungkin pegawai toko buku terbaik di Jepang. Tapi kamu bisa melihat bagaimana orang akan menganggapku tidak cukup baik, bukan?”

“Tunggu sebentar, jika orang harus menjadi yang terbaik dalam suatu hal sebelum mereka melakukannya sebagai pekerjaan, bukannya itu akan menjadikanmu satu-satunya pegawai toko buku di seluruh dunia?”

Aku tidak bisa menahan senyum, karena aku memikirkan hal yang sama persis.

“Yah, bukan itu yang seharusnya menjadi pekerjaan, ‘kan? Selain itu, aku adalah tipe orang yang bahkan tidak bisa memutuskan apa buku favoritku.”

“Jadi, apa itu berarti kamu tidak memiliki favorit?”

“Lebih tepatnya, aku punya favorit untuk semuanya. Misalnya saja seperti sci-fi perjalanan waktu, buku ini adalah favoritku dan sedangkan genre horor, ini yang ini... sesuatu seperti itu.”

Ayase-san mengangguk mengikuti penjelasanku.

“Ya, lebih tepatnya ingin menjadi unik daripada menjadi yang terbaik, kan?”

“Sesuatu seperti itu, ya. Awalnya, aku mencoba membaca empat buku sehari, mencoba menantang diriku sendiri. Tapi membaca seperti itu sama sekali tidak menyenangkan. Ketika aku berhenti untuk memikirkan mengapa aku membaca sejak awal, aku menyadari memaksakan diri untuk membaca bukanlah jawabannya.”

“Jadi, bagaimana dengan sekarang?”

“Sekarang, ini bukan tentang berapa banyak buku yang sudah aku baca, tetapi bagaimana aku membacanya. Aku hanya ingin membaca dengan cara yang benar untuk diriku sendiri.”

“Membaca dengan cara yang benar untuk dirimu sendiri, ya... cara berpikir seperti itu sangat menggambarkan dirimu, Asamaru-kun.”

“Terima kasih. Yah, sejujurnya, aku bahkan tidak ingat cara berpikir seperti itu pernah berguna, jadi kurasa hanya aku yang benar-benar memanjakan diri.”

Dia tersenyum seolah mengatakan, *“Itu sama sekali tidak benar”* dan aku merasa hatiku menjadi lebih ringan. Kalau dipikir-pikir, aku bahkan belum memberi tahu Maru tentang hal ini.

“Ngomong-ngomong, bagaimana denganmu, Ayase-san? Apa kamu tidak memiliki *'sesuatu yang kamu kuasai hanya dengan melakukan hal-hal sehari-hari'*?”

Ayase-san ragu sejenak sebelum membuka mulutnya.

Dia memberitahuku bahwa dia pernah membaca artikel tentang seseorang yang menjadi desainer setelah menyelesaikan program pascasarjana Universitas Wanita Tsukinomiya.

“Seorang desainer, ya?”

“Aku tidak pernah belajar desain, apalagi menggambar satu gambar pun. Sejujurnya, aku tidak berpikir aku bisa melakukan apa yang wanita itu lakukan. Tapi, aku suka memikirkan tentang kombinasi pakaian seperti apa yang cocok untuk setiap orang.”

“Aku ingat kamu pernah membantuku memilih pakaian.”

“Aku pernah meminjam manga shoujo dari Maaya.”

Hah? Topik obrolannya mendadak berubah entah dari mana.

“Kamu biasanya tidak membaca manga, kan?”

“Dia memaksa aku untuk membacanya karena dia merekomendasikannya. Protagonis manga-nya adalah seorang selebriti, tapi untuk alasan apapun, dia tidak pernah memakai pakaian yang sama dua kali.”

“Kedengarannya mahal.”

“Kamu akan berpikir begitu, kan? Tapi itu juga menyebutkan dia tidak punya banyak uang, dan ketika aku terus membaca, aku mulai menyadari sesuatu— dia hanya mengenakan pakaian yang sama dengan cara yang berbeda.”

Mengingat diriku yang payah dalam hal fashion, aku bertanya pada Ayase-san apa maksudnya.

“Maaya menyuruhku untuk melihat lebih dekat pada pergantian pakaian. Ketika aku memikirkannya, setiap pakaiannya memang muncul di beberapa titik. Tetapi

kombinasi atas dan bawah berbeda, atau mereka mungkin hanya mengganti kaus kaki atau detail kecil lainnya, atau bahkan mengganti aksesoris dan gaya rambut. Terkadang dia menambahkan pakaian baru, dan kamu bisa tahu, seperti, *'Ah, itu baru'.*”

“Itu hebat sekali.”

“Ya, aku pikir itu juga sangat menakjubkan.”

Ayase-san terdengar seperti anak nakal yang membual tentang bagaimana kegiatan kenakalannya.

“Kamu mungkin belum menyadarinya, Asamura-kun, tapi aku telah melakukan hal yang persis sama sejak aku pindah. Aku tidak pernah memakai kombinasi pakaian yang sama dua kali.”

Dia benar, aku tidak menyadarinya.

“Jadi begitu. Itu sebabnya aku pikir kamu akan pandai memberikan saran mode.”

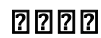
“Mm, aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya, tapi kupikir itu akan menyenangkan.”

Tetap saja, dia mengambil langkah kecil ke depan.

Aku ingin tahu apakah ada sesuatu yang secara alami aku kuasai yang belum aku ketahui. Apakah aku bisa menemukannya selama empat tahunku di universitas?

Tidak, pertama-tama, bisakah aku berhasil lulus ujian masuk universitas?

Semakin aku memikirkannya, aku semakin cemas tentang masa depanku.
Bahkan pedasnya kari tidak bisa mengangkat semangatku.



Aku merasakan rasa haus yang luar biasa mencengkeram tenggorokanku.

Mungkin karena aku terlalu lama berendam di dalam bak mandi sembari memikirkan masa depan?

Jam sudah menunjukkan larut malam. Ayahku sudah pulang, makan malam, dan pergi tidur. Piring sudah dicuci, jadi aku bisa pergi tidur dan membaca atau tidur jika aku mau, tetapi aku perlu membasahi tenggorokanku dulu.

Aku pergi ke dapur dan membuka kulkas.

Aku menuangkan teh jelai yang selalu kami simpan ke dalam gelas. Namun, itu belum cukup panas untuk mulai meneguk teh barley dingin. Aku menyesapnya perlahan saat Ayase-san berjalan melewati pintu lorong.

Dia melewatiku dan membuka kulkas untuk mengambil teh barley. Dia pasti merasa haus juga.

Dia mencoba minum sambil berdiri tetapi berpikir lebih baik dan duduk di sebelahku.

Melihat Ayase-san hanya mengenakan pakaian santai dengan kardigan di atasnya adalah hal yang tidak biasa, karena dia biasanya berusaha untuk tidak menunjukkan kerentanan apapun. Tapi ada kemungkinan kalau dia tidak tahu kalau aku ada di dapur.



Tetap saja, aku merasa senang jarak di antara kami telah menyusut ke titik di mana dia tidak panik dan melarikan diri begitu melihatku.

“Kamu bekerja keras sampai larut malam ini, ya.”

Sekarang sudah lewat tengah malam.

“Ya...”

Aku melirik wajahnya untuk melihat mengapa dia terdengar begitu murung.

“Apa ada yang salah? Kamu tampak agak murung.”

“Pembelajaranku tidak berjalan dengan baik.”

Ekspresinya yang tertunduk membuatku sedikit khawatir.

“Yah... aku juga sama. Padahal aku sudah kelas 3, tapi konsentrasiku jauh lebih buruk dari sebelumnya.”

“Kamu juga?”

“Kurang lebih.”

“Jadi begitu.”

Setelah pertukaran cepat itu, kami berdua terdiam. Saat kami saling menatap, aku menyadari bahwa kami tidak banyak berbicara atau menyentuh satu sama lain hari ini.

Kami berdua perlahan mengulurkan tangan ke arah satu sama lain, tetapi tangan kami berhenti di tengah jalan, melayang di udara.

“Kita harus benar-benar tidur nyenyak, ‘kan?”

“Ya kamu benar.”

Tangan yang mencari kehangatan satu sama lain perlahan ditarik kembali.

“Selamat malam, Asamura-kun.”

“Ya, selamat malam, Ayase-san.”

Dengan itu, kami berdua kembali ke kamar masing-masing.

Baru saja sehari sejak kami bertingkah ceroboh, namun kami hampir melakukannya lagi — kali ini dengan kamar tidur orang tua kami hanya berjarak satu pintu. Rasanya seolah-olah kami meminta untuk dipergoki. Tapi, seperti yang selalu kupikirkan sepanjang hari ini, aku tidak memiliki rencana masa depan yang cukup baik untuk ditunjukkan kepada Akiko-san dan ayahku.

Meski begitu, aku yang sekarang tidak bisa tidak mengejar bayangan Ayase-san di setiap belokan—

Dengan pikiranku berputar-putar, aku naik ke tempat tidur.

Aku berniat untuk membaca sedikit sebelum tidur, tetapi tidak satu pun kalimat dari buku itu masuk ke dalam pikiranku, jadi aku dengan enggan menyerah dan memejamkan mata.

Bab 6 — 21 April (Rabu) *Ayase Saki*

Pasti ada saja jam pelajaran yang membuatku lebih mengantuk daripada yang lain.

Cuacanya hari ini begitu cerah dan indah. Sinar matahari yang hangat mengalir ke sekitar baris kedua dari jendela, membuat ruang kelas menjadi terang. Hampir terlalu terang malahan.

Tepi tirai lipat bergoyang lembut tertiuip angin dari jendela yang sedikit terbuka.

Kondisinya sangat sempurna untuk tidur siang setelah makan siang. Bahkan jika aku tidak berada di dekat jendela, hal tersebut masih membuatku mengantuk. Selain itu, setelah pelajaran olahraga yang melelahkan di jam pelajaran keempat. Lebih buruk lagi, kelas saat ini — Sejarah Jepang — adalah salah satu yang aku kuasai, jadi aku sedikit lengah.

Diliputi oleh rasa kantuk, tanpa sadar aku mengulangi baris ritmis di kepalaku saat aku tertidur.

Ketua Kelas yang duduk di sebelahku, dipanggil oleh guru. Dia menggeser kursinya ke belakang saat dia berdiri, mungkin berniat untuk membangunkanku. Syukurlah, aku berhasil menjaga mataku terbuka sepanjang jam pelajaran yang tersisa, tapi jelas keadaanku lebih linglung dari biasanya.

Ini pertama kalinya aku tertidur di kelas sejak masuk SMA.

Aku mengacau.

Aku melirik Ketua Kelas di sampingku. Dia menatapku juga dan memindahkan jarinya ke mulutnya. Aku panik dan buru-buru menyeka mulutku. Apa dia menyadarinya?

Dia menggerakkan bibirnya untuk membentuk kata “*Bo-ho-ng*”. Ugh. Jadi dia menyadari kalau aku tertidur.

Aku mengucapkan “*terima kasih*” sembari melirik ke arah guru. Lalu aku kembali ke papan tulis. Aku tidak pernah berpikir hari itu akan tiba ketika aku akan mendapatkan bantuan dari orang lain. Aku telah mencoba yang terbaik untuk mempertahankan dindingku, untuk tidak menunjukkan kelemahan apa pun, tetapi sekarang tembok itu runtuh dengan mudah.

Apa sih yang merasukiku belakangan ini?

Setelah jam pelajaran berakhir, kami beristirahat sejenak selama 10 menit sebelum jam pelajaran berikutnya dimulai. Tidak ada waktu untuk melakukan apa pun selain mempersiapkan materi pelajaran selanjutnya. Tetap saja, teman sekelasku berkerumun di sekitar Ketua Kelas yang ceria dan mengobrol sepanjang waktu. Sebagai orang di sebelahnya, mau tidak mau aku terjebak di dalamnya. Yah, Ketua Kelas tidak memaksaku untuk berbicara dengannya, jadi aku hanya bisa mendengarkan dengan setengah telinga. Tapi, ada beberapa teman sekelas di antara kelompok yang cukup gigih mencoba berbicara denganku.

Perubahan terbesar selama aku menginjak kelas 3 adalah bagaimana aku menghadapi situasi ini sekarang. Aku ingin belajar dari keterampilan sosial Asamura-kun yang baik di tempat kerja, jadi aku tidak bisa bersikap dingin seperti dulu ketika ada orang berbicara denganku. Jika aku menganggap ini

sebagai praktik untuk melayani pelanggan, aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Tapi hari ini aku merasa murung dan hanya ingin sendiri.

Jika Maaya ada di sini, dia akan memahami situasi dan meninggalkanku sendiri, tetapi rasanya konyol untuk mengharapkan orang lain menunjukkan tingkat pertimbangan seperti itu.

Dengan senyum palsu yang merentang di pipiku, aku dengan susah payah menghabiskan jeda. Pada saat sekolah usai untuk hari itu, aku merasa lelah secara mental. Dan aku masih memiliki jadwal shift kerja yang harus dilalui.

□□□□

Semuanya tidak berjalan membaik ketika aku mulai bekerja.

Yomiuri-san libur hari ini karena berburu pekerjaan dan Asamura-kun dan aku ditempatkan bersama.

Mungkin karena aku hampir terlambat dan merasa tergesa-gesa, pekerjaan hari itu menjadi bencana.

Aku membuat banyak kesalahan yang biasanya tidak aku lakukan. Misalnya, ketika aku mengisi ulang buku di rak, aku hampir meletakkannya di rak yang salah. Bahkan jika disimpan di bagian yang sama, manga yang dibuat untuk pria atau wanita berbeda. Seperti yang dijelaskan Asamura, jika hanya ada gadis imut di sampul, itu untuk pria, dan jika hanya ada pria keren, itu untuk wanita. Tentu saja ada yang pengecualian, tetapi itu adalah kecenderungan umum yang harus aku ingat.

Tapi dia juga memperingatkanku bahwa jika itu diganti – anak laki-laki yang lucu dan bukan anak laki-laki yang keren dan sebaliknya – itu bisa berjalan baik. Aku tidak terlalu mengerti, tapi ternyata memang begitu, dan aku hampir lupa pelajarannya.

Selain itu, aku hampir melakukan kesalahan saat mengembalikan uang kembalian kepada pelanggan dan mengacak-acak melipat sampul buku.

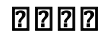
Itu sama sekali bukan kesalahan fatal, tetapi aku tahu ada sesuatu yang salah dan aku harus melakukan sesuatu. Jadi, aku bertanya kepada manajer apa aku bisa menggunakan kamar kecil.

Tujuan aku adalah mencuci muka untuk memperbaiki kurangnya konsentrasiku. Aku memercikkan air dingin ke wajahku dan memeriksa seperti apa penampilanku di cermin wastafel. Matakku terlihat sedikit bengkak, tapi itu mungkin karena aku tertidur di waktu yang aneh dan bangun pagi. Aku kurang tidur, jadi aku kurang konsentrasi mungkin karena kurang tidur.

Karena aku tidak banyak merias wajah hari ini, aku tidak perlu bersusah payah untuk mengulangnya kembali. Jika aku adalah orang dewasa yang bekerja atau seperti Yomiuri-san, aku mungkin harus memperbaikinya dengan benar.

Ketika aku memberi tahu manajer bahwa aku kembali, ia memintaku untuk memberi tahu Asamura-kun untuk pergi ke gudang. Aku menemukannya sedang istirahat minum teh di kantor dan menyampaikan pesan itu. Saat berada di sana, aku memiliki kesempatan untuk meminta maaf kepadanya karena tertidur tadi malam, tetapi aku merasa sangat tidak nyaman. Begitu pesan itu disampaikan, aku segera lari keluar ruangan.

Bahkan dalam perjalanan pulang setelah bekerja, aku tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk diucapkan. Perasaan suram masih melekat di dalam hatiku.



Goretan pulpenku berhenti di tengah halaman ketika mendengar “Makan malamnya sudah siap!” dari luar pintuku.

“Ya, aku akan ke sana!” Aku menanggapiya kembali dan menandai tempat di buku catatanku tempat aku meringkas catatanku dari kelas. Aku juga belum membuat banyak kemajuan hari ini.

Belajar setelah selesai bekerja dan pulang hanya mungkin karena keluarga kami bergantian membuat makan malam. Aku bersyukur untuk itu, tapi aku juga merasa sedikit bersalah. Aku berniat untuk melakukan semuanya sendiri.

Begitu aku memasuki ruang makan, aromanya menggelitik hidungku.

“Baunya enak. Kamu membuat kari?”

Asamura-kun menjelaskan bahwa ibuku sudah membuat nikujaga, dan dirinya hanya menggunakan sisanya untuk kari. Ia menambahkan sayuran microwave ke atasnya dan mengubahnya menjadi kari sayuran. *Asamura-kun dari setahun yang lalu takkan pernah bisa melakukan hal seperti ini.* Karena aku tahu dia dan Ayah tiri hanya akan membeli makanan siap saji atau layanan antar paket sebelum aku dan Ibuku pindah. Kalau dipikir-pikir, Asamura-kun bahkan tidak tahu cara mengasinkan daging saat itu.

Mempertimbangkan kemajuannya, aku benar-benar terkesan. Tapi ia khawatir kari sisa-sisanya akan terlihat malas. Secara pribadi aku tidak berpikirln begitu. Jika kari Asamura-kun dianggap malas, maka apa yang aku masak setiap hari juga sama saja.

Aku tidak bermaksud memujinya, tapi karena aku sedikit bersemangat, wajah Asamura-kun terlihat sedikit rileks. Aku merasa lega.

Kami duduk dan mulai makan.

Asamura-kun sempat memberitahu kalau rasanya mungkin sedikit pedas, dan ia benar. Aku biasanya lebih suka yang tidak pedas. Tapi aku sudah merasa sangat kempes sejak pagi ini dan rasa pedasnya tidak terlalu mengganggu.

Sambil makan, akhirnya kami bisa berbicara panjang lebar.

Kami menyadari bahwa kami memiliki kekhawatiran yang sama akhir-akhir ini. Bukan hanya tentang universitas, tapi setelah itu juga. Sampai saat ini, kami hanya memiliki gagasan yang kabur tentang apa yang ingin kami lakukan di masa depan. Tetapi enam bulan terakhir telah menyalakan api di bawah kami dan rencana kami menuntut lebih banyak pemikiran.

“Sejujurnya, aku tidak tahu pekerjaan apa yang cocok untukku.”

Perkataan Asamura-kun mengingatkanku pada pembicaraanku dengan ibuku.

Aku mencoba meredakan kekhawatirannya dengan menyampaikan apa yang Ibu katakan kepadaku. Ketika aku mengatakan kepadanya bahwa kupikir aku tidak

akan menjadi yang terbaik dalam layanan pelanggan, Ibu juga memberitahu bahwa dia tidak pernah kepikiran juga saat masih dia seusiaku. Aku mencoba menyampaikan pesan itu kepada Asamura-kun, berharap itu akan menyemangatnya. Aku tahu betul seberapa kerasnya ia bekerja.

Sejak Ibuku dan aku tinggal bersama Ayah Tiri dan Asamura-kun, mereka telah mencoba menyesuaikan aturan dan kebiasaan keluarga mereka dengan kami sehingga kami merasa nyaman mungkin. Hal itu termasuk memasak. Aku tidak berpikir mengandalkan pengiriman makanan dan makanan yang sudah disiapkan sebelumnya adalah hal yang buruk. Hal tersebut bisa lebih hemat biaya untuk orang yang tinggal sendiri dalam keadaan tertentu.

Jika seseorang cukup beruntung memiliki pengetahuan dan peralatan memasak yang diturunkan dari generasi ke generasi di keluarganya, harganya bisa sangat murah. Tetapi bagi orang yang tidak seberuntung itu, memulai dari awal bisa jadi mahal.

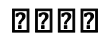
Yang terpenting, otak manusia tidak terlalu suka perubahan. Ayah tiri dan Asamura-kun telah menyesuaikan diri dengan kami, dan aku sangat berterima kasih. Asamura-kun bahkan memasak makan malam untuk kami sendiri sekarang. Ia juga menemukan musik untuk membantuku fokus saat belajar dan memberikan strategi untuk membuatku lulus ujian Sastra Modern Jepang.

Jika Asamura-kun mencemaskan masa depannya, apalagi diriku.

“Tidak perlu terburu-buru,” ibuku memberitahuku.

—Aku tidak tahu pekerjaan apa yang cocok untukku.

Setelah aku mengucapkan terima kasih atas makanannya dan kembali ke kamar, aku berbisik dalam hati, “Aku merasakan hal yang sama.”



Aku berendam di dalam bak mandi setelah makan malam.

Saat aku duduk untuk mengeringkan rambutku, aku membentangkan majalah mode di pangkuanku dan membolak-baliknya. Ketika rambutku masih pendek, itu bakalan cepat kering, tetapi sekarang hampir kembali ke panjang aslinya, itu membutuhkan waktu lebih lama.

Hampir tidak mungkin belajar dengan rambut basah. Pengering rambut terlalu keras untuk menonton video atau mendengarkan musik, dan membaca adalah satu-satunya pilihanku yang sebenarnya—baik itu majalah atau buku kosa kata.

Pada saat aku selesai mengeringkan rambut, ayah tiriku telah kembali ke rumah. Aku berteriak, “Selamat datang di rumah” saat ia membuka pintu dan menunjukkan wajahnya.

Asamura-kun mulai menghangatkan kari untuknya. Aku menawarkan untuk membantu, tapi seperti yang diharapkan, ia menolak bantuanku dan lebih memilih untuk melakukannya sendiri, jadi aku kembali ke kamarku untuk belajar.

Aku mengenakan pakaian hangat agar tidak kedinginan dan membuka buku latihanku untuk membahas pelajaran yang kurang aku kuasai— Sastra Jepang Modern .

Aku kembali melanjutkan di mana aku tinggalkan kemarin dan terjebak dalam beberapa masalah...

... Dengungan AC yang telah ditenggelamkan oleh musik Lofi Hip Hop terdengar lagi di telingaku.

Sial, aku kembali tertidur. Headphone aku terlepas di beberapa titik dan wajah aku menempel di meja. Setelah melirik jam, aku melihat kalau waktunya sudah lewat tengah malam.

Karena konsentrasiku sudah buyar, kurasa tidak efisien untuk mencoba dan terus maju sekarang. Aku bahkan belum menyelesaikan setengah dari soal yang aku rencanakan untuk dikerjakan di buku latihan.

“Aku menyerah. Aku akan tidur.”

Aku merasa haus. Aku melepas headphoneku dan menggelengkan kepala dengan kuat satu kali. Lalu membuka pintu menuju dapur.

Karena terkejut, aku menghentikan langkahku. Seseorang ada di ruang makan—Asamura-kun. Ia sedang minum cairan coklat dari gelas. Kemungkinan besar itu teh barley.

Aku pikir itu terlihat segar dan memutuskan untuk meminumnya juga. Aku melewatinya, membuka kulkas, dan menuang segelas teh dingin untuk diriku sendiri. Aku duduk di sebelahnya dan mulai minum, meniru tegukannya.

“Kamu bekerja keras sampai larut malam ini, ya.”

Jantungku melonjak saat kata-kata itu keluar dari mulutnya.

“Ya...”

Aku menggumamkan jawaban positif, tetapi sebenarnya aku benar-benar tertidur dan merasa bersalah karenanya.

Walaupun sudah sibuk dengan urusannya sendiri, Asamura-kun masih mengkhawatirkanku. Aku memanfaatkan kebbaikannya dan mengakui bahwa akhir-akhir ini aku kesulitan berkonsentrasi pada belajarku. Ia mengatakan kepadaku bahwa ia mengalami masalah yang sama, berjuang untuk berkonsentrasi meskipun sekarang menjadi pelajar kelas 3. Ternyata kami berdua memiliki kekhawatiran yang sama tanpa menyadarinya.

Rasanya sedikit mengejutkan bahwa kami sudah menjadi anak kelas 3 selama hampir sebulan tetapi belum berbagi masalah satu sama lain sampai sekarang. Mungkin karena akhir-akhir ini kami jarang berbicara.

Kami berdua jarang mengobrol. Kami belum berpegangan tangan. Dan yang terpenting, kami belum merasakan kehangatan tubuh masing-masing.

Pelukan kami di jembatan gantung Pantai Palawan terasa seperti mimpi yang jauh sekarang.

Itu sebabnya... tadi malam... merasakan kehangatan satu sama lain begitu nyaman dan kami berdua tertidur lelap.

Kami saling memandang, meletakkan teh barley kami, dan mengulurkan tangan untuk menjembatani jarak di antara kami. Tapi kedua tangan kami berhenti di tengah jalan, melayang di udara.

Di benakku ada ketakutan akan apa yang mungkin terjadi jika aku mengikuti dan menyentuhnya.

“Kita harus benar-benar tidur nyenyak, kan?”

Aku menyingkirkan pikiranku mengenai “*Apa yang akan terjadi*” dari kepalaku.

Aku berusaha untuk tidak memikirkan kehangatan yang seharusnya kurasakan di lenganku yang menjauh dariku. Kami berdua menarik kembali masing-masing tangan kami.

Aku mencuci cangkirku, mengucapkan selamat malam, dan kembali ke kamarku. Aku naik ke atas kasur, mematikan lampu, dan memejamkan mata.

Tapi kantuk yang datang begitu mudah saat aku belajar tadi tidak kembali. Mau tak mau aku membayangkan apa yang akan terjadi jika kami bergandengan tangan dan aku tidak bisa tidur.

Aku menghabiskan malam menatap lampu langit-langit yang bersinar redup.

Bab 7 — 20 Mei (Kamis) *Asamura Yuuta*

Dua bulan hampir berlalu sejak aku menjadi anak kelas tiga. Aku menaiki tangga menuju ruang kelasku yang sekarang sudah sangat kukenal. Langit di bulan Mei terlihat dari jendela pendaratan cerah dan biru. Cahaya terang mengalir ke tangga yang tertutup linoleum.

“Pagi Asamura, aku jalan duluan, ya!”

Yoshida menyusulku dengan mengambil dua langkah sekaligus dan mengitari landasan, terus menaiki tangga.

“Selamat pagi,” aku memanggil punggungnya saat ia menghilang dari pandangan.

Adegan yang sama telah berulang berkali-kali sejak memulai kelas 3. Wajah orang-orang yang aku lewati juga sudah tidak asing lagi.

Kapan aku berhenti memperhatikan jumlah anak tangga yang kunaiki? Rutinitas mengubah pemandangan segar menjadi hal yang biasa. Memasuki gerbang sekolah di pagi hari, melewati lorong masuk, dan menuju ke ruang kelasku adalah contoh rutinitas.

Hewan terbiasa dengan rangsangan berulang dan berhenti bereaksi terhadapnya. Reaksi ini disebut habituasi. Otak tidak mencoba mengingat informasi yang aman dan familiar sebagai hal baru. Kamu hanya memperhatikan hal yang familier saat diganti.

Saat aku menaiki tangga, aku melihat ke bawah kakiku. Aku mencoba mengingat setiap hari aku telah mengambil setiap langkah. Tapi, kakiku tiba-tiba berhenti di jalurnya.

Hal pertama yang terlintas dalam benakku adalah saat Ayase-san dan aku menghabiskan malam dengan berpelukan. Keesokan harinya, kami membahas pemikiran kami tentang masa depan.

Dan... um...

Aku tidak dapat mengingat hal lain.

Aku menghela nafas saat melihat ke bawah ke kakiku yang tidak bergerak. Sebulan telah berlalu sejak saat itu. Waktu terasa berlalu begitu cepat. Aku baru saja menjadi siswa kelas tiga, dan satu bulan lagi telah berlalu. Tapi alasan kenapa aku merasa kalau waktu berlalu begitu cepat sudah jelas: belum ada perubahan signifikan dalam hubunganku, termasuk Ayase-san. Hari-hari berlalu tanpa sesuatu yang penting terjadi, seperti tangga ini.

Sebelum aku menyadarinya, liburan selama seminggu di bulan Mei, Golden Week, telah berakhir.

Apa yang telah aku lakukan? Yah, belajar.

Aku sudah duduk di bangku kelas 3 SMA-ku. Jika aku ingin masuk ke universitas dengan mengincar masa depan, itu adalah saat di mana aku tidak boleh bermalas-malasan. Dibandingkan dengan masa kelas 2, aku telah meningkatkan

waktu belajar untuk ujian. Aku juga belajar dengan mempertimbangkan ujian tengah semester.

Sejujurnya, aku sibuk—terlalu sibuk. Selain tugas sekolah dan kebutuhan sehari-hari seperti makan, mandi, dan tidur; satu-satunya kenanganku adalah membungkuk di atas meja aku dengan buku-buku tersebar di depanku.

Hanya itu sendiri tidak ada salahnya, tetapi masalahnya aku masih merasa belum menghabiskan cukup waktu untuk belajar, tidak peduli berapa banyak waktu yang aku alokasikan untuk itu.

Tidak ada rasa pencapaian.

Aku pikir itu... agak aneh.

Belajar sebelum ujian bukanlah hal yang istimewa karena aku sudah melakukannya berkali-kali. Jika ada, aku harus berusaha lebih keras untuk memotivasi diriku sendiri daripada biasanya, sehingga aku dapat membangun kepercayaan diri untuk masa depanku. Jadi mengapa aku tidak bisa menghilangkan perasaan tidak nyaman ini?

Aku menggelengkan kepala sedikit untuk menghilangkan pikiran negatifku. Ini akan baik-baik saja. Aku sudah banyak belajar. Aku telah melakukan semua yang aku bisa. Aku menghadiri sekolah bimbingan sejak kelas 2, belajar dengan mempertimbangkan ujian sejak awal. Mana mungkin aku akan gagal di sini. Hari ini adalah awal ujian tengah semester.

Lagi pula, aku tidak punya waktu untuk berdiri khawatir di sini. Aku harus bergegas ke kelas untuk dengan putus asa menjejalkan materi ujian ke otakku di meja.

Aku bergegas ke kelas untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian tengah semester.

Tapi-

Terlepas dari tekad aku, pikiranku tetap tumpul dan kacau saat ujian dimulai.

Selama ujian, aku tidak bisa menghilangkan perasaan berkabut di otakku dan aku kehilangan konsentrasi. Semakin aku panik, semakin aku tidak mengerti pertanyaan di depanku...

Saat rasa frustrasi aku bertambah, waktu yang tersisa untuk ujian semakin berkurang.

Apa yang sudah aku lakukan pada diriku sendiri?

□□□□

Hampir waktunya makan malam.

Aku berdiri di dapur. Hari ini giliranku yang memasak. Selama masa ujian kami, aku tidak memiliki shift di tempat kerja, jadi hanya Ayase-san dan aku yang ada di rumah.

Tapi, kami jarang bertemu satu sama lain karena kami berdua sama-sama mengurung diri di kamar kami untuk belajar.

Kami tinggal di rumah yang sama, berada di kelas yang sama, dan mengikuti ujian yang sama, jadi akan lebih efisien jika kami saling membantu dengan mata pelajaran yang sulit. Pada saat yang sama, sisi rasional otakku berkata, *“Tidak, itu tidak mungkin.”*

Jelas bahwa aku terlalu terganggu untuk berkonsentrasi belajar. Aku ingin menyentuhnya. Aku ingin merasakan kehangatannya. Aku terus-menerus melawan dorongan itu, semua karena menurutku dia sangat menarik.

Sejalan dengan itu, ada percobaan yang dilakukan menggunakan smartphone. Peserta dengan kemampuan akademik yang sama dibagi menjadi beberapa kelompok dengan smartphone mereka ditempatkan di posisi yang berbeda untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi. Grup A memiliki telepon mereka di atas meja, Grup B menyimpannya di tas mereka, dan Grup C menaruhnya di ruangan sebelah. Hasilnya, grup dengan smartphone di atas meja tampil paling buruk, sementara grup dengan ponsel di simpan di ruangan sebelah tampil paling baik.

Data percobaan dengan jelas menunjukkan bahwa jika ada tugas untuk difokuskan, memiliki ponsel dalam jangkauan lengan akan mengganggu. Bahkan jika kamu mencoba untuk tidak memikirkannya secara sadar, tindakan *“tidak memikirkannya”* menggunakan kekuatan otak. Rupanya tenaga jug dibutuhkan bahkan untuk *“tidak berpikir”*.

Sederhananya, Ayase-san seperti smartphone... tunggu, itu tidak penting sekarang.

Aku begitu tenggelam dalam pikiran sehingga aku hampir membakar isi wajan. Aku buru-buru mematikan kompor.

Saat aku bersiap, Ayase-san mengintip kepalanya dari kamarnya.

“...Ikan makarel?”

“Ya. Aku mencoba merendamnya dalam saus miso.”

Di internet, aku menemukan bahwa makan ikan berminyak seperti makarel baik untuk meningkatkan konsentrasi karena mengandung banyak DHA.

Ayase-san meletakkan tangannya ke mulutnya seolah-olah dia baru saja menyadari sesuatu.

“Ah.”

Matanya sepertinya menunjukkan bahwa dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi karena dia tidak menjelaskan lebih lanjut, aku malah berbicara.

“Kamu kurang menyukainya?”

“Tidak, aku sebenarnya berpikir aku ingin mencobanya.”

“Yah, syukurlah kalau begitu.”

“Terima kasih telah membuatnya.”

“Sama-sama. Aku rasa aku tidak mengacaukannya... mudah-mudahan.”

Aku sudah mengikuti resepnya, jadi seharusnya hasilnya baik-baik saja. Setidaknya, tampilannya kelihatan bagus. Aku juga mengingat saran Ayase-san kepada Ayahku dan mencoba membumbuinya lebih ringan.

Kami duduk di meja saling berhadapan, menyatukan tangan, dan berkata, “Itadakimasu.”

Aku mengoyak ikan putih yang direndam dalam saus miso dengan sumpitku dan memasukkannya ke dalam mulut aku dengan nasi. Aroma manis dan gurih menggelitik hidungku saat uap mengepul, dan rasa lembut menyebar dengan lembut di lidahku.

Mmm, ternyata rasanya cukup bagus.

Ayase-san juga bilang enak. Tapi dia tampak agak murung, dan itu membuatku khawatir.

“Kamu sedang tidak enak badan?”

“Tidak, aku baik-baik saja.”

Sambil mengatakan itu, sumpitnya mulai bergerak lagi. Dia tampak seperti mengingat sesuatu. Tidak dapat menekan untuk lebih jelasnya, aku dengan rajin memindahkan sumpitku dengan cara yang sama.

Kami melanjutkan makan dalam diam.

Setelah selesai mencuci piring, kami bertukar kata “Kalau begitu, aku akan belajar lagi” dan “Ya, aku juga sama” secara spontan sebelum kembali ke kamar masing-masing.

Waktunya untuk belajar lebih banyak.

Aku membentangkan buku catatanku di atas meja.

Pada akhirnya, aku tidak bisa membicarakan ujian hari ini dengan Ayase-san. Jika aku bertanya bagaimana perasaannya tentang ujian, aku harus menjawab sendiri pertanyaan yang sama. Sulit untuk mengatakan bahwa itu berjalan dengan sempurna, tetapi juga tidak jujur untuk berbohong padanya sekarang. Ditambah lagi, itu akan menjadi situasi yang tak tertahankan ketika hasil tes benar-benar keluar.

Sebelum ujian, Ayase-san dan aku sepakat untuk tidak saling menyentuh seperti yang dilakukan pasangan untuk fokus pada ujian kami. Itu sebabnya kami harus mencapai hasil yang baik.

Sudah waktunya untuk menundukkan kepalaku.

Jika aku tidak dapat menghasilkan hasil yang baik, aku takkan merasa percaya diri sama sekali, dan jika aku mengabaikan apa yang seharusnya aku lakukan, aku tidak dapat mengharapkan saat-saat bahagia dengan Ayase-san di masa depan—Kurasa itu cara yang kurang tepat untuk melakukannya.

Aku paham itu.

Tapi kenyataannya, aku menyelesaikan ujian hari pertamaku dengan keadaan kurang konsentrasi. Kemudian, bersama dengan rasa frustrasiku tentang situasi tersebut, kekhawatiran lain muncul. Perasaan Ayase-san.

Keluar dari ekspresi dan perilakunya, dia tampak seperti dirinya yang normal. Dia tenang dan kalem, seperti biasa. Ada saat-saat ketika semuanya terasa canggung, tapi itu mungkin karena aku sendiri tidak bertingkah normal. Bisa juga karena aku membuatnya merasa cemas.

Bukannya aku pembaca pikiran, jadi aku tidak bisa memahami perasaan Ayase-san. Karena kami menahan diri untuk tidak saling menyentuh, anehnya, aku merasa jarak emosional di antara kami juga semakin membesar.

Bip, bip, bip. Aku buru-buru melihat ke atas. Ternyata itu bunyi dari alarm yang aku atur.

Teknik Pomodoro— metode belajar yang melibatkan pembagian waktu menjadi beberapa sesi untuk meningkatkan konsentrasi. Aku mengatur alarm untuk berdering setiap 25 menit. Satu sesi terdiri dari 25 menit belajar dan 5 menit istirahat.

Aku menjatuhkan pandanganku kembali ke buku catatanku. Aku belum membuat kemajuan sama sekali.

Sekali lagi, aku menghabiskan waktu yang seharusnya aku gunakan untuk belajar memikirkan hal-hal yang tidak ada jawabannya.

Aku tidak bisa begini terus.

Tapi aku tidak bisa memikirkan solusi apa pun. Kurasa memang benar dibutuhkan kekuatan otak untuk sengaja tidak memikirkan sesuatu. Dan banyak dari itu, rupanya.

Aku entah bagaimana perlu mendorong hal-hal yang aku cemas sejauh ini ke bagian belakang otakku sehingga aku tidak dapat menjangkau mereka.

Tapi bagiku, keberadaan Ayase-san yang mirip seperti “smartphone”, selalu dalam jangkauan saat aku pulang, di kelas yang sama di sekolah, dan bahkan di tempat kerja. Akhir-akhir ini, dia bahkan mengukur tempat untuk dirinya sendiri di kepalaku.

Aku sedikit kecewa bahwa kami berada di kelas yang berbeda selama kelas 2 kemarin, tapi aku tidak pernah berpikir bahwa berada di kelas yang sama akan mengarah pada situasi saat ini.

Jika kami merasa cemas tentang sesuatu, kami harus membicarakannya. *Saat ini aku merasa cemas, tetapi apa alasan sebenarnya?*

Begitulah seharusnya aku membangun hubungan dengannya.

Tetapi jika kami membicarakannya dan hasilnya tidak bagus, aku bahkan tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi padaku.

Sebelum tahun lalu, ketika Ayase-san menjadi saudara tiriku, aku tidak pernah membayangkan berada dalam keadaan seperti itu. Aku merasa menyedihkan, terus-menerus ditarik kesana kemari oleh emosi baru. Aku percaya bahwa Jika aku memiliki kepercayaan diri, aku dapat memikirkan solusi, tetapi karena aku

tidak memilikinya dan tidak dapat menyelesaikannya, aku tidak dapat memperoleh kepercayaan diri... Ini merupakan siklus yang mengerikan.

Kesepakatan kita goyah.

Kehidupan kami sebagai Kakak dan adik tiri tampak redup dan rapuh, layaknya gelembung di permukaan air yang akan segera menghilang.

Bahkan jika menyarankan untuk memulai dialog dengan Ayase-san membuatku merasa cemas, bagaimana cara kita menyesuaikan hubungan kita?

Alarm berbunyi lagi.

Aku tidak bisa terus seperti ini.

Bab 8 — 20 Mei (Kamis) *Ayase Saki*

Begitu aba-aba dimulainya ujian diumumkan, aku membalik lembaran soal ujian.

Pertama, aku mengisi nama dan kelasku.

Kemudian, aku melihat lembar pertanyaan—

Sudah lama sejak terakhir kali aku merasakan sensasi semua yang telah aku bangun runtuh di sekitarku.

Mungkin bukan sejak SD, ketika aku belum menemukan metode belajar yang cocok untukku.

Aku bertanya-tanya apakah metode belajar yang paling cocok untukku akan berubah seiring bertambahnya usia, sama seperti seleraku.

...Tapi sekarang bukan waktunya untuk melarikan diri dari kenyataan, bukan?

Aku telah mengabdikan waktuku—tepatnya, lebih banyak waktuku—untuk belajar. Aku bahkan membiarkan waktu memasak, yang biasanya menjadi tanggung jawabku, ditukar dengan rotasi sehingga aku bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar. Tapi jika aku tidak dapat berkonsentrasi, aku tidak dapat memberikan hasil yang baik, dan jika aku tidak dapat memberikan hasil yang baik, aku takkan bisa memaafkan diriku sendiri.

Ini bukan metode belajar yang salah, tapi akulah yang bermasalah. Aku sudah menghabiskan banyak waktu untuk belajar. Namun, studi yang telah aku lakukan, materi pelajaran yang kukira sudah aku hafal, semuanya lenyap begitu saja layaknya istana pasir yang tersapu ombak.

Aku tidak dapat memahami pertanyaan bahkan setelah membacanya, seolah-olah aku sedang mengunyah pasir itu.

Kenapaaa?! Aku berteriak dalam hati.

Rasa frustrasiku berubah menjadi panik, dan ketika melihat ujung pensil mekanikku bergetar di genggamanku, aku menahan napas.

Aku memejamkan mata. Aku menarik nafas perlahan, lalu menghembuskannya.

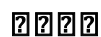
Aku harus tetap tenang.

Tenanglah, diriku.

Aku harus melakukan yang terbaik.

Tetapi tidak peduli seberapa keras aku mencoba untuk memotivasi diriku sendiri, semuanya tetap sia-sia.

Dengan ruang kosong yang masih tersisa di lembar jawabanku, sebuah lonceng tanpa ampun menandakan akhir dari ujian.



Pada malam itu—

Asamura-kun memang luar biasa, pikirku sambil memasukkan gigitan makarel miso yang dibuatnya ke dalam mulutku. Sedikit rasa manis dari miso terasa seperti sepotong kecil kebaikan Asamura-kun padaku.

Makarel kaya akan DHA yang baik untuk fungsi otak.

Meskipun kami telah berbicara tentang konsentrasi kami yang tidak baik sejak menjadi tahun ketiga, aku tidak memikirkan hubungannya dengan memasak.

Memilih makarel mungkin adalah caranya mencoba mengimbangi kurangnya konsentrasi kami.

Dan ketika aku melihat mackerel yang diasinkan dengan miso tersaji di atas meja, tanpa sadar aku mengeluarkan suara “Ah.”

Tapi, aku tidak bisa mengangkat topik itu karena aku merasa bersalah. Jika aku mulai membicarakannya, aku pikir pembicaraan pasti akan mengarah tentang bagaimana ujian hari ini berjalan. Ditumpuk di atasnya adalah rasa bersalah karena tidak cukup berusaha memasak untuknya di masa lalu. Seorang juru masak yang terampil akan terkejut.

Jadi, aku akhirnya bersikap dingin terhadap Asamura-kun.

Aku mencoba mencuri pandang ke seberang meja ke arahnya tanpa ia sadari. Aku tidak bisa membaca apa yang Asamura-kun pikirkan dari ekspresinya saat dia diam-diam makan.

Aku ingin tahu apa yang ia pikirkan tentang aku sekarang ...

Pemikiran tersebut membuatku takut. Kami sedang berduaan sekarang, dan kami tidak perlu peduli tentang apa yang orang lain pikirkan tentang kami, tetapi aku tidak tahu percakapan seperti apa yang harus dilakukan. Belum lama ini kami biasa berbagi bahkan detail paling sepele yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kami.

Atau hanya aku saja yang merasa canggung?

Aku bahkan tidak bisa lagi mencicipi makarel yang lezat.

Kami menahan diri untuk tidak bertingkah seperti pasangan selama ujian. Aku sendiri yang memintanya, dan Asamura-kun telah setuju tanpa mengeluh.

Namun....

Karena Asamura-kun tidak berusaha menyentuhku lagi, aku bahkan kehilangan kepercayaan pada kenyataan bahwa ia menyukaiku. Aku ragu apakah orang di depanku masih memiliki perasaan kepadaku. *Mungkin ia tidak ingin saling menyentuh sebanyak diriku...*

Tapi jika ia menginginkannya sekuat diriku sekarang, saat ia sangat dekat denganku, ia pasti akan melakukan sesuatu—

Tunggu. Apa-apaan itu tadi...?

“Ayase-san?”

“Hah? Ah.”

“Kamu sedang tidak enak badan?”

“Tidak, aku baik-baik saja.”

Aku cepat-cepat menggelengkan kepala. Aku entah bagaimana berhasil mengambil makarel dengan sumpitku dan memasukkannya ke dalam mulutku.

Aku bahkan tidak bisa merasakannya lagi. Tapi aku mati-matian menggerakkan sumpit dan mulutku.

Asamura-kun mengkhawatirkanku, tapi aku berpura-pura baik-baik saja, karena tidak ingin membiarkannya mengetahui pikiran yang baru saja terlintas di benakku. Aku bergidik secara internal ketika aku menyadari jenis pemikiran yang aku alami.

Jika ia mengingkari janjinya dan memelukku dengan paksa...

Tidak, apa sih yang aku pikirkan?

Penglihatanku tampak menjadi gelap seolah-olah mataku telah ditutupi oleh kain tudung.

Aku merasa jijik dengan pikiranku sendiri. Itu membuatku merasa muak.

Aku menyadarinya sendiri.

Aku sangat menginginkan kehangatannya, dan sepertinya aku tidak mau mengakuinya.

Alasannya sangat mudah dibayangkan. Jika ia menyentuhku lebih dulu, aku tidak perlu mengingkari janji untuk tidak bertingkah seperti pasangan selama ujian. Jika ia melakukannya, aku tidak perlu menganggap diriku berkemauan lemah. Aku ingin menghapus perasaan putus asa karena menginginkannya. Aku menginginkan pikiran yang stabil. Tapi jika Asamura-kun memelukku, aku mungkin akan menemukan kenyamanan seperti malam saat kami tertidur bersama. Kemudian, aku akan dapat berkonsentrasi saat belajar.

Ketika aku berpikir sejauh itu, aku merasakan hawa dingin menjalar di punggungku.

Apa aku tidak bisa mengendalikan diriku sendiri tanpa mengandalkan Asamura-kun?

Jika itu benar, apa bedanya antara diriku dan ayah kandungku, yang tidak bisa mengendalikan diri dan melampiaskan kekesalannya pada ibunya?

Bukankah aku selalu mencoba menggunakan alasan rasional daripada menyerah pada dorongan hatiku?

Aku seharusnya tidak terlalu bergantung pada orang lain. Aku seharusnya tidak menjadi terlalu menuntut dan meragukan bahwa ia menyukaiku. Aku tidak ingin menjadi versi diriku yang aku benci.

Aku dengan paksa menelan pikiran memalukanku bersama dengan makanan di mulutku.

Bab 9 — 1 Juni (Selasa) *Asamura Yuuta*

Ruangan kelas terlihat lebih terang dari biasanya. Mulai bulan Juni, kami menanggalkan jaket berwarna gelap kami demi seragam berwarna lebih terang. Suhunya juga sudah mulai panas, dan hari ini panas seperti di bawah matahari, jadi jendela kelas sudah terbuka lebar sejak pagi.

Musim yang tepat untuk mengangkat semangat kita.

...Yang mana berlawanan dengan kami para anak kelas 3 di SMA Susei hari itu, karena kami harus menghadapi cuaca yang suram, agak mendung dan kemungkinan hujan juga.

Itu adalah waktu belajar mandiri sepulang sekolah, dan seluruh kelas berdengung. Nada percakapannya adalah campuran kebahagiaan dan kesedihan sert wali kelas kami, yang biasanya meneriaki kelas karena berisik, tidak berusaha menenangkannya.

Tidak terlalu mengejutkan, pikirku sambil menatap lembaran nilai di depanku—hasil ujian tengah semesterku.

Aku sudah tahu nilai tiap mata pelajaran berdasarkan lembar jawaban yang dikembalikan guru masing-masing.

Yang aku pegang adalah rapor yang merangkum nilai semua mata pelajaran. Hal tersebut termasuk peringkat, nilai rata-rata, dan bahkan nilai standar internal seluruh sekolah. Singkatnya, aku sedang menatap cermin yang mencerminkan kemampuan akademisku.

Aku melihat angkanya—rata-rata nilai pribadiku kira-kira 74 poin.

Nilaiiku turun...

Nilai segitu tidak buruk dibandingkan dengan kelas lainnya, tapi nilaiiku benar-benar turun sejak ujian terakhir.

Tahun lalu, aku mungkin takkan terlalu peduli, tetapi tahun ini berbeda. Ujian masuk sudah mulai di ambang pintu. Siswa lain juga menyadari hal itu dan telah beralih ke mode belajar, jadi tentu saja, rata-rata keseluruhan juga melonjak.

Performaku yang menurun di saat seperti ini adalah masalah serius. Kenyataan kalau peringkatku tidak turun, tidak terlalu banyak membantu mengangkat semangatku.

Setelah obrolanku dengan Yomiuri-senpai, aku dengan naif berpikir aku akan memilih universitas yang bagus untuk memiliki pilihan yang lebih luas untuk masa depanku, tetapi pada tingkat ini mungkin itu hanyalah mimpi di siang bolong.

Dn yang terpenting, aku tidak bisa merasa bangga. Tidak di depan orang tuaku atau Ayase-san.

Didorong oleh rasa frustrasi, aku melihat ke arah Ayase-san untuk mengukur seberapa baik nilainya. Tapi, aku tidak bisa membaca apa pun dari sosoknya. Mungkin dia melakukannya dengan baik, atau mungkin tidak ada yang berubah.

Melirik ke sekeliling kelas, tampaknya semua orang merasa agak sedih—bahkan mereka yang nilainya meningkat. Baru saja mendapatkan hasil tengah semester adalah pengingat yang jelas bahwa kami semua adalah peserta ujian masuk.

Jadi meskipun wajah Ayase-san terlihat suram, terlalu sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya dia rasakan. Dia memang terlihat sedikit khawatir. Mungkin dia berada dalam keadaan yang sama juga.

Apa sih yang aku pikirkan?

Tidak peduli bagaimana hasil Ayase-san, hal tersebut tidak mengubah fakta nilai pribadiku yang menyedihkan.

Namun, didorong oleh kecemasanku sendiri, aku mendapati diriku memperhatikan perilaku Ayase-san untuk melihat apa dia merasa tidak enak dengan hasilnya. Seolah-olah aku berharap nilainya turun sama seperti diriku.

*Aku benar-benar baj*ngan.* Selang sesaat dalam penilaian atau tidak, berharap Ayase-san tidak melakukannya dengan baik hanya untuk membuat diriku merasa lebih baik merupakan perilaku paling brengsek.

Selain itu, dia pandai belajar mandiri. Ada banyak kemungkinan kalau dia meningkatkan peringkatnya, bukan jatuh. Dia mungkin hanya menyembunyikan kegembiraannya karena mempertimbangkan teman-teman sekelasnya yang lain. Membayangkan itu hanya menambah kecemasanku yang tak terlukiskan.

Aku ingin entah bagaimana mengubah pola pikirku dan meningkatkan nilai aku. Alangkah baiknya jika ada semacam pemicu untuk melakukan itu. Tanpa katalis, konsentrasiku mungkin tidak akan kembali normal.

Belajar mandiri berakhir, dan teman sekelasku meninggalkan ruangan. Ayase-san melirikkuku sebelum pergi juga. Sementara itu, Yoshida sudah menghilang. Anggota klub olahraga tahun ketiga biasanya berhenti pada bulan Juni dan memberikan tongkat estafet kepada junior mereka, atau, seperti Yoshida, mereka mendorong lebih keras sampai di menit-menit terakhir.

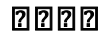
Lalu, keberadaan Maru muncul di kepalaku. Jika ia bersamaku, kami akan berdiskusi tentang hasil ujian kami seperti yang selalu kami lakukan, tetapi ini adalah musim panas terakhir untuk anggota klub bisbol tahun ketiga. Rasanya sangat egois jika aku mengganggunya dengan masalahku. Maru, dan mungkin Shinjo di klub tenis, pasti disibukkan dengan aktivitas klub dan belajar. Aku benar-benar tidak ingin mengganggu mereka.

Aku memasukkan rapor nilaiku ke dalam tas. Tidak ada gunanya menangisi hal itu. Ujian masuk akan datang apakah aku mengeluh atau tidak. Jika aku tidak mengubah sesuatu secepatnya, nilaiku akan terus turun, hanya itu yang aku pahami.

Hari Selasa sepulang sekolah. Biasanya aku akan langsung berangkat kerja, tapi karena ujian tengah semester, aku memberitahu toko buku bahwa aku akan mengambil cuti sampai hari ini.

Aku telah menggunakan waktu itu untuk fokus menghadiri jadwal sekolah bimbil. Aku juga masih ada jadwal bimbil hari ini.

Jadi, aku menaiki sepedaku dan mengendarainya dengan kecepatan penuh langsung ke sana.



Diiringi dengan ingatan segar dari nilai ujianku yang mengecewakan, aku memperhatikan dengan cermat materi pelajaran sekolah bimbél.

Meskipun aku pikir konsentrasiku lebih baik dari biasanya, aku masih merasa itu belum cukup baik. Saat bel berbunyi sebagai tanda berakhirnya pengajaran, aku mulai memikirkan cara untuk mengubah pola pikirku.

Hari ini adalah hari terakhir jadwal bimbél yang aku hadir alih-alih bekerja. Waktu sangat penting.

Katalis yang aku cari jatuh tepat ke pangkuanku saat aku meninggalkan sekolah bimbél. *Ini dia!* pikirku saat melihatnya.

Aku berhenti di depan papan buletin dekat pintu masuk dan melihat selebaran yang menarik perhatianku.

Ditulis dengan huruf tebal, selebaran itu bertuliskan: 『Kamp Pemberlajaran Intensif Musim Panas』

Rupanya itu melibatkan belajar intensif untuk ujian, tanpa harus pulang malam.

Aku tidak ingat kapan pamflet tersebut pertama kali dipasang, tetapi bukannya fakta bahwa itu menarik perhatianku merupakan tanda bahwa aku khawatir tentang pembelajaranku?

Yang benar-benar menarik perhatianku adalah dua karakter kanji yang berarti “*konsentrasi*”.

Tidak diragukan lagi kalau kurangnya konsentrasiku merupakan alasan dari nilai ujian tengah semesterku yang mengecewakan.

Sejak Ayase-san dan aku bergabung di kelas yang sama, aku selalu sadar akan dirinya.

Meskipun tidak ada kejadian khusus yang terjadi akhir-akhir ini, tapi konsentrasiku selalu buyar, dan jika kami berada di tempat yang sama, aku mengikutinya dengan mataku.

Bahkan saat kami tidak bertatap muka di rumah, hanya dengan mengetahui dia ada di kamar sebelah saja sudah mengalihkan perhatianku. Itu bukan salah Ayase-san. Tapi, aku takut jika aku terus dekat dengannya, semuanya akan lepas kendali sebelum aku menyadarinya.

Wujud sebenarnya dari kecemasan yang aku rasakan tentang hasil ujian tengah semesterku mulai terlihat jelas sekarang. Aku perlu menempatkan sumber kecemasanku di luar jangkauan tangan — cukup jauh sehingga aku tidak perlu secara sadar mencoba untuk tidak menyadarinya.

Sambil melihat pamflet, aku memikirkan rencanaku untuk liburan musim panas. Aku berencana untuk mengurangi shiftku di tempat kerja. Hal itu sudah jelas, karena nilaiku merosot, dan ujian masuk sudah dekat.

Aku dapat menggunakan waktu untuk menghadiri sekolah bimbel. Ayase-san bukan murid disini, jadi berkonsentrasi seharusnya tidak menjadi masalah. Faktanya, hari ini sedikit membuktikannya. Tapi dari segi uang, aku tidak mampu mengambil kursus lagi. Dengan pekerjaan yang tertunda, isi dompetku mungkin mulai menjerit.

Aku mungkin masih bisa menghadiri bimbel, tetapi akan sulit untuk membayar lebih. *Apa bagusnya aku menggunakan ruang belajar mandiri saja seperti Fujinami-san? Tunggu sebentar — bukannya berjalan dengan susah payah di bawah terik matahari ke stasiun Shibuya yang padat, menjadi lelah, dan kemudian mencoba belajar sangat tidak efisien?* Itulah yang akhirnya aku pikirkan.

Tetapi jika keadaan terus berlanjut, aku pasti akan mulai menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Lalu apa yang akan terjadi? Aku akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan Ayase-san. Kami akan bertemu saat bangun pagi, saat menyiapkan makan siang, di ruang tamu saat istirahat di malam hari, dan di ruang makan saat makan malam.

Itu buruk. Ah koreksi, itu tidak terlalu buruk. Sejujurnya, aku sebenarnya merasa senang tentang itu, tetapi itu juga yang menjadi penyebab mengapa aku tidak senang.

Jika aku merasa seperti itu dalam kehidupan kami sehari-hari, apa yang akan terjadi saat liburan musim panas dimulai dan kami berada di bawah atap yang sama 24/7?

Aku mengambil selebaran untuk perkemahan musim panas dari amplop yang ditempelkan di papan buletin.

Demi masa depanku dengan Ayase-san, mungkin aku perlu sengaja membuat jarak di antara kami untuk sementara waktu.

Aku meninggalkan gedung dan mendongak ke atas, melihat bahwa langit tertutup awan tebal. Cuaca sepertinya semakin memburuk, dan angin yang menyapu kulitku terasa lembap. Aku bisa mencium aroma hujan. Bersamaan dengan tekad di hatiku, aku meninggalkan sekolah bimbel.

□□□□

Saat aku akan menarik sepedaku keluar dari tempat parkir sepeda, aku melihat ada notifikasi LINE di ponselku.

“...Dari ayah?”

Aku membuka aplikasi dan membacanya.

[Aku ada pertemuan mendadak. Akiko-san mengatur agar Saki-chan mengambil giliran]

Hah? Oh, ia sedang berbicara tentang rotasi memasak, ya.

Karena ini hari Selasa, jadi ayahku seharusnya memasak. Awalnya, aku punya pekerjaan hari ini, makanya sekarang itu gilirannya. Itu sebabnya aku bisa menghadiri sekolah bimbel. Ayahku tahu aku akan pulang terlambat. Jika kami perlu beralih, kami tidak punya pilihan selain mengandalkan Akiko-san atau Ayase-san. Mungkin Akiko-san memiliki hal lain untuk dilakukan, atau Ayase-san setuju untuk mengambil alih sejak ujiannya sudah selesai.

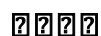
Itu berarti ayahku juga akan terlambat hari ini, dan mengetahui Ayase-san, dia mungkin takkan makan malam sampai aku tiba di rumah.

Aku harus buru-buru pulang dan membantu. Dengan pemikiran seperti itu, aku naik sepeda.

Semangatku sedikit terangkat, setelah membawa selebaran dari sekolah persiapan ke rumah.

Aku berkendara melalui jalan-jalan Shibuya, mengerahkan kekuatan untuk mengayuh saat aku menuju gedung apartemenku.

Sepertinya aku akan sampai di rumah sebelum hujan mulai turun.



Ternyata prediksiku setengah benar dan setengah salah.

Ketika aku meluncur ke tempat parkir apartemen dan memarkir sepedaku, aku mengirim pesan LINE kepada Ayase-san untuk memberitahunya kalau aku sudah tiba di dekat apartemen. Dia bukan tipe orang yang keluar dan bersenang-

senang hanya karena hasil ujian sudah keluar, jadi dia seharusnya sudah pulang sekarang.

Pesan balasannya hampir instan.

【Maaf, makan malamnya belum siap. Harap tunggu sebentar lagi.】

Aku terkejut karena aku mengira kalau Ayase-san tidak punya rencana khusus. Dia juga meninggalkan ruang kelas duluan.

Aku membuka pintu unit apartemenku dan berseru, “*Aku pulang*”. Tidak ada jawaban, tapi aku bisa mendengar suara dari dapur. Saat aku mengintip, Ayase-san sedang panik memasak makan malam.

“Ah, selamat datang di rumah. Maaf, aku sedikit terlambat pulang. Aku akan segera menyiapkannya.”

“Jangan khawatir, aku akan membantu.”

Aku melemparkan tasku ke dalam kamarku, dengan cepat berganti pakaian, dan kembali ke dapur.

Aku menawarkan untuk membantu, tapi hanya sebatas itu sehingga aku tidak melewati batas.

Karena kami telah memutuskan untuk membagi peran kami, kami sepakat untuk tidak merusak pengaturan kami sebanyak mungkin.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa orang dengan tangan bebas seharusnya melakukan pekerjaan itu, tetapi melanggar sistem yang disepakati bisa berisiko.

Kebiasaan adalah hal yang menakutkan; begitu kamu mendapat bantuan beberapa kali, kamu mulai mengharapkan lebih banyak, dan bahkan mungkin mulai berpikir kalau pihak lainlah yang bersalah ketika tidak mendapatkannya.

Kami harus berpegang pada sistem yang telah kami sepakati bersama, karena kami peduli satu sama lain.

Singkat cerita, tindakan yang terbaik adalah membiarkan Ayase-san — yang mengambil giliran ayahku — untuk memasak sementara aku hanya bertindak sebagai asistennya.

Kami selesai membuat makan malam dan duduk bersama.

““Itadakimasu.””

Ayase-san dan aku saling berhadapan dan menyatukan tangan kami. Makan malam sedikit lebih lambat dari biasanya.

Menunya adalah sup miso, bayam ohitashi dan aburaage, salmon kukus dan jamur dengan mentega, dan nasi dengan acar lobak.

Sekilas hidangannya mungkin terlihat rumit, tetapi hidangannya praktis bersinar dengan teknik hemat waktu.

Yah, bahkan aku mungkin tidak menyadarinya jika kami tidak bekerja sama.

Pertama, aku membasahi mulutku dengan sup miso. Aku menghela napas lega. Aku memikirkan mengapa aku melakukan itu bahkan ketika musim dingin sudah lama berlalu. Mungkin karena sup misonya panas.

Sup miso memiliki rumput laut wakame dan daun bawang di dalamnya. Aroma laut dengan lembut menyebar di mulutku. Hmm, rasanya memang lezat.

Wakame hanya perlu direhidrasi dengan air, dan daun bawang langsung dikeluarkan dari freezer, jadi tidak perlu banyak tenaga untuk membuatnya. Ayase-san sepertinya lebih suka menggunakan sayuran segar sebanyak mungkin, tapi dalam hal ini dia memilih kepraktisan daripada rasa.

Idenya adalah memotong daun bawang, memasukkannya ke dalam kantong ziplock, dan membekukannya agar dapat digunakan kapan saja. Meski sedikit berbeda dari sayuran segar, aku tetap merasakan kelezatannya.

Selanjutnya, aku mengulurkan sumpitku untuk mengambil beberapa ohitashi dan aburaage. Saat aku mengunyah tahu gorengnya perlahan, kuahnya yang terbuat dari campuran dashi putih dan kecap asin merembes keluar. Bayamnya juga empuk dan enak.

Hidangannya tampak cukup sederhana, tetapi pengalaman membuat perbedaan.

Ayase-san memasukkan ohitashi bayam yang sudah jadi dan aburaage yang sudah dipotong sebelumnya ke dalam panci kecil, menambahkan bumbu secukupnya, dan mematikan api pada waktu yang tepat agar dingin. Dia

mengatakan bahwa ketika hidangan yang direbus mendingin, rasanya akan meresap. Aku telah berjuang untuk mematikan api pada saat yang tepat ketika hidangan lainnya sudah siap dan pada suhu yang dapat dimakan.

Ayase-san menyatakan kalau itu hidangan sederhana. Dia baru saja membuang semua bahan menjadi satu dan selesai. Tetapi orang yang berpengalaman cenderung lupa bahwa akal sehat mereka tidak begitu umum bagi orang lain. *Konon, hidangan jamur salmon dan mentega ini cukup sederhana bahkan untuk dibuat oleh juru masak rendahan seperti diriku.*

Aku mengoyak salmon dengan sumpitku dan membawanya bersama beberapa jamur ke mulut u. Rasa kecap dan mentega memenuhi mulutku. Sumpit aku segera meraih nasi putih. Jamur itu disebut bunashimeji. Aku suka bagaimana aku masih bisa merasakan serat di dalamnya bahkan saat dimasak.

Hidangan utama hari ini adalah melakukan pekerjaan yang baik sebagai pencuri nasi. (TN: Pencuri nasi (飯泥棒) dapat merujuk pada hidangan atau masakan yang sangat lezat sehingga orang tidak dapat menahan diri untuk memakannya dalam jumlah banyak, seolah-olah mereka sedang “mencuri”.)

Rasanya sungguh mengejutkan bahwa hidangan lezat seperti itu bisa dibuat dalam microwave. Itu benar, alasanku mengatakan itu cukup sederhana sampai aku sendiri mungkin bisa membuatnya karena microwave. Tampaknya menggoreng atau memanggang lebih umum dalam memasak, tetapi hari ini semuanya tentang efisiensi maksimum. Mereka tidak dibutuhkan. Plus, melakukan lebih banyak berarti aku melangkahi peranku sebagai “asisten”.

Cepat dan mudah.

Itulah nama permainan untuk *『Resep Mudah Untuk Mengukus Ikan Salmon dan Jamur Mentega Dengan Microwave』*

Aku selalu kagum dengan repertoar resep Ayase-san.

Dia ingin memasak dengan benar tetapi juga realistis tentang apa yang bisa dia lakukan dengan waktu dan bahan yang tersedia untuknya. Ini sangat khas dari dirinya.

Yang aku lakukan hanyalah mengikuti instruksinya dan memasukkan bahan-bahannya untuk waktu yang sesuai. Ayase-san memotong dan membumbuinya. Namun, itu sesuai seleraku. Jumlah yang tepat dari rasa asin dan kekayaan. Kapan dia menyesuaikannya dengan seleraku, meskipun aku tidak pernah pilih-pilih makanan?

Saat aku makan nasi panas yang mengepul, aku mulai menginginkan sesuatu yang dingin. Saat itulah acar lobak daikon bersinar. Teksturnya yang renyah sangat kontras dengan nasinya, menambah warna dan kenyamanan pada makanannya. Masakan Ayase-san benar-benar enak, seperti biasa.

Saat aku sedang menikmati makan malamku, Ayase-san tiba-tiba mengangkat sebuah topik.

“Ini sudah hampir ... setahun, bukan?”

Sumpitku mendadak berhenti.

Apa yang dia bicarakan? *Oh, benar.*

Sudah setahun sejak kami bertemu dan mulai hidup bersama.

“Sejujurnya, aku sedikit terkejut saat itu. Kupikir aku akan mendapatkan seorang anak SD sebagai saudara tiriku, tetapi ternyata seorang gadis yang sebaya.”

“Ah ya, yang begitu pernah terjadi, bukan?”

Ayase-san memberiku senyum masam. Dia pasti ingat pertama kali kita bertemu.

Dia tidak suka difoto, jadi hanya ada foto dari masa kecilnya. Di tambah lagi, Akiko-san lupa menyebutkannya, jadi kupikir aku mendapatkan adik perempuan yang jauh lebih muda.

“Kamu tahu, pada saat itu aku sudah menyiapkan diri.”

“Menyiapkan diri?”

“Hidup dengan seseorang yang tidak bisa aku ajak berkomunikasi. Itu sebabnya aku senang itu kamu, Asamura-kun. Aku senang itu adalah seseorang yang mau menyesuaikan diri satu sama lain.”

“Akulah yang seharusnya mengatakan itu...”

Aku tiba-tiba menyadari sesuatu.

“Aku tidak akan memiliki harapan besar darimu, jadi aku ingin kamu melakukan hal yang sama untukku.”

Itulah yang dikatakan Ayase-san saat kami pertama kali bertemu.

Tidak mengharapkan apapun dari satu sama lain, dan berinteraksi satu sama lain dengan asumsi begitu. Itu seharusnya menjadi saling pengertian kita.

Aku menyadari itu sama dengan masalah rotasi memasak kami.

Justru karena kami tidak melewati batas satu sama lain, kami dapat mempertahankan status quo. Tetapi untuk alasan yang sama, komunikasi yang baik di antara kita adalah kuncinya.

Begitulah cara kami membangun hubungan kami saat ini.

Sungguh menggelikan bahwa kami dapat membagi tugas-tugas rumah tangga kami tetapi tidak dapat membicarakan hal-hal yang paling penting.

Mungkin aku belum berkomunikasi dengannya sebanyak yang seharusnya.

Aku merasa seperti itu lagi.

“Hei, Ayase-san, mohon dengarkan,” kataku, dengan lembut meletakkan mangkuk nasi dan sumpitku.

Kemudian aku menumpahkan isi hati aku tentang frustrasi aku baru-baru ini.

Betapa sulitnya aku berkonsentrasi sejak kami bergabung di kelas yang sama. Bagaimana aku tidak bisa mengubah situasi tidak peduli seberapa keras aku

mencoba. Bagaimana nilaiku tidak membaik. Dan, yang terpenting, bagaimana aku mengesampingkan masalahku dan mengabaikannya.

Ayase-san juga berhenti makan untuk mendengarkan.

Setelah mendengarkan sampai akhir, dia perlahan membuka mulutnya untuk berbicara.

“Itu sama bagiku. Sejujurnya aku pun mengalami kesulitan yang sama.”

"Hah?"

“Nilaiku merosot dan aku bahkan tertidur di kelas...”

Terus terang saja, aku cukup terkejut. Aku tidak bisa mempercayai telingaku.

Ayase-san yang selalu berusaha sempurna, setidaknya di luar rumah, tertidur di tengah kelas?!

“Aku juga tidak mencoba menyesuaikan diri denganmu.”

Aku tidak menyadarinya. Tidak, aku tidak bisa menyadarinya. Pikiranku begitu sibuk dengan masalahku sendiri untuk memikirkan Ayase-san. Aku tidak menyadari bahwa dia juga berjuang juga.

“Tapi, kamu tahu, jika itu aku sampai kemarin, aku mungkin takkan bisa menyesuaikan satu sama lain dengan baik bahkan jika kita mencobanya. Sebenarnya...”

Dia memberitahuku tentang apa yang terjadi hari ini.

Sepulang sekolah, Ayase-san pergi jauh-jauh ke Universitas Wanita Tsukinomiya dan berkonsultasi dengan Profesor Kudou tentang kemerosotannya baru-baru ini.

“Aku ingin kamu mendengarkan apa yang telah aku pelajari, Asamura-kun. Kemudian, aku ingin kita mengerjakannya bersama-sama. Bisakah kita melakukan itu?”

Setelah menanyakan itu, Ayase-san mulai menceritakan percakapannya dengan Profesor Kudou.

Ada satu kata yang terus bermunculan: kodependensi.

Bab 10 — 1 Juni (Selasa) *Ayase Saki*

Aku mendongak ke atas langit yang terlihat melalui celah di antara gedung-gedung ketika berjalan pulang dari sekolah. Selama jam pelajaran berlangsung, langit tersebut hanyalah berwarna biru, tapi sekarang awan putih telah merayap masuk. Matahari tersembunyi dan ketika angin menyentuh kulitku membuatku menggigil. Aku mengusap lengan yang mencuat dari baju lengan pendekku. Cuacanya menjadi semakin dingin, dan aku penasaran apakah sebentar lagi akan turun hujan.

Ketika aku menurunkan pandanganku, aku melihat celah di trotoar. Untuk beberapa alasan yang tidak diketahui, celah itu membuatku kesal, jadi aku menendangnya dengan sepatuku.

... *Aduh.*

Itu benar-benar menyakitkan. Yah, tentu saja lah.

“Apa sih yang sedang kulakukan?” Aku bergumam pada diriku sendiri, tapi kata-kata itu tersapu angin sebelum ada yang bisa mendengarnya.

Aku berjalan pulang dengan susah payah melalui jalanan yang sibuk di dekat Stasiun Shibuya, merasa kalah.

Hari ini kami mendapatkan hasil ujian UTS-ku, dan aku sedikit senang karenanya.

Bersamaan dengan lembar jawaban bernilai untuk setiap mata pelajaran, kami diberi rapor dengan nilai rata-rata untuk seluruh kelas, nilai standar sekolah, dan peringkat pribadi kami.

Nilaiiku benar-benar anjlok. Baik itu dalam peringkat maupun nilai rata-rataku.

Aku akhirnya melakukannya lebih buruk daripada saat kelas 2, dan keputusan yang gelap memenuhi penglihatanku. Aku terlalu takut untuk melihat Asamura-kun, jadi aku praktis lari dari ruang kelas.

“Mengapa bisa begini...?” gumamku. Kurasa aku tidak perlu bertanya, karena aku sudah tahu alasannya.

Meski aku tidak mau mengakuinya, tapi sekarang setelah semuanya menjadi seperti ini, aku tidak bisa terus berpaling darinya.

Asamura-kun. Keberadaan *homosapien* yang bernama Asamura Yuuta. Khususnya, kelemahanku karena benar-benar terjatuh dengan keberadaannya. Dan keberadaannya sangat mempengaruhi konsentrasiku saat belajar. Yap, aman untuk mengatakan hari-hariku sebagai adik tiri Asamura Yuuta adalah akar dari penyebab semua masalah... *Oke, Saki, dibawa santai saja.*

Oke, tetap tenang. Jangan panik.

Aku tidak bisa merusak kehidupan yang sedang dibangun oleh Ibuku dan pasangannya sekarang. Mana mungkin ada orang tua dengan putrinya yang masih remaja menghadapi ujian masuk tahun berikutnya akan tinggal bersama tanpa mempertimbangkan masa depan remaja tersebut. Ibuku bahkan

memberitahuku bahwa jika tampaknya terlalu sulit, kami dapat hidup terpisah sampai aku lulus, dan dia bahkan akan menunggu sampai saat itu untuk menikah.

Aku berbalik dan dengan keras kepala bersikeras aku akan menunggu dan mulai hidup sendiri setelah lulus. Itu akan menurunkan rintangan bagi ibu dan ayah tiriku untuk menikah.

Aku menginginkan Ibuku bahagia. Aku tidak ingin dia menunda pernikahannya atau menyerah demi diriku. Aku pergi ke rumah keluarga Asamura dengan kesadaran penuh akan risikonya.

Itu sebabnya aku memberitahu Asamura-kun dengan tegas bahwa aku tidak mengharapkan apa pun darinya, dan aku tidak ingin dirinya mengharapkan apa pun dariku. Aku ingin menjaga jarak darinya.

Akan tetapi...

Mengapa aku tidak bisa mengendalikan perasaanku sendiri dan membuatnya berharap melakukan apa yang aku inginkan?

“Apa yang harus aku lakukan?”

Aku tidak ingin pulang dengan perasaan ini, jadi aku memasuki restoran cepat saji pertama yang menarik perhatianku.

Peristiwa ini mungkin pertama kalinya aku pergi ke tempat seperti ini sendirian dengan seragam sekolahku. Aku pun segera duduk, memegang satu cangkir kopi

panas yang kupesan. Sambil meletakkan sikuku di atas meja, aku meneguk sedikit cairan coklat itu sambil tenggelam dalam pikiranku.

Saatnya mengatur dan mempertimbangkan situasi seperti saat ini. Bagian pertama mudah, nilaiku menurun meskipun hanya tidak sebanding dengan ujian masuk.

Sebuah peradilan dimulai dalam pikiranku.

[Penggugat]—Diriku.

[Tergugat]—Aku.

[Penonton publik]—Diriku.

[Hakim]—Juga aku.

[Objek tuduhan]—Penurunan prestasi akademik.

Pertama-tama, pernyataan argumen penuntut untuk penggugat.

—“*Penyebabnya adalah Asamura Yuuta! Keberadaannya harus segera dilenyapkan!*”

—“*Keberatan!*” Teriak pengacara di sisi terdakwa.

Hakim menggedor-gedor palunya untuk membungkam ruang sidang, dan menyuruh jaksa untuk menjelaskan lebih lanjut.

Seluruh ruangan, termasuk para penonton, terdiam. Ekspresi semua orang serius. Yang dimaksud semua orang adalah diriku semua.

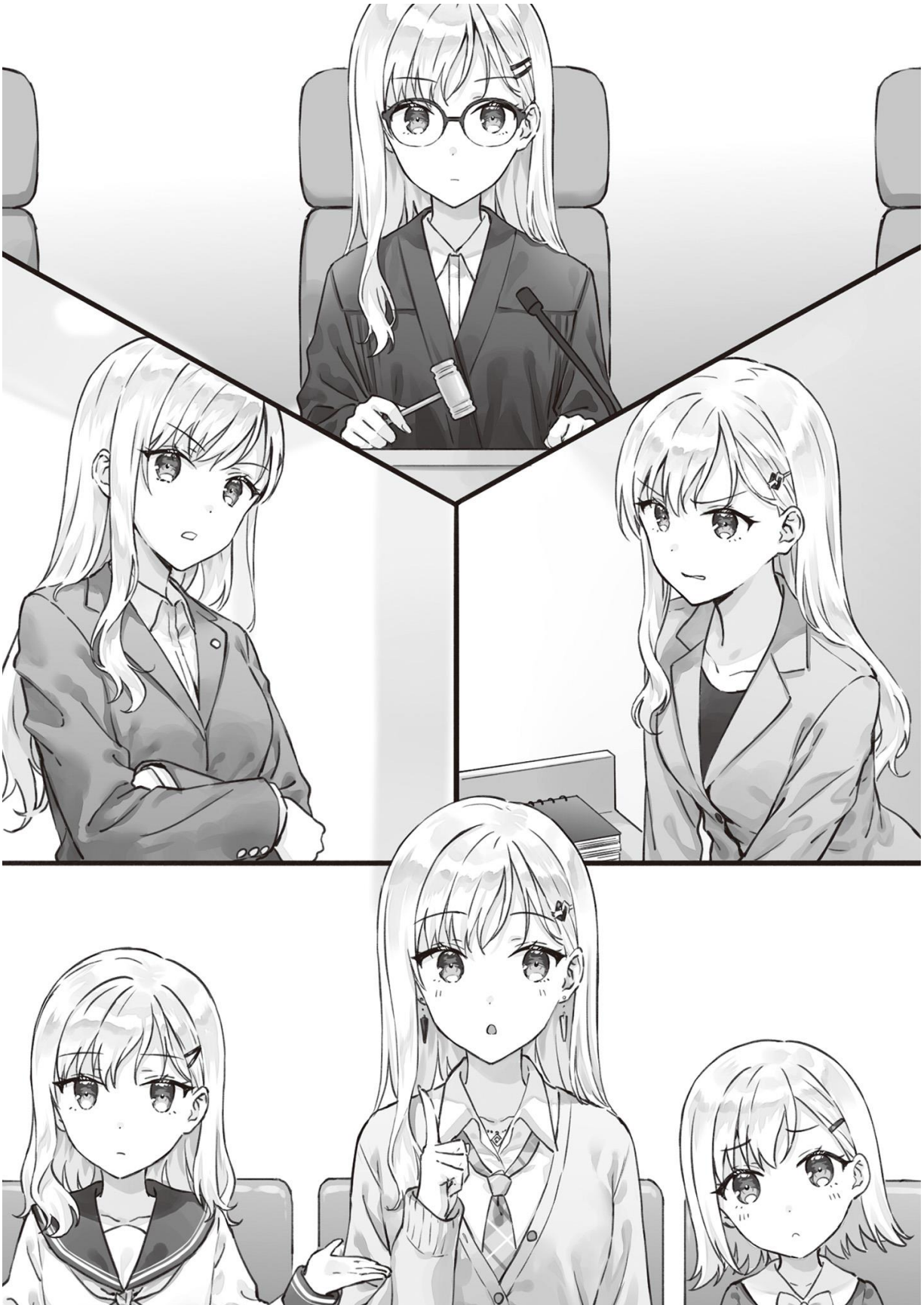
Jaksa kembali berbicara lagi.

— *“Sudah sangat jelas bahwa konsentrasi Ayase Saki pada studinya telah menurun.”*

Tidak ada yang keberatan. Karena itu memang fakta yang tak terbantahkan.

— *“Penyebabnya adalah Asamura Yuuta. Kehadirannya selalu melintas di benakku, menyebabkan kata-kata di hadapanku menari di buku teks, penaku jadi berhenti, dan hippocampusku terlibat dalam sabotase!”* Aku mengoceh sekaligus.

Diriku yang masih berusia 7 tahun di antara hadirin, yang penasaran dengan apa yang dimaksud dengan 'hippocampus', memiringkan kepalanya. Aku yang berusia 13 tahun, yang matanya dipenuhi dengan kesedihan karena perlakuan kasar ayah kandungku terhadap ibuku, mengangkat bahunya, dan diriku yang berusia 17 tahun menjelaskan, *“Hippocampus adalah bagian dari otak yang memutuskan apakah akan mengingat apa yang telah sudah lama kamu pelajari atau tidak.”*



Singkatnya, jaksa hanya menggunakan kata-kata rumit untuk mengatakan terdakwa bermalas-malasan dalam studi mereka. Orang-orang penting cenderung menggunakan kata-kata yang rumit.

Sebagai info tambahan, tidak ada yang merasa keberatan saat itu juga. Rupanya, Ayase Saki dari berbagai versi merasa setuju dengan semuanya sampai saat ini.

— *“Dengan demikian, terdakwa kurang konsentrasi dalam belajar, dan alasannya jelas. Terdakwa lebih mementingkan keberadaan Asamura Yuuta daripada studi mereka.”*

Jaksa penuntut memelototi pembela setelah mengatakan itu, dan pengacara terdakwa langsung melotot.

Hakim mengalihkan perhatiannya ke arah pembela.

— *“Apa kamu menerima pernyataan jaksa?”*

— *“Ya,”* jawab pengacara pembela.

Apa!? Aku berteriak dalam hati. Mereka menerimanya!? Yah, ya, kurasa itu memang mengganguku. Karena ini tentang orang yang aku... sukai.

— *“Tapi, Yang Mulia!”* Pengacara terdakwa memulai bantahan mereka. Baik untuk mereka.

— *“Terdakwa menyadari perasaan romantisnya terhadap Asamura Yuuta ketika...”*

Pe-Pe-Perasaan romantisku?! Aku berteriak lagi dalam hati. Sungguh cara yang memalukan untuk mengatakannya.

Di ruang sidang yang ada di dalam kepalaku, diriku yang versi SMA di bangku penonton dengan panik melambaikan tangannya di depan wajahnya karena malu.

Hakim mengetuk palu lagi. “Diam, Ayase Saki!” teriaknya.

Mengapa aku menegur *diriku sendiri* ...?

— “*Aku akan melanjutkan. Terdakwa, Ayase Saki, menyadari perasaan cintanya, atau lebih tepatnya, kasih sayang, jauh sebelum menjadi siswa kelas 3 SMA. Jika mengarahkan perasaan ini kepada siswa laki-laki adalah penyebabnya, penurunan nilai akan terjadi jauh di masa lalu!*”

Argumen pengacara terdakwa terdengar logis. Pengacara pembela ini pintar! Yah, karena dia juga diriku sendiri.

Di sana, di ruang sidang pikiranku, aku pun tersadar.

Penurunan nilaiku dimulai ketika aku sudah menjadi anak kelas tiga...
Kenapa bisa begitu?

— “*Keberatan!*” Jaksa penuntut berteriak.

— “*Aku belum mengatakan alasan perasaan romantisku!*”

Aku terkesiap.

Meskipun hanya khayalan, aku menunggu kata-kata jaksa berikutnya dengan napas tertahan.

— *“Penyebab situasi ini jelas. Keadaan diperparah ketika terdakwa menjadi siswa kelas tiga SMA, yang berarti ada perubahan lingkungan terdakwa.”*

Ah iya. Itu benar.

— *“Terdakwa, Ayase Saki, mengkonfirmasi perasaannya dengan Asamura Yuuta di semester akhir kelas duanya, dan kesepakatan romantis dianggap telah dibuat pada saat itu.”*

Pe-Pe-Perasaan romantisku—. Sebelum aku bisa menyelesaikan kata-kata itu, sanga hakim mengetuk palunya.

Baiklah, aku akan diam.

— *“Lebih jauh lagi, mereka berpelukan di jembatan gantung di Pantai Palawan, saling berciuman, dan bahkan tertidur bersama di tempat tidur. Jadi, aku ingin bertanya kepada terdakwa...”*

Sebuah peluru nyasar terbang ke arahku.

— *“Bagaimana perasaanmu setelah kamu tertidur bersama dengannya?”*

Aku menggali ingatanku. Sehari setelah aku tertidur dengan Asamura-kun... Ya, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tertidur di kelas. Aku ceroboh. Prestasi akademikku benar-benar anjlok...

—*“Tidak, tidak, aku tidak membicarakan tentang studimu. Bagaimana perasaanmu?”*

Hah? Oh, benar. Aku ingat kalau aku merasa murung sepanjang hari. Aku membuat kesalahan bahkan di tempat kerja. Ketika sampai di rumah, aku tertidur dengan headphone kamu. Aku tidak bisa menahannya, aku sangat mengantuk sehingga aku langsung tertidur.

— *“Terdakwa, Ayase Saki, tampaknya secara sadar mencoba untuk melupakan, tetapi menderita kurang tidur yang signifikan pada saat itu.”*

Aku terkesiap.

— *“Itu karena, sejak menjadi anak kelas tiga, dia tidak dapat berkonsentrasi, studi ujiannya tidak berkembang, dan dia terus menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar. Dia begadang di malam hari untuk belajar di mejanya, tapi masih belum bisa menyelesaikannya.”*

Ah...

— *“Tidak mengherankan jika dia tertidur di kelas sebelum itu. Namun, dia tidak melakukannya sampai hari itu. Jadi apa ada yang spesial dari hari itu?”*

Ah gawat, ini buruk. Aku mulai sampai pada kesimpulan yang tidak ingin aku terima, dan aku tidak ingin mendengarnya. Jangan katakan, jangan katakan, jangan katakan, jangan katakan, jangan katakan, jangan katakan.

— *“Terdakwa menemukan ketenangan pikiran setelah merangkul Asamura Yuuta pada malam sebelumnya!”*

Ah.

Ahhhhhhhhh!

— *“Yah, sederhananya, kamu merasa lega dan aman, lalu kewaspadaanmu menurun!”*

Dengan cemberut, jaksa menunjukku di kursi terdakwa.

Jangan menunjuk orang. Aku ingin menggigit jari yang terulur itu. Terpojok, aku memelototi jaksa dengan pikiran itu di kepalaku. Tunggu... aku juga berperan sebagai jaksa.

Pengacara pembela mengangkat bahu.

— *“Ah iya. Aku juga setuju.”*

Berani-beraninya mereka setuju di saat seperti ini.

— *“Kamu lengah, kan? Kamu lega, dan kemudian semua kelelahan yang kamu tahan langsung keluar sekaligus. Itu sebabnya kamu merasa murung.”*

Tunggu sebentar. Mengapa diriku dipojokkan oleh jaksa penuntut dan pengacara pembela?

Hakim lalu menyesuaikan kacamatanya.

— “*Hmm? Jadi, kesimpulan apa yang bisa kita putuskan?*”

Jaksa dan pengacara mulai berbicara pada saat bersamaan. Di ruang sidang pikiranku, aku mendengar kata-kata yang persis sama dari kedua sisi.

— ““Kesimpulannya sudah jelas.””

— “*Bagi terdakwa, Asamura Yuuta mirip seperti selimut Linus! Hanya dengan dibungkus selimut dia bisa tidur nyenyak, dan tanpa kehadirannya, dia menjadi cemas dan tidak bisa tidur. Terdakwa berada di kelas yang sama dengan Asamura Yuuta sejak menjadi siswa kelas tiga, dan bisa dibayangkan jarak mereka semakin dekat. Meski demikian, interaksi di antara mereka mengalami penurunan dibandingkan dengan saat kelas 2. Dalam keadaan kekurangan selimut keamanannya, Asamura Yuuta, kurang tidurnya menyebabkan kekurangan yang tidak normal konsentrasi dalam studinya. Terdakwa menderit kasus serius kekurangan Asamura Yuuta!*” (TN: *Selimut Linus* adalah istilah untuk menggambarkan benda, kebiasaan, atau perilaku apa pun yang memberikan kenyamanan dan keamanan, dinamai sesuai karakter dalam kartun Peanuts yang melekat pada selimut birunya)

Ke-Kekurangan Asamura Yuuta!?

Saat jaksa penuntut dan pembela menyelesaikan pernyataan mereka, Saki yang berusia 7 tahun, Saki yang berusia 13 tahun, dan Saki yang berusia 17 tahun sebelum-bertemu-dengannya, masing-masing memiliki reaksi mereka sendiri. Saki yang berusia 7 tahun berseru, *'Wow!'* Ayase Saki yang berusia 13 tahun terkejut sembari berkata, *'Aku sama sekali tidak menyangkannya.'* Dan Saki yang berusia 17 tahun sebelum bertemu dengannya mengangguk dalam-dalam, berkomentar, *'Begini ya.'*

Tidak ada yang mengajukan keberatan. Ekspresi semua orang menunjukkan bahwa mereka diyakinkan.

Apa kalian seriusan?

...Tapi, jika itu memang benar, apa yang akan kulakukan?

Apakah kurangnya konsentrasiku benar-benar karena kurangnya Asamura Yuuta? Dengan cara yang lebih blak-blakan, apa itu berarti aku membutuhkan lebih banyak pelukan, ciuman, dan malam yang dihabiskan untuk tidur bersama? Jika aku mendapatkan cukup dari itu, apa itu berarti aku bisa kembali ke keadaan primaku seperti saat kelas dua dulu?

Tapi, kata-kata selanjutnya yang diucapkan jaksa mengejutkan.

— *“Aku merekomendasikan untuk mengambil 'selimut keamanan Linus' dari Ayase Saki.”*

— *“Dan putus dengan Asamura Yuuta!”*

Bagaimana keputusan itu bisa terjadi?!

Ahhh!

Aku secara naluriah menutup mulutku dengan kedua tangan. Hah? Aku tidak benar-benar berteriak dalam kehidupan nyata sekarang, iya 'kan?

Ketika aku membuka mataku, aku dengan hati-hati melihat sekeliling restoran. Kelegaan menyelimutiku. Tidak ada yang menatapku. Sepertinya aku hanya berteriak dalam pikiranku. Jantungku berdegup kencang, aku meminum sisa kopi yang kupegang.

Aku takut dengan kesimpulan menakutkan yang muncul di benakku.

Apa aku benar-benar mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika Asamurakun pergi...?

Tringting!

Aku dikejutkan oleh notifikasi pesan. Ketika memeriksa ponselku, aku mendapat pesan LINE dari Maaya.

【Hiya Saki~♪ gimana kabarmu?? BTW aku selalu di sini kalau perlu ngobrol lho~♪ Guk guk♪】

... Oh Maaya.

Pesan itu disertai dengan stiker anak anjing yang tertawa. Aku merasakan kenyamanan sesaat. Bagaimana dirinya bisa tahu? Waktunya terlalu sempurna.

Aku merasakan dorongan yang kuat untuk meminta nasihatnya. Maaya adalah satu-satunya teman yang bisa kuajak bicara dengan nyaman.

Tapi dia juga bersiap-siap untuk ujian masuk, jadi aku tidak ingin mengganggunya.

Apa yang harus aku lakukan?

Jika aku tidak segera menyelesaikan masalahku tentang Asamura-kun, mana mungkin aku bisa mengikuti ujian masuk Universitas Wanita Tsukinomiya.

Kira-kira apa ada seseorang yang dapat mendengarkan kekhawatiranku dan memberiku nasihat tanpa perlu membuatku sakit secara emosional?

... Orang yang mudah membantu seperti itu tidak ada. Berbeda dengan cerita dongeng, tidak ada ibu peri yang muncul di hadapanku, melambaikan tongkat sihirnya saat kamu sangat membutuhkannya.

Tiba-tiba, wajah seseorang muncul di kepalaku.

Aku mengaduk-aduk tasku, bertanya-tanya apakah aku masih memilikinya. Di bagian bawah, aku menemukan selembar kertas terlipat dengan alamat email sederhana tertulis di atasnya. Ya, aku masih memilikinya.

Aku ingat pernah diberikan kartu namanya pada hari pembukaan Universitas Wanita Tsukinomiya. Profesor Kudou lalu memberitahuku, *“Jika kamu memiliki masalah, kamu bisa menghubungiku.”*

Aku mengumpulkan keberanianku dan mengirim email. Kemudian, ketika aku bangun dari kursi kamu untuk pulang, ponselku berbunyi *bip*.

Itu adalah suara notifikasi email.

Ketika aku memeriksanya, ternyata itu email dari Profesor Kudou. Aku hampir tidak bisa mempercayai penglihatanku.

“Ini bahkan belum lima menit...”

Aku duduk kembali dan membuka email.

『Aku akan menunggu di ruangan tempat kita bertemu terakhir kali.』

...Hah?

Tunggu apa? Apakah dia menyuruhku datang? Maksudnya, sekarang?

Saat aku memegang kepalaku di tanganku, ponselku berbunyi *bip* lagi.

『Jika kamu mau, kamu bisa membawa bocah Asamura-kun itu bersamamu. Aku sama sekali tidak keberatan』

“Mustahil...”

Aku segera memeriksa email yang baru saja aku kirim. Tapi tidak peduli berapa kali aku membacanya, tidak ada satu pun nama Asamura-kun yang disebutkan selain fakta bahwa aku ingin membicarakan sesuatu.

Bagaimana dia bisa tahu !?

Aku lalu meletakkan cangkir kopi kosong di atas nampan dan akhirnya berdiri dari tempat dudukku.

□□□□

Aku pun turun dari kereta dan melewati gerbang tiket. Angin lembab menempel di tubuhku. Masih terlalu dini untuk musim hujan, tetapi awan tebal yang menindas mengancam akan melepaskan tetesan airnya kapan saja. Aku hanya bisa berharap tidak hujan sebelum aku sampai di sana.

Saat melihat ke atas ke langit kelabu, pandangan mataku ditarik ke bawah, seolah-olah menyerah pada berat awan yang menjulang.

Satu-satunya hal yang dapat aku andalkan untuk stabilitas adalah aspal padat di bawah kakiku. Aku terus menunduk dan buru-buru menggerakkan kakiku.

Aku akhirnya tiba di pintu masuk universitas, di mana aku hanya pernah mengunjungi sekali sebelumnya.

Tapi hari ini adalah hari kerja biasa.

Berbeda dengan acara kampus terbuka, suasananya bukan dalam “*Mode selamat datang*” untuk orang luar. Tidak ada tanda-tanda apapun, dan tidak ada orang lain yang memakai seragam SMA sepertiku. Dari gerbang bata merah, paving taktil membentang ke arah belakang kampus. Seorang satpam berdiri tidak jauh dari sana, mengamati semua orang yang memasuki kampus.

Apa tidak apa-apa bagiku untuk masuk?

Ponselku kembali berdengung di kantong. Aku segera mengeluarkannya — email lain dari Profesor Kudou. Katanya tunjukkan email ke satpam kalau kamu diinterogasi.

Aku secara naluriah melihat ke kiri dan ke kanan dengan gugup. Apa aku sedang diawasi? Tidak ada alasan untuk berpikir demikian, tetapi Profesor Kudou membaca setiap gerakanku dengan sangat baik sampai-sampai membuatku merinding.

Aku mengumpulkan keberanianku dan hendak melangkah maju—dan berhenti. Sekelompok mahasiswa berjalan melewati gerbang. Aku cepat-cepat bergerak ke samping untuk menghindari bertabrakan dengan mereka. Kelompok itu mengucapkan selamat tinggal dan berpecah ke berbagai arah. Aku menarik napas lega.

“Hei kamu. Apa kamu mempunyai beberapa urusan di sini?”

Aku sangat terkejut sampai-sampai aku berpikir jantungku akan melompat keluar dari mulutku.

Aku berbalik untuk melihat dua wajah yang baru saja aku lihat... sepasang wanita dari kelompok yang aku lihat sebelumnya. Yang satu sangat tinggi, sementara wanita lainnya bertubuh mungil dan terlihat seperti binatang kecil. Mereka berdua menatap lurus ke arahku.

“Eh, yah...”

“Seragam itu. Aku merasa seperti pernah melihatnya sebelumnya,” kata wanita jangkung itu dengan suara yang agak serak.

“Itu seragam SMA Suisai,” tunjuk wanita mungil di sebelahnya.

“Hah? Kita tidak berbicara tentang pena.”

“Tidak, tidak. Jangan konyol, Shizu-chan. Kami tidak berbicara tentang pena berbahan dasar minyak dan air. Lihat, itu dari SMA Suisai. Itu adalah sekolah di sisi lain Tokyo tempat anak-anak yang sangat pintar bersekolah.”

Sambil mengatakan “di sana,” dia menunjuk ke arah stasiun, tapi SMA Suisai sebenarnya berada di arah yang berlawanan.

Mereka sepasang kombinasi yang aneh. Wanita mungil itu memberikan nuansa halus dan rapuh dan wanita lain, mungkin setinggi sekitar 170cm, menjulang di atasnya.

Wanita jangkung itu mengangguk mengerti pada kata-kata wanita mungil itu.

“Jadi, apa kamu punya urusan di kampus kami? Kurasa kami belum memiliki kampus terbuka tahun ini.”

“Um, tidak, bukan itu. Yah, um, aku dipanggil ke sini oleh Profesor Kudou.”

Saat kalimat ragu-ragu keluar dari mulutku, kedua ekspresi mereka langsung berubah seketika.

“Ah—”

“Kasihan sekali.”

Eh? Hah? Hah?

“Baiklah aku mengerti. Oke, kami akan menunjukkan jalannya.”

“Hah? Tidak perlu. Um... aku sudah tahu di mana letaknya.”

“Sangat disayangkan sekali. Kamu sudah terjat.”

“Shizu-chan, jangan berkata seperti itu!”

Mereka berdua bertukar percakapan semacam itu saat mereka menjepitku dari kedua sisi. *Apa? Tunggu sebentar.*

“Pokoknya, jangan khawatir tentang itu. Akan lebih mudah jika kita pergi bersama.”

“Ya, ya. Jangan khawatir, tidak apa-apa, tidak apa-apa.”

“Kita harus memandu kelinci percobaan—, maksudku, tamu kita dengan benar ke hadapan Profesor Kudou, kan?”

“Yup, yup, betul.”

Tunggu, apa mereka baru saja memanggilku kelinci percobaan!?

“H-Hei, tolong jangan menarik tanganku terlalu keras.”

Mereka mencengkeram lenganku dengan kuat dari kedua sisi dan membawaku ke dalam kampus.

Ruangan Profesor Kudou sama dengan tempat yang aku kunjungi terakhir kali. Duo kombi wanita aneh itu membawaku ke pintu, mengucapkan selamat tinggal, dan pergi.

Saat mereka menyeretku, mereka memberitahuku bahwa mereka berdua adalah murid Profesor Kudou. Terlepas dari semua keributan itu, aku bisa sampai sejauh ini tanpa dihentikan dan ditanyai berkat mereka. Jadi, aku berterima kasih. Belum lagi mereka berdua sedang dalam perjalanan keluar gerbang ketika mereka berhenti untuk membantuku.

Tetap saja, mereka mengatakan banyak hal yang membuatku cemas. Hal-hal seperti, *“Jika sesuatu terjadi, cepat-cepat kabur”* atau *“Pastikan untuk mengamankan rute pelarian dan jangan biarkan Profesor Kudou berdiri menghalangi pintu.”*

Apa Profesor Kudou diam-diam adalah seorang pembunuh atau semacamnya?

Berdiri di depan pintu, aku menarik napas dalam-dalam beberapa kali. *Aku sudah sampai sejauh ini. aku tidak bisa mundur sekarang.*

Tok, tok, tok.

Tidak ada jawaban.

Hmm?

Aku mencoba memutar kenop pintu dengan lembut.

Pintunya malah terbuka.

... Mungkin dia sedang keluar sebentar? Aku mengintip kepalaku sedikit untuk melihatnya.

“Um ... apa ada orang di sini?”

Masih belum ada tanggapan, dan aku tidak bisa melihat siapa pun melalui celah yang kuintip. *Tunggu, tunggu.* Apa itu kaki seseorang yang bisa aku lihat di sisi lain sofa, di antara kaki meja dan kursi? Mereka bertelanjang kaki. Mereka tergeletak di lantai dekat jendela, dan aku bisa melihat ujung jas putih. Apa ada seseorang yang pingsan?

Aku buru-buru membuka pintu dan masuk ke dalam. Aku berlari ke meja dan menatap wajahnya—Profesor Kudou.

“Apa anda baik-baik saja!?”

“Mmm...?”

Dia berbaring miring saat tidur.

Dia membuka matanya dan menguap lebar—tunggu, menguap?

“Um, baiklah...”

“Saki-kun. Kamu ketinggalan satu kereta, bukan?”

“Eh?”



Profesor Kudou perlahan duduk dan mengeluarkan tangan kanannya dari sakunya. Dia sedang memegang smartphone. Dia meletakkan telepon di atas meja, dengan santai membersihkan jas labnya, dan merentangkan tangannya ke arah langit-langit.

“Mmm.”

“Apa anda habis tertidur?”

"Mau aku ngucapin '*selamat pagi*'? Oke, selamat pagi."

Jadi dia benar-benar tidur.

Orang ini ternyata sangat nakal.

“... ya, selamat pagi.”

“Mm. Nah, duduklah.”

Dia menyuruhku duduk di sofa. Aku ingat duduk di sofa itu ketika datang selama acara kampus terbuka.

“Ayo buat kopi. Itu akan membangunkanku.”

"Aku baik-baik saja, terima kasih, aku baru saja makan."

“Lalu, bagaimana dengan teh yang sama seperti tempo hari? Tidak, sebenarnya, aku memiliki sesuatu yang lebih baik. Gyokuro.” (TN: *Gyokuro* adalah teh hijau

Jepang mahal yang memiliki rasa manis dan lembut, warna hijau cerah, dan manfaat kesehatan. Itu ditanam di bawah naungan dan diseduh pada suhu yang lebih rendah, dan sangat dihargai karena rasanya yang unik)

Saat dia mengatakan itu, dia membuka sebuah lemari tinggi yang terlihat seperti untuk menyimpan perlengkapan kebersihan. Hal itu dikemas dengan dokumen, tetapi satu rak berisi peralatan teh dan daun teh sebagai gantinya.

...Sungguh periangnya.

“Gyokuro itu mahal, bukan?”

“Ada yang versi kantong teh.”

“...jadi harganya murah?”

“Bisa dibilang harganya mahal kalau cuma versi kantong teh. Apa kamu pernah mencoba gyokuro?”

“Sudah, tapi sepertinya sia-sia memasukkan daun teh berkualitas tinggi ke dalam kantong teh ...”

“Jika kamu melihatnya dari perspektif mendapatkan pengalaman penuh minum teh mewah, kurasa kamu bisa menyebutnya sia-sia. Tapi bahannya tidak berbeda, dan lebih praktis, jadi aku menggunakannya.”

Saat dia berbicara, Profesor Kudou sibuk bergerak di sekitar ruangan. Dia merebus air dalam ketel listrik, menyiapkan cangkir teh, dan menyeduh gyokuro menggunakan kantong teh.

Dia membariskan kedua cangkir di atas meja kaca di antara sofa yang saling berhadapan dan mengobrak-abrik lemari lagi untuk mengambil sesuatu yang lain. Kelihatannya seperti sekantong makanan ringan. Dia merobeknya dan menyebarkan isinya di atas meja. Ternyata itu cemilan keripik kentang asin.

“Untuk menemani teh.”

“...Ah iya. Terima kasih banyak.”

Tiba-tiba, aku melihat sesuatu dan menatap kaki Profesor Kudou saat dia duduk bersila di depan kamu.

“Mengapa anda bertelanjang kaki?”

“Karena aku kepanasan,” Dia memberiku pandangan seolah itu adalah hal yang paling jelas di dunia.

“Jadi, apa anda tiduran di sana karena kepanasan?”

“Tidak, kalau itu karena alasan lain. Aku hanya melakukannya karena penasaran.”

“Penasaran?”

“Ya, kamu tahu, ketika pasangan tidur bersama, mereka biasanya saling berhadapan, kan?”

“Benarkah?”

“Kalau tidak, kamu tidak bisa berciuman, kan?”

Be-Berciuman? Kenapa dia tiba-tiba membahas tentang itu?

“Itu berarti satu orang memiliki sisi kiri, dan yang lainnya berbaring ke sisi kanan. Aku tiba-tiba menjadi ingin tahu apakah itu mungkin terkait dengan umur dan kecenderungan kesehatan pria dan wanita.”

“U-uh...”

Aku penasaran dengan apa maksudnya. Merasakan ekspresi bingungku, Profesor Kudou mulai menjelaskan dengan nada enggan.

Menurut penjelasannya, posisi tidur bisa berdampak signifikan pada kesehatan. Tidur dengan posisi miring ke kiri, di mana posisi jantung berada, secara alami dapat menekan jantungmu dan membebani. Di sisi lain, tidur miring ke kanan dapat menekan perut dan menyebabkan masalah pencernaan.

Apa itu benar? Atau dia cuma mengelabuiku saja?

“Tapi orang bilang kalau manusia tidur bolak-balik di malam hari, bukan?”

“Itu benar. Jika kamu tidur sendirian di ranjang besar atau futon, memang begitulah adanya. Tapi bagaimana jika pasanganmu tidur di ranjang yang sama?”

“Yah ... mereka akan bertabrakan satu sama lain.”

“Benar, ‘kan?”

“Kurasa begitu.”

Begitu ya, jadi kemungkinan untuk membalikkan badan hanya terbatas dalam kasus seperti itu.

“Sekarang kamu mulai memahaminya, ‘kan? Mungkin ada perbedaan dampak pada tubuh antara tidur di lingkungan terbatas dan bisa dengan bebas membalikkan tubuh saat kamu tidur sendirian.”

“Aku mengerti apa yang ingin anda katakan, tapi ...”

Misalnya saja pasangan suami istri yang tidur di futon atau ranjang yang sama.

“Misalnya, jika kita mengambil sampel besar pasangan yang tidur di ranjang atau futon yang sama, kita mungkin bisa menemukan bahwa ada kecenderungan satu orang untuk tidur di sisi tertentu daripada secara acak.”

“Memangnya ada statistik yang menunjukkan pria lebih cenderung tidur di satu sisi tempat tidur daripada sisi lainnya?”

Mempertimbangkan kemungkinannya 50/50, mungkin ada perbedaan dalam kemampuan untuk membalikkan badan dengan bebas di tempat tidur, tapi kupikir itu tidak ada kaitannya dengan gender.

“Aku merasa pria sering tidur miring ke kiri di tempat tidur.”

“Apa dasar anda untuk mengatakan itu?”

“Saat saling berhadapan, tidur seperti itu berarti tangan kanan dominan mereka bisa bebas! Bukannya menurutmu itu sangat penting bagi pria?”

Aku penasaran apa memang benar begitu.

Setelah memikirkannya sebentar, aku kembali teringat ketika aku tertidur bersama Asamura-kun, aku masih dalam pelukannya ketika aku bangun. Itu berarti tidak satu pun dari kami yang bisa membalikkan badan pada saat itu.

—Di sisi mana aku tidur?

—Tidak, apa sih yang kupikirkan?

Tidak masalah di sisi mana aku berada.

Tidak menyadari kekacauan batinku, Profesor Kudou dengan gembira melanjutkan penjelasannya.

“Aku tidak tahu apakah itu kecenderungan yang nyata atau tidak, tapi jika memang demikian, hal itu dapat mengarah pada penemuan bahwa penyebab

perbedaan kesehatan yang sebelumnya diyakini karena perbedaan jenis kelamin sebenarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam kehidupan pernikahan.”

... Apa dia selalu memikirkan hal-hal seperti ini secara normal?

“Aku mengerti logikanya, tapi... tidak banyak bukti yang bisa didapat...”

“Yah, itu hanya sesuatu yang hanya kupikirkan sekarang. Aku berencana untuk memancing melalui beberapa makalah penelitian nanti.”

“Jadi anda akan memancing melalui makalah penelitian, ya.”

Aku tidak yakin apakah dia bersemangat dalam penelitiannya atau hanya memiliki terlalu banyak waktu luang.

“Aku mengerti proses berpikir anda, tapi apa anda benar-benar harus tidur di lantai?”

“Aku hanya ingin berbaring dan berpikir, dan lantainya terasa sejuk dan nyaman.”

“Dan aku ketiduran.”

“Ya. Kemudian aku sempat kehilangan kesadaran setelah sekitar 5 menit.”

Alasannya agak lemah.

“Selain itu, ini salahmu karena terlambat. Kamu ketinggalan kereta dan butuh waktu lebih dari lima menit untuk pergi dari gerbang sekolah ke sini.”

“Bagaimana anda bisa tahu kalau aku ketinggalan kereta?”

“Yah, jika aku memperhitungkan rute perjalananmu dari SMA Suisai dan waktuku mengirimimu email, aku bisa menebak di mana Kamu berada setelah sekolah. Dan, karena kamu tidak datang seperti yang aku perkirakan, jadi aku berasumsi kamu ketinggalan kereta atau dihentikan oleh satpam di gerbang.”

“Dan kemudian anda mengirimimu email lain.”

“Benar.”

Dan dalam lima menit atau lebih yang aku perlukan untuk sampai ke sana, dia malah tertidur.

“Yah... tidak apa-apa. Jadi, tentang email yang kamu kirimkan kepadaku...”

Profesor Kudou menyeringai lebar dengan wajah yang menyiratkan. “*Baiklah, ceritakan,*”. Dia membusungkan dadanya dengan angkuh dan mengganti kaki yang dia silangkan.

“Baiklah, berikan padaku. Ceritakan semua tentang masalah Ayase Saki.”

□□□□

Aku kemudian menceritakan semuanya.

Tentang hubunganku dengan Asamura-kun, dan akibat kurangnya konsentrasi dan penurunan nilaiku. Aku tahu kalau idealnya, kami harus menyelesaikan masalah bersama, tetapi kami tidak bisa, jadi tekanan dari semua frustrasi tersembunyi kami terus menumpuk dan memengaruhi nilaiku.

Sembari mendengar itu, Profesor Kudou memintaku untuk berbagi lebih banyak tentang kecemasanku.

Sebenarnya, aku benar-benar tidak ingin membicarakannya, tapi aku mulai memberitahunya sedikit demi sedikit tentang hubungan ayah kandungku dan ibuku, dan bagaimana hal itu memengaruhi cara berpikirku. Aku mencoba memotong beberapa bagian yang menurutku tidak berhubungan, tapi menjelaskan semua itu masih membutuhkan waktu cukup lama. Aku hanya belum terbiasa saja terbuka seperti ini.

Setelah mendengarkan sampai akhir, Profesor Kudou menutup matanya, menggenggam tangannya di pangkuannya, dan duduk diam saat dia memproses semuanya dalam keheningan.

Dia tampak seperti patung, jadi untuk sesaat aku khawatir dia telah berubah menjadi batu—kalau bukan karena kelopak matanya yang sesekali bergerak untuk memastikan bahwa dia sebenarnya masih hidup.

“Hmm...”

“U-um...”

Dia perlahan membuka matanya dan menatap langit-langit, menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri. Aku tidak bisa memahaminya.

“Jadi itu yang sedang kamu cemaskan ya, Ayase Saki.”

“Ya.”

Aku duduk tegak di sofa. Profesor Kudou menatapku dengan saksama, membuatku merasa seperti dia memiliki penglihatan sinar-X atau semacamnya. Aku merasa benar-benar terbuka jelas di matanya.

“Saki-kun.”

“Ya?”

“Impian masa depanku adalah menjadi tetua desa dalam RPG.”

“Hah?”

Apa sih yang sedang dibicarakan orang ini?

“Kamu tahu, mirip seperti pensiunan kakek tua di sebuah blok flat yang biasa kamu lihat di rakugo. Saat karakter seperti Hattsan, Kuma-san, atau Yotarou datang untuk meminta nasihat, terkadang dia mengatakan hal-hal yang membantu, terkadang hanya berpura-pura tahu, dan terkadang mengatakan hal-hal omong kosong.”

“Jadi dia tidak selalu memberikan saran yang berguna...”

Lantas mengapa mereka meminta nasihat darinya...?

“Tentu saja tidak! Para tetua dan pensiunan hanyalah orang-orang yang berumur panjang dan tahu sedikit tentang hal-hal lama. Itulah satu-satunya kualitas penebusan mereka.”

“Apa itu beneran baik-baik saja?”

“Jika seseorang ingin mengetahui nama-nama tradisional untuk anak-anaknya untuk berharap mereka panjang umur dan pergi ke ahli bahasa atau sejarah kuno, itu pasti cuma merepotkan ahlinya, bukan? Ini tidak seperti ada pendeta kuil di dekat mereka seperti di masa lalu. Saat itulah peran sesepuh masuk, untuk mengajarimu hal-hal seperti 'jugemu jugemu'*. Dan jika kamu benar-benar perlu mengetahui sesuatu yang khusus, sebaiknya tanyakan kepada ahlinya. Para tetua memiliki kebijaksanaan seperti mampu mengiris tipis lobak daikon agar terlihat seperti kamaboko atau membuat acar daikon terlihat seperti tamagoyaki. Itulah jenis kebijaksanaan yang didapatkan seiring bertambahnya usia.” *(TN: Jugemu Jugemu adalah salah satu cerita rakyat Jepang terkenal yang sering digunakan sebagai nyanyian atau lagu yang tidak masuk akal. Ceritanya melibatkan seorang anak laki-laki dengan nama yang sangat panjang dan usahanya untuk membuat orang mengingatnya. Nama ini sering digunakan dalam budaya populer Jepang sebagai cara mengungkapkan kemustahilan atau kebingungan)*

Apa yang sedang dia bicarakan?

“Hmm. Yah, lobak daikon diiris tipis-tipis, apa bentuknya seperti kamaboko? Ya, mungkin. Padahal teksturnya sangat berbeda. Lobak daikon sebagai tamagoyaki? Itu sedikit berlebihan. Satu-satunya kesamaan yang mereka miliki adalah warna

kuning. Tamagoyaki memiliki tekstur lembut yang tidak dimiliki lobak daikon sama sekali.”

“Begitu, jadi Saki-kun, kurasa kamu tidak pandai bahasa Jepang?”

“Eh, baiklah...”

“Kamu harus mendengarkan cerita rakugo ‘*Nagaya no Hanami*.’ Aku suka cerita itu. Yah pokoknya, itu tidak penting. Apa yang ingin kukatakan ialah bahwa aku suka mendengarkan keprihatinan kaum muda, tetapi aku tidak dapat menjamin bahwa aku dapat memberikan nasihat yang bermanfaat.” *(TN: Nagaya no Hanami adalah istilah yang mengacu pada pesta melihat bunga sakura yang diadakan di area perumahan sebuah kompleks apartemen di Jepang. Ini adalah cara populer bagi penduduk kota untuk menikmati bunga sakura)*

“Boleh aku pulang sekarang?”

“Tunggu sebentar. Jangan pergi dulu. Bukannya aku tadi sudah bilang? Jika kamu ingin mengetahui sesuatu yang khusus, tanyakan pada ahlinya. Dalam hal ini, pakar untuk masalahmu adalah seorang psikolog klinis.”

“Seorang psikolog klinis...jadi aku harus pergi ke klinik psikiatri?”

“Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti, jadi jika kamu berpikir kalau kamu tidak dapat menyelesaikannya sendiri, sejujurnya aku akan merekomendasikanmu untuk bertanya kepada seorang ahli. Meski begitu, aku masih bisa memberiku beberapa pendapatku sendiri tentang itu.”

Dengan nada serius, Profesor Kudou berkata, “Ada kondisi yang disebut kodependensi.”

“K...Kodependensi?”

Kodependensi—

Dalam kisah-kisah romantis, kodependensi sering kali diromantisasi atau digambarkan dengan cara yang tampak indah atau didambakan. Tapi pada kenyataannya, itu hanya kondisi bermasalah yang tidak jauh berbeda dengan kecanduan lain seperti narkoba atau judi.

“Kodependensi adalah keadaan di mana seseorang menjadi terlalu bergantung pada hubungan tertentu.”

“Terlalu bergantung pada suatu hubungan?”

Aku masih belum mengerti. Apa artinya bergantung pada suatu hubungan?

“Awalnya, istilah itu ditemukan dalam hubungan antara pecandu alkohol dan keluarganya. Katakanlah ada anggota keluarga yang berdedikasi untuk mendukung orang yang minum alkohol. Dalam hal ini, jika tujuannya adalah untuk mendukung orang yang tidak bisa berhenti minum, bukankah tujuan utamanya adalah membuat mereka berhenti minum?”

“Ya, kurasa begitu.”

“Tapi apa yang terjadi jika mereka mendukungnya *dengan ‘menyediakan uang untuk minum alkohol’?*”

Aku mencoba membayangkan skenario itu di dalam pikiranku.

Jika tidak ada uang, mereka tidak bisa membeli alkohol. Tetapi jika seseorang memberi mereka uang untuk membeli alkohol, mereka dapat membelinya. Dan kemudian mereka takkan bisa berhenti minum.

“Aku pikir sulit untuk menyebutnya sebagai dukungan. Dan... itu tidak masuk akal. Mengapa mereka bertindak dengan cara yang memungkinkan ketergantungan orang tersebut?”

“Mari kita perhatikan lebih rinci lagi. Jelas sekali kalau pecandu alkohol bergantung pada alkohol, bukan?”

“Yah begitulah.”

“Yang sulit dipahami adalah apa yang akan terjadi selanjutnya. Katakanlah pecandu alkohol terlalu bergantung pada anggota keluarganya untuk membeli alkohol. Ambil contoh seorang suami yang pecandu alkohol dan istrinya yang mendukungnya, atau sebaliknya — tidak masalah pihak mana yang kecanduan.”

“...Oke.”

“Bahkan jika kehidupan pendukung dihancurkan sampai ke titik kemiskinan untuk menyediakan uang untuk alkohol, pecandu alkohol akan terus bergantung pada dukungan mereka untuk terus minum. Ini bisa terjadi karena selama

pendukung terus menyediakan, pecandu alkohol akan terus bergantung pada mereka.”

“Karena mereka akan terus mengandalkannya, ya...?”

“Ya. Bisa dibilang hal tersebut lah yang membuat mereka merasa dibutuhkan.”

“Ah, kalau kamu mengatakannya seperti itu, kurasa aku agak mengerti.”

Aku bisa memahami mengapa merasa senang dibutuhkan oleh orang lain.

Aku bukan seseorang yang umumnya suka diandalkan, tapi rasanya cukup menyenangkan bisa tampil dengan pakaian yang serasi untuk Asamura-kun, dan aku benar-benar merasa seperti seseorang yang ia butuhkan.

“Selama dukungannya sesuai, tidak masalah. Adik laki-laki yang mengandalkan kakak laki-lakinya, seorang junior mengandalkan senior, atau apa pun, biasanya bukan hal yang buruk untuk menjaga mereka yang mengandalkan mu. Senang rasanya dibutuhkan, bukan?

“Apa itu juga berlaku bagi anda yang mendengarkan masalahku juga?”

“Astaga, ya ampun. Hmm. Katakanlah jika aku bisa mendapatkan rasa hormat dengan menunjukkan pengetahuanku yang luas, maka tidak ada kesenangan yang lebih besar.”

Dia sengaja menggunakan ungkapan yang terdengar agak tidak jujur, bukan?

“Mari kita kembali ke topik. Ketika dukungan melewati ambang tertentu, itu bisa menjadi masalah. Bahkan jika seseorang hidup dalam kemiskinan, terus-menerus menyediakan uang untuk alkohol, hanya untuk mengalami kepuasan karena dibutuhkan, mengandalkan kegemaran dalam melanggengkan hubungan ketergantungan itu.”

“Apa itu memang benar bisa terjadi?”

“Sepertinya begitu. Aku pernah membaca di buku-buku yang mengatakan demikian. Seperti yang sudah aku sebutkan sebelumnya, bidang keahlianku adalah etika, dan aku hanya menjelaskan apa yang kamu pahami dari situ.”

“Jadi begitu. Tanyakan pada ahlinya untuk detail lebih lanjut, bukan?”

“Benar sekali. Aku tidak dapat menentukan apakah seseorang dalam keadaan tergantung atau tidak. Namun, kupikir aku bisa mengerti ide dasarnya. Untuk terus diandalkan — untuk menjaga diri dalam keadaan itu, seseorang tidak dapat berhenti bahkan jika itu menghancurkan hidup mereka. Pada dasarnya tidak ada bedanya dengan kecanduan alkohol, bukan begitu? Bisa dibilang mereka bergantung pada mempertahankan hubungan itu.”

“Ketergantungan dalam mempertahankan hubungan... Meskipun objek ketergantungan mungkin berbeda, kedua belah pihak saling mengandalkan, dan mereka tidak dapat melepaskan diri dari keadaan itu. Apa itu yang dimaksud dengan kodependensi?”

“Benar. Hal tersebut membuat lebih nyaman bagi kedua belah pihak. Semakin banyak mereka meminta uang untuk alkohol, semakin banyak pihak lain menyediakannya, sehingga mereka takkan pernah berhenti menuntutnya. Di sisi

lain, semakin banyak pendukungnya memberikan uang, semakin banyak penerima menjadi tidak dapat berhenti minum, meningkatkan ketergantungan mereka kepada pendukung. Akibatnya, hubungan antara keduanya terus berlanjut dan menjadi lebih kuat.”

Sambil mendengarkan, aku menemukan diriku tanpa sadar memeluk tubuhku dengan tanganku. Itu adalah kisah yang mengerikan. Seolah-olah kami berdua terjebak dalam jaring laba-laba satu sama lain, tidak bisa lepas dari keterikatan.

“Namun, masalahnya terletak pada ketergantungan yang berlebihan untuk mempertahankan hubungan. Hal ini tentang mengandalkan satu sama lain pada tingkat yang tidak pantas. Seorang suami mengandalkan istrinya, seorang istri mengandalkan suaminya — hal itu sendiri tidak ada yang salah.”

Aku mengingat Ibuku pernah mengatakan bahwa dia bisa beristirahat ketika dia sedang tidak enak badan sekarang karena Ayah tiriku ada di sana. Mereka berdua mengandalkan satu sama lain, tapi aku tidak pernah menganggap hubungan mereka buruk.

“Ada pepatah yang mengatakan *'Sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.'* Masalahnya terletak pada hal yang berlebihan. Sama seperti alkohol, yang terbaik adalah meminumnya dalam jumlah sedang.”

“Aku mengerti apa yang ingin anda katakan.”

“Dengan kata *'kodependensi'* yang semakin dikenal luas, hal itu sering terlihat dalam cerita romantis akhir-akhir ini. Yah, kebanyakan dari mereka hanyalah *'ketergantungan palsu'*.”

“Palsu ... apa maksudnya itu?”

“Yah, beberapa sampul mereka menarik perhatianku, jadi aku membacanya—”

“Jadi anda membacanya, ya.”

Sekali lagi, aku semakin tidak yakin apa dia hanya terlalu bersemangat dalam penelitian atau hanya memiliki terlalu banyak waktu luang. Pilihan ketiga adalah dia secara mengejutkan menyukai cerita romantis.

“—Jadi aku mencoba membacanya. Cerita yang aku baca entah situasinya diselesaikan dengan menerima saran dari orang lain atau hubungan mereka menjadi berantakan begitu saja.”

“Anda tidak menyukainya?”

“Setidaknya mereka cukup menarik. Khususnya ada satu cerita dengan karakter wanita yang sangat aku sukai. Dia memiliki kepribadian yang sangat rusak — yah, bukan itu intinya. Intinya mereka tidak mencari bantuan dari psikiater, dan mereka menyelesaikan masalah mereka dengan satu nasihat atau menyaksikan diri mereka jatuh ke dalam kehancuran tanpa mencari bantuan. Itulah yang membuatku ingin menggaruk-garuk rambutku.”

“Jika itu sudah ditahap kodenpendensi, segeralah mencari bantuan professional, itulah yang ingin anda katakan?”

“Benar. Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, itu bukan pekerjaan untuk tetua desa. Jika bisa diselesaikan dengan satu nasihat, masalah semacam itu

takkan menjadi masalah sosial. Tapi dalam cerita roman dewasa muda, masalah itu hanya digunakan sebagai bumbu penyedap cerita.”

“Jadi begitu...”

“Menurutku, jika pada tahap '*hanya untuk bersenang-senang*', mencari saran boleh saja. Tetapi jika lebih dari itu, saatnya bagi seorang profesional untuk turun tangan. Sekarang, dalam kasusmu—”

Aku tiba-tiba teringat, *Benar, kami membicarakan tentang diriku dan Asamura-kun.*

“Bukannya menurutmu ini merupakan cerita umum bagi seseorang yang tidak diberkati dengan orang tua yang penuh kasih dan haus kasih sayang untuk secara berlebihan mencari kasih sayang pasangannya ketika mereka memasuki hubungan romantis?”

Aku dengan hati-hati menelaah ucapan Profesor Kudou.

Mencari kasih sayang secara berlebihan...

“*Berlebihan*” berarti lebih dari biasanya.

“Sampai batas mana kata '*normal*' berakhir dan '*berlebihan*' dimulai?”

“Bagaimana seorang amatir tahu itu? Semua orang mempunyai batas masing-masing. Bahkan jumlah alkohol yang tepat tergantung pada orangnya.”

“Itu... memang benar sih, tapi...”

Aku memegangi kepalaku dengan tanganku.

Profesor Kudou pernah berkata bahwa karena aku tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ayah kandungku, aku mungkin akan mencari laki-laki yang kebetulan berada di dekatku untuk menutupi kekurangan tersebut. Jika aku merasa tidak mendapatkan cukup kasih sayang jauh di dalam hatiku, itu mungkin bisa saja terjadi.

Kekurangan Asamura Yuuta yang serius — kesimpulan dari pengadilan pikiran Ayase Saki.

Jadi begitu. Aku benar-benar perlu mempertimbangkan apakah aku sudah mencukupinya atau tidak.

Seharusnya itu sudah cukup, tapi rasa laparku akan hal itu mungkin begitu kuat sehingga terasa kurang. Selalu ada kemungkinan itu.

“Apa menurutmu gadis yang bernama Ayase Saki terlalu mencari kasih sayang fisik dari Asamura Yuuta?”

“... Anda serius bertanya padaku sebagai gadis SMA?”

“Tentu saja tidak. Lupakan tentang konsep 'gadis SMA' untuk saat ini. Itu hanya pedoman statistik. Jika ada perbedaan fisik, bahkan dosis obat yang tepat pun akan berubah. Kamu tahu bagaimana botol obat mengatakan berapa banyak pil yang harus diminum untuk anak-anak, dan berapa banyak untuk orang di atas 15

tahun? Tetapi bagaimana jika kamu berusia di atas 15 tahun dan tubuhmu tidak banyak berubah sejak kecil? Faktor yang mempengaruhi reaksi kimia dalam tubuh adalah hukum fisika dan kimia, bukan usia manusia.”

“Jadi, ada dosis yang tepat untukku?”

“Ya, begitulah intinya. Hal yang sama juga berlaku untuk kesehatan mental. Bahkan jika perkembangan psikologis sebagian besar orang mengikuti jalan yang sama, itu tidak berlaku untuk individu. Bahkan saat membuat aturan sosial, kita harus memperhitungkan kesalahan statistik. Jika seseorang tetap terbelakang dalam aspek tertentu dari pikirannya bahkan sebagai orang dewasa, kita harus memperlakukan bagian itu seperti anak kecil.”

Aku mengerti apa yang coba dikatakan Profesor Kudou. Ketika kamu berpikir tentang bagaimana hati seorang anak tidak dapat menangani jumlah alkohol yang sama dengan hati orang dewasa, kurasa itu masuk akal.

Jadi, apakah jumlah kasih sayang fisik yang kumiliki dengan Asamura Yuuta terlalu berlebihan untukku?

Karena aku telah mencari lebih dari dosis yang dianjurkan, aku menjadi tergantung pada Asamura Yuuta. Dan ketika aku tidak bisa mendapatkan “dosis” tersebut, suasana hatiku menjadi tidak nyaman dan cemas, sehingga aku tidak bisa tidur dan konsentrasi kamu terganggu... Apa begitu maksudnya?

Tunggu, tidak—

Kebalikannya juga bisa benar, bukan?

Fenomena tersebut dimulai pada saat menginjak kelas 3 SMA. Dan seperti yang ditunjukkan selama persidangan batinku, mungkin penyebabnya adalah kurangnya kasih sayang fisik sejak awal tahun ketiga, bukan konsumsi yang berlebihan, tetapi hanya kekurangannya.

“Aku tidak tahu lagi...”

Aku sangat kebingungan.

“Itulah sebabnya aku bilang, jika kamu benar-benar dalam masalah, kamu bisa mengandalkan seorang profesional. Tetapi pertama-tama, diperlukan pemahaman yang tepat tentang situasi saat ini. Dan jika itu kodependensi, tidak ada gunanya untuk berusaha sendirian.”

Aku tersadar—*Oh, begitu rupanya. Asamura-kun juga merasakan hal yang sama.*

“Apa ada kemungkinan Asamura-kun juga dalam keadaan kodependensi? Tapi, sepertinya ia tidak terlalu... menginginkannya sebanyak aku... Maksudku, ia adalah orang yang pandai menahan diri,” kataku sambil menatap wanita di depanku dengan mata menengadah.

Profesor Kudou dengan elegan memiringkan cangkir yang dipegangnya dan menyesap tehnya. Kakinya yang panjang dan ramping menyilang, dia mengenakan jas labnya seperti jubah, dan duduk santai di sofa bergaya, terlihat seperti bangsawan atau semacamnya.

Wajahnya proporsional dihiasi dengan bulu mata yang panjang. Jika aku mengabaikan rambutnya yang acak-acakan karena dirinya tertidur di lantai, aku akhirnya menyadari bahwa Profesor ini sebenarnya adalah wanita yang sangat cantik.

Dia minum teh gyokuro mahal dari cangkir teh biasa, dan lalu meletakkan cangkir kosong di piring dengan dentingan.

“Bagian itulah yang mencurigakan.”

“Hah?”

“Coba pikirkan baik-baik lagi mengenai itu. Mengapa anak cowok SMA, ketika ada seorang gadis cantik sepertimu yang berusaha mendekatimu, bersikeras pada perilaku yang terkendali seperti itu?”

Aku tertangkap basah oleh pertanyaannya. *A-Aku, cantik?*

“Rata-rata anak cowok SMA tidak ada bedanya dengan monyet terangsang saat memasuki pubertas. Sungguh, mereka cuma seekor monyet.”

Mo-Monyet?

“Apa maksudnya itu?”

“Itu berarti ia bisa menghindari kemajuan karena kamu duluan yang membuatnya. Menurut pendapatku, Asamura Yuuta bukanlah tipe orang yang secara aktif terlibat dengan orang asing sendirian.”

Aku mencoba memikirkan apa yang membuat Asamura-kun—Asamura-kun.

“Tapi ia pandai dalam layanan pelanggan.”

“Itu bukan argumen tandingan. Lagi pula, bahkan jika orang tidak menyukainya, mereka tetaplah pelanggan.”

Sekali lagi, aku tak bisa membantahnya.

“Ada dua jenis orang yang unggul dalam layanan pelanggan. Tipe pertama senang berinteraksi dengan orang lain, termasuk kegagalan dan kesalahan, sebagai bagian dari pengalaman diri. Tipe kedua mampu membuat gerakan dan pernyataan berani karena tidak ada hal buruk yang terjadi jika upaya membangun hubungan gagal.”

“Maksudmu Asamura-kun adalah tipe kedua?”

“Dari semua yang aku dengar selama ini, sepertinya begitu. Ketika sampai pada itu, ia mungkin tidak punya banyak teman.”

“Eh...”

I-Itu mungkin benar. Selain Maru-kun, yang sering dibicarakannya, sepertinya Asamura-kun tidak punya teman dekat. Dan ia tampaknya tidak secara aktif berusaha mencarinya. Aku juga sama, jadi aku belum terlalu memikirkannya.

Kalau dipikir-pikir kembali, ia sepertinya tidak pernah mendekati Yomiuri-senpai cantiknya secara proaktif. Itu sebagian besar karena Yomiuri-senpai lah

yang menggodanya. Aku tidak pernah benar-benar memikirkannya sampai saat itu karena memang begitulah kepribadiannya.

“Saat kamu mengembangkan perasaan terhadap seseorang, wajar saja jika kamu ingin mendekatinya. Namun, mendekati seseorang secara langsung mungkin membuat dia stres.”

“Melakukan pendekatan bisa membuatnya stres...”

“Asamura Yuuta memiliki kecenderungan untuk menahan diri dari bersikap asertif dengan seseorang yang sangat ia sayangi dan tidak ingin disakiti. Itu sebabnya ia tidak ingin mengubah dinamikamu yang membuat kemajuan padanya. Bahkan jika itu berarti kamu menjadi tergantung padanya karena paparan yang berlebihan padanya. Jika ia mengambil inisiatif, dia menjadi bertanggung jawab. Ia akan merasa perlu untuk mengendalikan situasi. Ia bisa mengikuti arus karena ia menyerahkannya padamu. Tapi untuk kalian berdua sekarang, itu lebih nyaman. Bukankah ini contoh kodependensi yang bagus?”

Hmm.

Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Itu benar-benar mengejutkanku.

Tetap saja, aku tidak pernah menyangka kalau diriku, sebagai seseorang yang mencari kekuatan untuk hidup mandiri, akan jatuh ke dalam kodependensi. Aku tidak berpikir kalau mencari cinta itu salah, dan aku yakin bahwa ikatan yang aku bagi dengan Asamura-kun adalah ikatan yang bahagia. Tapi untuk berpikir bahwa masih ada jebakan bahkan ketika keinginanmu terpenuhi... Mengapa hubungan manusia tidak bisa berjalan lancar?

“Apa yang harus kamu lakukan?”

“Kamu sudah mengatakannya berkali-kali, tetapi jika Kamu benar-benar dalam masalah, tanyakan pada ahlinya. Tapi sebelum itu...”

Profesor Kudou berdiri dari sofa.

Dia mengitari meja dan—seperti seorang pembunuh—muncul di belakangku, meletakkan tangannya di sandaran sofa. Aku merasakan kehadirannya di belakangku. Dia mengambil sesuatu dari sakunya dan memegangnya di depan wajahku. Dia sedang memegang sesuatu—cermin tangan.

Dia tidak hanya mengenakan jas lab, yang tidak diperlukan untuk seorang profesor etika, tetapi juga membawa smartphone dan cermin tangan di sakunya.

Dia benar-benar orang yang aneh.

Hanya mataku yang terpantul di cermin tangan kecil.

“Coba perhatikan baik-baik.”

Pantulan Ayase Saki di cermin balas menatapku.

“Kamu memiliki mata panda yang mengerikan.”

Ugh...

Dia benar. Ada kantung mata di bawah mataku yang tidak bisa disembunyikan dengan riasan tipisku.

Melihatnya seperti itu membuatnya jelas. Aku memilikinya karena aku begadang setiap malam untuk belajar untuk ujian tengah semester...

“Tidur. Pertama-tama, tidurlah dengan nyenyak dan pulas. Segala sesuatu yang lain bisa menunggu.”

“Ya...”

Pembunuh Kudou mengitari meja lagi dan kembali menjadi Profesor Kudou. Dia melihat cangkir kosong, membuat wajah sedih, dan kemudian mengambil keripik kentang.

“Uhhh. Ini jelas lebih basah daripada saat pertama kali dibuka.”

Setelah mengatakan sesuatu yang sangat sepele, dia melanjutkan berbicara dengan nada seolah-olah dia masih berbicara tentang kesannya pada keripik kentang.

“Kemudian, setelah bangun tidur, bicaralah dengan Asamura Yuuta. Evaluasi kembali jarak yang tepat dalam hubunganmu. Jika perlu, libatkan juga orang tuamu. Dan jika sepertinya kamu tidak bisa menyelesaikannya—”

“Tanyakan kepada ahlinya, iya ‘kan?”

“Itu benar. Yah, semuanya dimulai dengan tidur, dan kemudian bangun.”

Dan dengan begitu, percakapan tiba-tiba berakhir. Sudah menjadi ciri khas Profesor Kudou untuk tidak menambahkan “Semoga beruntung” di akhir obrolan.

Aku berdiri dari sofa. Melihat ke luar jendela, aku melihat hari sudah mulai gelap.

“Kira-kira apa akan turun hujan...”

“Untuk jaga-jaga, aku akan meminjamkanmu payung.”

“Terima kasih, tapi kurasa itu tidak perlu. Kurasa aku bisa pulang sebelum hujan, dan selain itu, akan sulit bagiku untuk mengembalikannya.”

“Kamu bisa menitipkannya pada Yomiuri-kun. Kalian berdua bekerja di tempat yang sama, bukan? Apa kamu ingin masuk angin di sini dan memperburuk situasimu?”

“Uh ... baiklah, kalau begitu aku akan meminjamnya.”

Ketika aku meninggalkan lingkungan universitas, aku menerima pesan LINE dari ibuku.

Rupanya, ayah tiriku mempunyai pertemuan pertemuan mendesak dan dia ingin aku menggantikannya memasak makan malam.

Aku membalas “Dipahami” dan menambahkan supermarket ke rute pulangku.

Syukurlah, tidak hujan.

Pada saat aku tiba di gedung apartemen, hari sudah mulai gelap. Aku pergi ke kamarku dan menjatuhkan diri ke tempat tidurku, masih dalam seragamku.

Ketika aku menatap langit-langit dan memikirkan semua yang terjadi hari ini, aku tertidur tanpa menyadarinya.

Saat aku bangun, sudah waktunya Asamura-kun pulang kerja.

Dengan panik, aku bergegas menuju ke dapur.

Mungkin karena aku tidur seperti bayi, tapi kabut di kepalaku sedikit berkurang dan aku merasa jauh lebih baik.

□□□□

“Sekarang sudah hampir ... setahun, bukan?”

Saat kami berdua menikmati makan malam, aku memulai percakapan seperti itu.

Asamura-kun segera mengerti maksudku karena merujuk pada waktu sejak aku dan ibuku pindah. Kami berdua mengenang saat pertama kali kami bertemu.

Lalu, dirinya mulai terbuka padaku. Tentang bagaimana ia kesulitan berkonsentrasi sejak mulai kelas 3. Tentang nilainya yang menurun. Tentang bagaimana ia menyesal karena tidak membicarakannya denganku.

“Itu sama bagiku. Sejujurnya aku pun mengalami kesulitan yang sama.” kataku, setelah mendengarkannya.

Kami berdua takut menyesuaikan diri satu sama lain.

Aku juga terbuka padanya. Aku mengatakan kepadanya kalau aku mengumpulkan keberanian untuk pergi ke Universitas Wanita Tsukinomiya sepulang sekolah untuk mendapatkan nasihat Profesor Kudou tentang masalahku baru-baru ini.

“Aku ingin kamu mendengarkan apa yang telah aku pelajari, Asamura-kun. Kemudian, aku ingin kita mengerjakannya bersama-sama. Bisakah kita melakukan itu?”

Aku kemudian memberitahunya tentang percakapanku dengan Profesor Kudou.

Ceritanya panjang lebar, tapi Asamura-kun mendengarkan dengan sabar dan tidak menyela.

Setelah cerita selesai, kami berdua terdiam.

Setelah merenungkannya sebentar, Asamura-kun adalah orang pertama yang angkat bicara.

“Itu pil pahit yang sulit untuk ditelan ...”

“Hah?”

“Bagaimana dia mendeskripsikanku lagi? *'Asamura Yuuta memiliki kecenderungan untuk menahan diri dari bersikap asertif dengan seseorang yang benar-benar ia sayangi dan tidak ingin disakiti'.*”

“Ah, a-aku minta maaf.”

Aku telah mengulangi apa yang dikatakan Profesor Kudou kepadaku kata demi kata, tetapi jika dipikir-pikir, itu mungkin terlihat sangat tidak sopan.

“Tidak, kamu tidak perlu meminta maaf. Karena itu memang benar.”

“Benarkah?”

“Aku tidak bisa merasa yakin kalau seseorang akan terus menyukaiku,” kata Asamura-kun sambil menunduk.

“Apa itu ... karena ibumu?”

“Mungkin. Aku samar-samar mengingat bahwa dia dulu rukun dengan ayahku ketika aku masih kecil. Tetapi pada suatu saat, dia mulai mengeluh tentang setiap hal yang Ayahku lakukan.”

Jadi itulah yang terjadi...

“Tapi, sejujurnya, aku tidak terlalu memperhatikan ayahku mengubah sikapnya di tengah jalan. Jadi, apa yang harus ayahku lakukan? Ketika aku memikirkannya, aku tidak tahu bagaimana mendekati seseorang yang tidak ingin

aku sakiti. Kalau begitu, mungkin lebih mudah untuk tidak terlalu terlibat dalam hubungan yang mendalam sama sekali.”

“Itu... tapi itu sangat sia-sia, bukan? Maksudku, aku sangat akrab dengan Marukun, kan? Atau apa kamu berpikir bahwa kamu akan berpisah suatu hari nanti juga?”

“Itu mungkin.”

Mendengar suaranya yang tegang, hatiku merasa tersayat.

“Itu sama sekali tidak benar...”

“Kupikir aku takut. Karena tidak disukai. Aku tidak membutuhkan teman atau kekasih jika itu berarti berpisah pada suatu saat. Kupikir itu adalah perasaanku yang sebenarnya. Itu sebabnya aku ingin menjaga jarak dari orang lain dan tidak tegas. Tetapi jika itu membuat situasimu semakin buruk... Apa yang harus aku lakukan?”

“Tenanglah dulu, Asamura-kun.”

Aku mengulurkan tangan ke seberang meja dan meletakkan tanganku di atas tangannya, membelainya dengan lembut.

“Bukan kamu yang seharusnya minta maaf, seharusnya itu aku.”

“Ayase-san?”

“Aku merasakan hal yang sama sepertimu. Aku hanya bertindak sebaliknya. Karena aku tidak percaya diri dalam hubunganku dengan orang lain, aku akhirnya bergantung padamu.”

“Begini.”

“Aku mendorong terlalu keras, kamu menjauh. Tapi meskipun kita bereaksi berbeda, bukankah kita berdua mengabaikan untuk menyesuaikan diri satu sama lain?”

“Mencari jarak yang tepat, huh... Entah kenapa rasanya tidak jauh berbeda dengan saat kita pergi ke Singapura.”

Aku menggelengkan kepala.

Tidak mirip seperti itu. Aku ingin memercaya itu tidak mirip seperti itu.

“Menilik ke belakang sekarang, aku merasa hubungan kita relatif stabil selama kelas 2. Ditambah lagi, aku tidak menyesali kenyataan bahwa kami saling menyatakan perasaan kita satu sama lain.”

“Aku juga.”

Apa yang baru saja dia katakan membuatku merasa sangat bahagia. Hatiku terasa lebih ringan.

“Kamu masih mengingat apa yang kita putuskan dalam perjalanan kita ke Singapura pada akhir Februari, ‘kan? Untuk bersikap lebih normal satu sama lain.”

Asamura-kun mengangguk.

“Ngomong-ngomong, ketika kami menginjak menjadi kelas 3, kami berakhir di kelas yang sama. Aku merasa sangat senang tentang itu, tetapi pada hari upacara pembukaan, aku mengatakan bahwa kami seharusnya hanya bertindak seperti teman sekelas biasa di sekolah, ingat?”

Kalau tidak salah, semuanya bermula dari situ, pikirku.

“Akulah yang mengatakan itu.”

Aku diam-diam menggelengkan kepalaku.

“Tidak, aku juga sama-sama salah. Aku dengan santai mengatakan ‘Oke’ tanpa merenungi lebih dalam lagi. Juga, bukankah kita seharusnya lebih dari sekedar teman sekelas? Bukankah agak aneh bagi kita untuk bertindak seperti itu sekarang?”

“Yeah kurasa itu benar. Mungkin rasanya sedikit aneh sekarang setelah kamu menyebutkannya.”

Tapi kemudian, apa yang harus kita lakukan? Itulah bagian yang sulit.

Jika kami mundur selangkah dan melihat gambaran yang lebih besar, semuanya akan masuk akal.

Pertama-tama, Asamura-kun dan aku tidak pernah mendiskusikan seperti apa seharusnya “*Hubungan normal antara teman sekelas*”. Jadi kami akhirnya bertingkah sangat aneh satu sama lain di sekolah.

Tidak melakukan kontak mata.

Tidak berbicara.

Bukannya itu perilaku siswa yang saling membenci?

Itu sama sekali tidak normal.

“Misalnya saja seperti, kita bahkan belum saling mengucapkan ‘*selamat pagi*’ atau ‘*sampai jumpa*’ selama dua bulan terakhir.”

“Ahhh, jangan ingatkan aku. Aku baru menyadari betapa anehnya itu juga.”

“Juga, di rumah, meski mengetahui ada Ibu dan Ayah tiri, kami berciuman, berpelukan, dan tidur bersama... Apa itu normal?”

Asamura-kun akhirnya merosot di atas meja. Aku memahami bagaimana perasaannya. Pada saat itu aku ingin membenamkan wajahku di bantal dan memukul-mukul keras.

Asamura-kun tiba-tiba mengangkat kepalanya.

Aku tersentak dan tanpa sadar tegang.

Tapi ia tidak bermaksud mengagetkanku.

“Aku menyerah...” gumamnya dengan suara pelan

“Kita benar-benar bertingkah sangat aneh, iya ‘kan?”

“Kurasa memang begitu. Aku tidak menyadarinya sampai sekarang.”

“Benar. Aku juga tidak menyadarinya. Tapi lalu bagaimana kita memperbaiki hubungan kita?”

“Aku punya ide.”

Ketika kami berdua berbicara tentang enam bulan terakhir, ada pemikiran yang terlintas dibenakku.

“Kamu masih ingat ketika aku pertama kali memanggilmu ‘Nii-san’?”

Saat kata-kata itu keluar dari mulutku, Asamura-kun sedikit menurunkan matanya. Aku merasakan sedikit rasa sakit di hatiku melihat dirinya bereaksi seperti itu.

“Ah, pada musim panas... tahun lalu, ‘kan?” Katanya dengan ekspresi kesakitan.

“Ya... itu setelah kita pergi ke kolam renang, jadi pasti musim panas.”

Aku sengaja memanggilnya seperti itu untuk membuatnya lebih terlihat seperti sepasang saudara dan untuk menekan perasaanku padanya.

Tapi hasilnya justru—

“Pada akhirnya, itu malah mengakibatkan efek sebaliknya. Aku akhirnya menjadi lebih sadar mengenai dirimu.”

“Menarik. Jadi keberadaanku mirip seperti smartphone bagimu.”

“Hah?”

Melihat reaksiku yang kebingungan, Asamura-kun menceritakan tentang kisah percobaan menggunakan smartphone.

Rupanya, semakin dekat sebuah smartphone dalam jangkauan, semakin banyak perhatian kita tertuju padanya. Otak manusia menggunakan banyak kekuatan untuk tidak memikirkan sesuatu di depan kita.

Apa itu berarti upayaku untuk dengan sengaja menjauhkan orang yang kusukai benar-benar membuatku lebih sadar akan mereka?

“Kurasa memang benar begitu.”

“Tapi jika itu benar, berarti cara kita menyapa satu sama lain berdampak besar pada seberapa sadar kita satu sama lain, bukan?”

Asamura-kun segera mengangguk setuju.

“Baiklah, jadi, jika kita ingin memiliki jarak yang tepat, kita harus memilih untuk memanggil satu sama lain.”

“Ya. Ketika kamu memanggilku 'Nii-san', otakku sepertinya menerjemahkannya sebagai '*seseorang yang seharusnya tidak boleh aku sukai.*' Tapi saat itu aku sudah menyukaimu. Jadi itu terasa menyakitkan.”

“Mm. Seharusnya aku tidak memanggilmu seperti itu.”

Aku mengangguk.

“Kupikir ada dua masalah utama yang kita hadapi saat ini. Jarak abnormal antara kita saat kita di sekolah, dan kedekatan intens kami saat berada di rumah.”

“Keduanya memang bermasalah.”

“Kupikir tidak ada salahnya untuk mencoba dan menetapkan jarak yang tepat di antara kita terlebih dahulu, sehingga kita dapat bekerja sama jika kita berada dalam hubungan kodependensi atau tidak.”

Asamura-kun mengangguk.

“Hei, para pasangan biasa memanggil apa satu sama lain?”

“Itu... tergantung pada individunya, mungkin. Yah, kupikir menggunakan nama depan sudah lumayan umum.”

Rasanya mirip seperti dirinya untuk segera memberikan alasan. Dan ketika ia mulai menjelaskan logikanya, ekspresi ragu-ragu yang ia miliki sebelumnya menghilang.

“Kupikir memanggil seseorang dengan nama depan mereka menunjukkan bahwa kamu mengenali mereka sebagai individu yang mandiri dengan perasaan diri mereka sendiri. Nama keluarga mengacu pada grup keluarga tempatmu berada, tetapi nama digunakan untuk mengidentifikasi individu. Cinta bukan tentang keluarga tempatmu berada, ini tentang orang yang bersamamu.”

“Ya, aku setuju.”

Setidaknya begitulah yang terjadi di Jepang modern. Itu tidak seperti kamu menikah dengan keluarga. Padahal idealnya harus seperti itu.

Dan aku setuju dengan pendapat Asamura-kun. Hal itulah yang aku rasakan ketika mengunjungi rumah keluarga Asamura saat tahun baru. *Ah, semua orang di sini adalah 'Asamura'.* Jadi jika kamu memanggil “Asamura-kun,” mereka semua berbalik sekaligus.

Ada terlalu banyak Asamura.

Tapi Asamura yang ingin aku jalin hubungan baik dengannya adalah Asamura Yuuta.

“Jadi, untuk menjadi lebih seperti pasangan normal, itu harus seperti ‘Yu...’ um, ‘Yuuta-kun,’ bukan ‘Asamura-kun.’”

“Jadi kalau gitu aku akan memanggilmu ‘*Saki-san*’.”

Ia pernah memanggilku seperti itu beberapa kali sebelumnya, tapi hatiku terasa lebih ringan dan hangat saat panggilan “*Saki*” keluar dari bibirnya. Hanya dirinya yang menyebut namaku membuatku merasa begitu—

Suasana hatiku sebelumnya menghilang entah ke mana, dan pipiku mengendur.

Sambil berdehem, aku berkata, “Kita harus memperpendek jarak di sekolah, jadi kupikir kita harus mengincar itu. Bagaimana menurutmu?”

“Ya aku setuju. Maksudku... ada cowok di sekolah yang memanggil cewek dengan nama depannya, kan?”

“Apa, sungguh? Ada orang yang melakukan itu?”

“Ada ... Tapi kurasa kamu tidak menyadarinya?”

Perkataan Asamura-kun sekali lagi membuatku menyadari betapa sedikitnya perhatian yang kuberikan pada kata-kata dan tindakan orang lain. Ada kalanya aku percaya bahwa selama aku bisa mengendalikan diri, aku tidak perlu peduli dengan apa yang terjadi di sekitarku.

“Aku tidak pernah tahu... Baiklah, kita harus mencari kesempatan untuk menggunakan nama depan satu sama lain. Jika kita tiba-tiba mengubah apa yang kita sebut satu sama lain besok, itu akan menjadi aneh.”

“Aku punya ide untuk itu.”

Sekarang giliran Asamura-kun.

“Kamu mempunyai caranya...?”

“Merenungi situasi ini, aku menyadari bahwa aku mencoba menyelesaikan semuanya sendiri bahkan ketika aku tidak bisa. Aku harus lebih mengandalkan orang lain seperti yang kamu lakukan dengan Profesor universitas,” kata Asamura-kun dengan senyum mencela diri sendiri.

“Kupikir aku juga sama. Jika catatan itu tidak ada di tasku, aku tidak yakin apa aku akan pergi menemuinya.

“Jika itu aku, aku mungkin tidak akan repot-repot mencari catatan itu. Tapi aku sadar tidak baik menjadi seperti itu. Ada seseorang yang aku kenal yang dapat kuandalkan di saat-saat seperti ini. Aku hanya akan bertanya kepadanya bagaimana menggunakan nama depan seorang gadis dengan cara yang normal.”

“Mengerti. Aku akan menyerahkan itu padamu kalau begitu. Sekarang, masalah yang tersisa adalah bagaimana kita bersikap di rumah ini... Kita perlu membuat jarak yang lebih jauh, bukan? Kalau tidak, aku ingin menyentuhmu lebih dan lebih bahkan di rumah. Jadi—”

Aku menarik napas dalam-dalam.

“Nii-san. Aku ingin memanggilmu seperti itu lagi.”

“Benarkah...? Mengapa?”

“Panggilan ‘*Nii-san*’ dan ‘*Imouto*’ adalah gelar yang mencerminkan posisi kita, kan? Kupikir itu berguna untuk mendefinisikan peran kita secara objektif. Tapi, kamu lihat...”

Sekarang kita masuk ke inti permasalahan.

“Jika hanya sebatas itu saja, rasanya seperti kita menyangkal semua kenangan yang kita lalui bersama sepanjang tahun. Memikirkannya saja membuatku stres.”

“Aku merasakan hal yang sama. Ketika aku mengingat bagaimana perasaanku saat itu, itu membuat stres dengan caranya sendiri. Baiklah kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?”

“Oke, jadi, aku menemukan cara bagi kita untuk memanggil satu sama lain yang lebih akrab daripada menggunakan nama kita, tapi tidak seintim ‘kakang baeradik’.”

Aku sangat berharap Asamura-kun akan menerima usulanku.

“Bagaimana dengan ‘*Yuuta-niisan*’?”

Setelah mempertimbangkan saranku sebentar, Asamura-kun perlahan mengangguk.

“Jika kamu mau. Tapi apa yang harus aku lakukan? Bukankah Profesor Kudou mengatakan bahwa masalahku adalah aku tidak cukup asertif dengan seseorang yang aku sayangi dan tidak ingin disakiti? Jadi pada dasarnya aku harus lebih tegas dalam hubungan kami... Bukannya aku tidak mau, sih.”

“Aku mengerti apa yang ingin kamu katakan. Tapi jika aku menjauhkan diri, Asamura... eh, maksudku, Yuuta-niisan, kupikir kamu akan bisa menilai jarak yang tepat dan mendekat sendiri. Jadi, tidak apa-apa.”

“Aku tidak percaya diri...”

“Latihan membuatmu sempurna, ‘kan, Yuuta-niisan?”

Asamura-kun menghela nafas dan mengangkat kepalanya. Ia mengangkat bahu seolah berkata, “Yah, baiklah.”

"Mengerti. Aya—Saki.”

“Agh...”

“Hm?”

“Bu-Bukan apa-apa.”

Cara panggilannya mengejutkanku karena kupikir dia akan memanggilku “*Saki-san*,” tetapi ia tiba-tiba menghilangkan tambahan panggilan ‘-san’ itu secara bersamaan.

Aku tidak bisa mengatakan itu padanya, jadi aku memberinya senyum canggung dan berusaha menutupinya.

Jantungku berdebar kencang.

Setelah itu, kami melanjutkan makan.

Kami berbicara tentang apa yang kami inginkan di masa depan.

Kami tidak dapat membayangkan pekerjaan seperti apa yang kami inginkan di masa depan, tetapi kami menyimpulkan bahwa kami akan bekerja keras untuk masuk universitas terlebih dahulu.

Demi mewujudkan itu, kami memutuskan untuk membidik hubungan ideal yang semula kami pikirkan, alih-alih hubungan yang terlalu nyaman dan terlalu sensitif yang kami miliki.

Suasana hatiku terasa lebih ringan, dan kabut yang tersisa di kepalaku menjadi tampak jelas.

Mulai besok, kami berdua akan menjadi sepasang kekasih di sekolah dan kakak beradik di rumah.

Kehidupan baruku sebagai adik tiri akan segera dimulai.

Mohon bantuannya mulai sekarang, Yuuta-niisan.

Bab 11 — 7 Juni (Senin) *Asamura Yuuta*

Tanggal 7 Juni merupakan tanggal spesial bagi keluarga Asamura-Ayase yang baru bergabung.

Tanggal tersebut jauh lebih penting daripada hari libur nasional mana pun, tetapi tidak ada entri kalender yang menyisihkan hari itu sebagai hari yang istimewa.

Namun, itu adalah acara yang sangat besar bagi kami sehingga orang tua kami mengubah rutinitas harian mereka, terutama untuk tanggal tersebut.

Tanggal 7 Juni adalah peringatan satu tahun kami semua mulai hidup bersama.

Tepat satu tahun yang lalu, Akiko-san, Ibu tiriku, dan Ayase-san, adik tiriku, pindah ke rumah tempat di mana aku dan ayahku tinggal.

Tapi, hanya karena ini hari jadi, tidak ada yang berubah. Selain kami berempat yang bersama, itu hanyalah pagi yang biasa.

Wajah pertama yang aku lihat di meja sarapan adalah wajah Ayase-san, wajah itu sudah dicuci dan riasannya yang terlihat natural sudah diterapkan, sudah siap untuk berangkat sekolah.

Sarapan ala Jepang Akiko-san sama lezatnya dengan Senin lalu.

Aku duduk di meja dengan aroma ikan bakar di udara. Ayase-san duduk di sebelahku, Ayahku di depanku, dan Akiko-san di sebelahnya — tempat duduk

tetap dari keluarga kami yang terdiri dari empat orang. Ya, kami hanya berada di habitat alami sebagai sebuah keluarga.

Saat ini bukanlah situasi yang membuatku merasa gugup atau cemas, hanya santai.

Aku terlalu salting dengan kehadiran Ayase-san akhir-akhir ini. Aku merasa keberadaanku sendiri seperti awan gas tak berbentuk yang secara otomatis berubah bentuk saat dirinya berada di dekatku. Aku telah tersiksa oleh perasaan melayang dan tidak berbobot seolah-olah aku sedang berenang di udara dan tidak mampu menjaga kakiku tetap di tanah.

Tapi sekarang, semuanya baik-baik saja.

Walaupun aku bisa merasakan kehadiran Ayase-san di sampingku, aku bisa tetap tenang. Pikiran dan penglihatanku mulai terasa jernih, dan aku bahkan dapat melihat makarel panggang di depanku dengan detail yang jelas.

“Bisakah kamu mengambilkan kecap untukku — Saki?”

“Tentu, ini dia — Yuuta-niisan.”

Ada sedikit keterlambatan, tetapi dibandingkan minggu lalu, kami dapat menggunakan nama depan satu sama lain dengan lebih lancar.

Saki sudah memanggilku “*Nii-san*” di hadapan orang tua kami untuk sementara waktu sekarang, dan aku memanggilnya “*Saki*”, yang mana awalnya agak canggung, tetapi setelah beberapa hari, akhirnya aku mulai terbiasa.

Ayahku tidak mendengus, dan senyum Akiko-san dengan jelas menunjukkan bahwa dia menganggapnya menawan.

“Kalian berdua tampak lebih akrab satu sama lain dibandingkan tahun lalu. Aku senang kalian berdua tampaknya bergaul dengan baik. ”

“Banyak yang bisa berubah dalam setahun,” kata Saki dengan santai saat Akiko-san menghela nafas lega.

Bukan hanya waktu yang bisa menyelesaikan segalanya, tetapi sebaliknya juga, kami telah melalui perubahan bertahap dan ketidakberaturan untuk mencapai posisi kami saat itu.

Menilik kembali ke belakang, “*Ada banyak yang bisa berubah dalam setahun*” merupakan ungkapan yang bisa menyimpulkannya dengan cukup baik. Setidaknya, rangkuman sederhana itu sudah cukup bagi orang tua kami—yang tidak tahu bahwa kami berjuang untuk menemukan jarak yang tepat di antara kami hingga saat ini.

“Tapi jika ada sesuatu yang tidak beres dengan pengaturan saat ini, beri tahu kami. Kami akan melakukan yang terbaik untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi kalian berdua.”

“... Apa Ayah berbicara tentang ujian UTS kami?”

“Ah, baiklah, itu... Kalian berdua sepertinya mengalami masa-masa sulit dengan hal itu,” kata Ayahku ragu-ragu.

Ia mungkin mencoba untuk mempertimbangkan tekanan yang kami alami sebagai pelajar.

“Jangan khawatir. Aku sudah tahu penyebabnya.”

“Benarkah?”

“Ya, kami tidak bisa sepenuhnya berkonsentrasi pada ujian UTS kami karena kami disibukkan dengan ujian masuk dan membiasakan diri dengan lingkungan sekolah baru. Tapi kami tidak akan menggunakan itu sebagai alasan untuk mengendur. Kami tahu alasannya, jadi kami bisa melakukan yang lebih baik lain kali.”

Aku tidak berbohong. Lebih tepatnya, kurangnya konsentrasi disebabkan oleh hubunganku yang hampir saling bergantung dengan Ayase-san. Tapi aku belum bisa mengatakan itu, dan aku juga tidak perlu melakukannya.

“Aku juga sudah membicarakannya dengan Saki.”

“Mm ... jangan khawatirkan kami.”

“Baiklah. Jika kalian berdua mengatakan kalau semuanya aman-aman saja, kami mempercayai kalian.”

“Hehe, lihat, ‘kan? Aku sudah memberitahumu, bukan?”

Akiko-san tersenyum bangga sambil menyentuh bahu orang tuaku yang merosot.

Apa yang sedang dia maksud?

Saat Ayase-san dan aku bertukar pandang dengan kebingungan, Akiko-san dengan nakal berbicara seperti anak SD yang mengadu pada seseorang.

“Taichi-san khawatir ia mungkin telah melakukan sesuatu yang aneh dan tanpa disadari menyebabkan semacam stres bagi kalian berdua.”



“Ah, Akiko-san, memangnya kamu benar-benar perlu memberi tahu mereka tentang itu?”

“Tidak apa-apa, tidak perlu menyembunyikannya segala. Selain itu, masalah ini terkait dengan percakapan yang akan kita lakukan nanti.”

“Yah...iya, kamu benar. Itu benar.”

Percakapan apa yang akan kita lakukan nanti?

“Kalian berdua sepertinya sedang berusaha keras, dan kami khawatir itu mungkin karena kami akan menikah. Kami mengalami banyak hari ketika kami tidak berada di rumah karena pekerjaan, dan meski kami baru-baru ini melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga, tapi memang benar kalau kamu masih harus menghabiskan waktu untuk pekerjaan rumah dan memasak. Kami pikir mungkin keluarga normal akan memberikan lingkungan yang lebih baik untuk belajar.”

““Sama sekali tidak.””

Penolakan kedua kakak beradik tiri itu saling tumpang tindih.

“Kamu sudah bersikap baik kepada kami. Kami tidak ingin terlalu menuntut dan meminta lebih.”

“Hehe, apa yang kubilang, Taichi-san? Mereka berdua sama-sama kuat dan dapat diandalkan. Semuanya akan baik-baik saja.”

“Hahaha. Ya kamu benar. Aku minta maaf karena tidak cukup mempercayai kalian berdua.”

Dengan dukungan Ayase-san dan Akiko yang menggodanya, ayahku menggaruk bagian belakang kepalanya, terlihat malu.

Meskipun ia tertawa malu, aku tahu bahwa itu adalah masalah serius baginya.

Bersama dengan ibu kandungku, dirinya mengira ia baik-baik saja, tetapi tanpa disadari, ikatan tersebut sudah putus. Ayahku hanya berusaha bekerja keras dan menafkahi keluarganya, ia justru disalahkan seolah-olah dirinya lah satu-satunya yang salah, dan hubungan itu berantakan. Itu mungkin kenangan yang masih membekas di dalam ingatannya.

Ingatan tersebut sedikit memudar sejak dirinya menikah lagi, tapi itu masih melekat sebagai residu keruh jauh di dalam hatinya.

Itu sebabnya dirinya lumayan peka terhadap ketidaknyamanan atau kegelisahan sekecil apa pun dari keluarga kami, termasuk Saki dan aku, dan mengkhawatirkannya.

Kupikir fakta bahwa ayahku bisa santai dan terlihat lega hanya dengan sedikit penyesuaian satu sama lain adalah bukti bahwa ia telah mengatasi traumanya dan hidup bahagia sekarang.

...Tunggu, kira-kira apa topik utamanya lagi?

Akiko-san tadi sempat mengatakannya, “Selain itu, ini terkait dengan percakapan yang akan kita lakukan nanti.”

“Um, aku mengerti kamu khawatir, tapi ... tentang apa yang ingin Ayah bicarakan?”

“Oh, benar, benar. Tentang itu...”

Ayahku mencondongkan tubuh ke depan dan dengan penuh semangat menjelaskan, “Akhir pekan depan, aku berpikir untuk melakukan perjalanan pada hari Sabtu dan Minggu.”

“Hah? Kita berempat?”

“Tidak. Um, maaf, aku ingin melakukan perjalanan dengan kita berempat, tapi kali ini...”

“Hanya kalian berdua untuk merayakan ulang tahun pernikahanmu, ‘kan?”

Melihat ayahku sedang berjuang untuk mengeluarkan kata-kata, Ayase-san datang dengan bantuan.

Ah, sekarang aku mengerti.

Keluarga baru kami telah bersama selama setahun, tapi itu juga berarti itu adalah ulang tahun pernikahan pertama Akiko-san dan ayahku.

“Walaupun sekarang agak terlambat, tapi aku ingin merayakan hari pernikahan kami. Tapi Taichi-san khawatir tidak ada gunanya membicarakan perjalanan pada saat kalian berdua sedang berjuang dengan studi kalian.”

“Oh, jadi begitu ... aku tidak tahu kamu bisa begitu perhatian, Ayah.”

“Yuuta, apa kamu sedang mengolok-olok ayahmu?”

“Tidak, aku sebenarnya mengagumi sifat tidak tahu malu ayah.”

“Wow, cara yang bagus untuk mengatakannya. Kamu dengar itu, Akiko-san? Yuuta selalu seperti ini!”

“Hehehe.”

Godaan jenaka antara ayah dan putranya, dan keluhan berlebihan dari ayah membuat ibu tertawa terbahak-bahak dan adik perempuan menggelengkan kepalanya dengan senyum masam. Aku menyukai adegan kami sebagai sebuah keluarga. Pikiran itu datang dengan sangat alami di dalam kepalaku. Aku yakin Ayase-san merasakan hal yang sama seperti ketika aku melirikinya dan pandangan mata kami bertemu, dia tersenyum lembut.

Dan aku tahu tanggapan kami terhadap usulan orang tua kami sama: “Tidak apa-apa, silahkan pergi dan nikmati perjalanan kalian berdua sebagai pasangan.”

Kalau dipikir-pikir, tahun lalu yang menjadi salah satu kekhawatiran mereka ialah anak-anak mereka—yaitu, kami. Belum banyak kesempatan bagi mereka untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama sebagai pasangan suami istri.

Sebagai pasangan yang sama-sama bekerja dan memiliki jadwal yang berbeda, aku ingin mereka menikmati hari perayaan pernikahan mereka tanpa gangguan. Itulah perasaan tulus yang aku dan Saki bagikan kepada orang tua kami.

“Terima kasih, kalau begitu aku pasti akan bersenang-senang,” kata Akiko-san sambil tersenyum.

Melihat wajah bahagia orang tua kami, Saki dan aku yakin bahwa kami telah memilih kata yang tepat untuk diucapkan.

Namun, itu hanya sebatas sampai kami mendengar ucapan Akiko-san selanjutnya.

“Kalian berdua akan sendirian selama akhir pekan, jadi berhati-hatilah saat mengunci. Kami akan meninggalkan sejumlah uang untuk digunakan sesuka kalian berdua. Kalian bisa makan di luar jika tidak punya waktu untuk memasak atau memasak di rumah. Kalian berdua bahkan dapat menggunakannya sebagai uang jajan.”

Aku tidak tahu pernyataan terkejut “*Hah?*” keluar dari mulutku atau mulut Ayase-san. Mungkin itu keluar dari kami berdua pada saat yang bersamaan. Akhir pekan tanpa orang tua kami. Kami pernah mengalami malam tanpa kehadiran mereka sebelumnya, tetapi hampir tidak ada hari ketika mereka tidak kembali sama sekali.

Aku menelan ludah dengan gugup.



Di sekolah, hubungan kami akan semakin lebih dekat, dan di rumah, kami akan menjaga jarak.

Bagi kami—*yang telah mengambil langkah pertama dalam kehidupan baru kami sebagai sepasang saudara tiri dan kekasih*—peristiwa ini mungkin merupakan tantangan nyata pertama kami.

Kata Penutup

Terima kasih banyak sudah membeli Jilid 8 novel ringan Gimai Seikatsu (*Days with My Stepsister*).

Aku Mikawa Ghost, pencipta asli dan penulis versi YouTube dan novel ringan.

Kisah ini mengikuti dua individu yang secara tidak sadar merasakan kerinduan akan cinta sejak kecil, saat mereka menjadi saudara tiri, berkomunikasi dengan hati mereka, dan tumbuh bersama sambil jatuh cinta. Sudah setahun sejak mereka pertama kali bertemu. Pemandangan di sekitar mereka mungkin terlihat agak mirip dengan tahun lalu, tapi sudah pasti ada yang berubah...

Karya ini bukanlah kisah percintaan pada umumnya, melainkan disebut novel kehidupan cinta, yang artinya sangat berfokus pada kehidupan Yuuta dan Saki. Setahun berlalu, lanskap kehidupan mereka berdua pun berubah secara dramatis, dan hubungan manusia juga berubah secara halus tapi pasti. Secara alami, lingkungan di sekitar Yuuta dan Saki juga berubah sedikit demi sedikit, dan cerita yang berbeda menanti mereka dibandingkan tahun lalu.

Seiring bertambahnya jumlah jilid dan tahun ajaran berjalan, ada kekhawatiran tentang penyelesaian karya ini. Memang benar bahwa sebagai “*kisah percintaan anak SMA*”, ini terus berkembang dan tidak mengherankan jika melihat akhir yang terlihat. Namun, karya ini adalah novel kehidupan cinta. Kehidupan keduanya adalah apa yang harus digambarkan, dan itu tidak dapat dianggap lengkap sampai mereka mengisi celah dalam hidup mereka dan mencapai tahap di mana tidak ada lagi pertumbuhan atau perubahan yang diharapkan. Dibutuhkan lebih banyak langkah dalam hidup untuk itu.

Kisah ini mungkin akan menjadi cerita yang sangat-sangat panjang, tapi aku harap semua pembaca akan mengikuti kehidupan Yuuta dan Saki sampai akhir.

Sekarang, untuk ucapan terima kasih. Aku ingin berterima kasih kepada Hiten, sang ilustrator, pengisi suara Nakajima Yuki, Tenzaki Kouhei, Suzuki Ai, Hamano Daiki, Suzuki Minori, sutradara Ochiai Yūsuke dan seluruh staf versi YouTube, editor O-san, seniman manga Kanade Yumika, semua pihak terkait , dan tentunya para pembaca. Terima kasih selalu.

Sekian dari Mikawa Ghost.

Kisah Pendek — “Kurasa Itu Benar?”

Tanggal 5 Mei, pukul 6 sore.

Waktu tersebut merupakan waktu dalam setahun ketika sinar matahari tetap ada.

Meskipun hari ini adalah hari terakhir liburan *Golden Week*, kediaman Asamura tetap berjalan seperti biasa.

Ketika Ayase-san dan aku mempersiapkan ujian masuk sebagai pelajar kelas 3 SMA, aku menghadiri sekolah bimbil, dan Ayase-san belajar di rumah. Akiko-san libur hari ini dan pulang, tapi ayahku harus bekerja.

Tak disangka, ayahku pulang membawa oleh-oleh.

Dalam perjalanan pulang, ia mampir ke toko manisan tradisional Jepang.

“Kalau dipikir-pikir, hari ini adalah Hari Anak.”

“Memang.”

Akiko-san dengan hati-hati mengeluarkan kertas pembungkus dari kotak permen dan memeriksa isinya.

“Oh, sangat tidak biasa sekali.”

“Apa itu... mochi? Tidak, dango?” tanyaku sambil mengintip manisan di tangan Akiko-san.

Cemilan tersebut tampak seperti kue beras yang ditusuk yang telah dipanggang dengan kecap.

“Hidangan ini disebut Gohei-mochi. Itu adalah hidangan lokal dari wilayah Chubu, seperti Prefektur Aichi,” ujar ayahku.

Menurutnya, itu adalah manisan yang terbuat dari beras ketan yang dibentuk menjadi pangsit, ditusuk, dan dipanggang dengan saus miso atau kecap. Meski tidak pernah memasak, ia sesekali berbagi ilmu kuliner karena senang makan.

“Aku pikir kami bisa mencoba sesuatu yang berbeda. Aichi terkenal dengan misonya, tapi yang ini dibuat dengan kecap. Mungkin rasanya lebih dikenal bagi orang-orang di wilayah Kanto.”

“Aku ingin tahu apakah rasanya seperti dango yang manis dan asin.”

Pertanyaanku mendapat tanggapan yang masuk akal dari ayahku, “Kamu akan mengetahui rasanya begitu kamu mencobanya.” *Kurasa itu benar.*

“Tapi jika kita memakan ini sekarang, apakah kita masih sanggup untuk makan malam nanti?”

“Jika kita semua berbagi, satu tusuk untuk satu orang. Lagian porsinya tidak sebanyak itu, jadi seharusnya baik-baik saja.”

Kemudian, sambil melihat ke sekeliling ruang tamu, Ayahku bertanya, “Saki-chan masih ada di kamarnya?”

“Tidak, dia sedang berbelanja untuk makan malam.”

“Jika aku tahu, aku akan menawarkan untuk membantu membawakan tas belanjanya.”

Aku juga baru saja pulang dan mengira Ayase-san sedang belajar di kamarnya.

“Dia hanya berbelanja di supermarket terdekat, dan kami hanya membutuhkan sedikit kecap, jadi jangan khawatir.”

Tepat setelah Akiko-san berbicara, kami mendengar pintu terbuka dan seseorang berkata, “Aku kembali.”

Pintu ruang makan terbuka dan Ayase-san melangkah masuk.

“Hah? Semua orang ada di sini?”

“Selamat datang kembali, Ayase-san.”

“Selamat datang kembali Saki. Taichi-san membawakan kita oleh-oleh. Mari kita semua minum teh bersama.”

Saat Akiko-san menyimpan kecap yang diberikan ayahku di bawah kompor IH, dia berkata, “Mau teh?”

“Karena ini mochi, kupikir teh Jepang akan menjadi cemilan serasi.”

Akiko-san mengangguk setuju, jadi aku menyiapkan beberapa cangkir teh untuk semua orang.

Ayase-san menatap tajam pada mochi yang dibawa oleh ayahku, mungkin bertanya-tanya apakah dia bisa membuatnya sendiri atau tidak. Itu sepertinya kebiasaannya karena dia bertugas memasak setiap hari.

“Oh, benar. Mereka menjual ini dengan setengah harga sebagai barang pengganti, jadi aku membeli beberapa untuk mu, Ayah tiri.”

Ayase-san mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti makanan ringan dari tas ramah lingkungan yang dia gunakan untuk membawa kecap.

“Dendeng sapi, ya? Kamu baik sekali, ” balas Ayahku sambil mengambil tas dengan stiker setengah harga di atasnya.

“Bukannya bir lebih pas daripada teh?”

“Tidak, kamu tidak diizinkan. Kami belum makan malam.” Ucap Akiko-san untuk memperingatinya

“Sayang sekali,” kata Ayahku sambil tertawa ketika dia duduk.

Ayase-san dan aku juga duduk di kursi masing-masing, dan Akiko-san menuangkan teh dari teko untuk kami.

“Karena sudah terlanjur menerimanya, aku akan mencicipinya sedikit ...”

Ayahku membuka bungkus dendeng usai mengatakan itu.

Kami semua minum teh dan makan mochi, sambil sesekali menikmati dendeng.

“Nyam! Rasanya enak. Gohei-mochi... bukan? Terima kasih.”

Saat kami berganti-ganti antara makan manisan Jepang dan dendeng, Akiko-san menggumamkan sesuatu.

“Jadi, ini pada dasarnya seperti gyudon, bukan?”

Kami bertiga—ayahku, Ayase-san, dan diriku—semua memiringkan kepala, bertanya-tanya apa maksudnya.

“Yah, karena ini nasi dan daging sapi, ‘kan? Dan rasanya manis dan asin, dengan kecap juga.”

“...Kurasa itu benar?”

“Begitulah rasanya bagiku! Kamu benar Bu!”

Jadi, malam itu makan malam keluarga Asamura adalah gyudon. Saat kami membandingkannya, kombinasi anehnya memang terasa seperti gyudon.

Credit

Translate by: Zerokaito (zerokaito.blogspot.com)

PDF by: Bakadame (bakadame.com)

A dense collage of manga-style illustrations in black and white, featuring various characters, faces, and scenes. The collage is layered, with some images appearing more prominent than others. The overall theme is related to anime and manga culture.

PDF BY:

BAKA! Dame!

BAKADAME.COM

PDF BY:

BAKA! Dame!

BAKADAME.COM